

KAJIAN STRUKTURAL - PSIKOANALISIS NOVEL FANTASI *LES TRAVAUX D'APOLLON : L'ORACLE CACHÉ* KARYA RICK RIORDAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :

Liana Irawati

15204244015

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Struktural - Psikoanalisis Novel Fantasi "Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché"* karya Rick Riordan ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 27 Agustus 2019

Pembimbing,



Dian Swandajani, SS., M.Hum.

NIP. 197104131997022001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Struktural - Psikoanalisis Novel Fantasi "Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché"* karya Rick Riordan ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 27 Agustus 2019 dan dinyatakan telah LULUS.

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dian Swandajani, S.S., M.Hum.	Ketua Penguji		28 Oktober 2019
Herman, S.Pd., M.Pd.	Sekretaris		25 Oktober 2019
Dr. Yeni Artanti, M.Hum	Penguji Utama		24 Oktober 2019

Yogyakarta, 28 Oktober 2019

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum.

NIP 19021008 198803 2001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Liana Irawati

NIM : 15204244015

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
(FBS – UNY)

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil dari pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019

Peneliti,



Liana Irawati

MOTTO

Sabar, tetap usaha, dan coba untuk selalu berfikir positif.

Sombong dan membandingkan diri dengan orang lain akan membuat kamu jatuh,
walaupun hanya tersirat dalam hati.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur kepada Allah SWT yang sudah memberikan saya hati yang kuat, kesehatan yang cukup, waktu yang berkah, serta berbagai kenikmatan yang diberikan kepada saya sehingga Tugas Akhir ini bisa terselesaikan. Saya persembahkan dengan cinta Tugas Akhir ini untuk :

- Mamak, yang doanya tidak pernah putus terpanjat bersama Bapak. Terima kasih sudah sangat pengertian dan tidak banyak bertanya.
- Bapak, yang selalu menaruh ekspektasi tertinggi pada saya sehingga saya selalu berusaha membuktikan, walaupun beberapa tidak tercapai. *I bet you won't able to accept the main idea of this task, since you might think I have gone crazy.*
- Kakak-kakak saya yang punya caranya sendiri untuk mengingatkan, terima kasih sudah percaya.
- Sakha dan Ghea, bayi-bayi lucu yang bahkan tidak melakukan apapun tapi selalu memperbaiki suasana hati saya.
- Dan untuk saya sendiri. Terima kasih sudah begitu kuat menghadapi Juni yang begitu jahat sehingga kita bisa bertahan sampai sekarang. Seharusnya kita bisa lebih sering berenang lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT, sebab berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Kajian Struktural - Psikoanalisis Novel Fantasi *Les Travaux d’Apollon : L’Oracle Caché* karya Rick Riordan” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Terima kasih yang tulus peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih pula dan penghargaan setinggi-tingginya kepada ibu kedua saya di kampus yaitu Mme. Dian Swandajani, S.S. M.Hum. sebagai dosen pembimbing, atas kesabarannya dalam membimbing, kepercayaan, serta dorongan semangat yang tidak henti-hentinya. Rasa hormat saya tidak akan putus untuk Ibu, semoga selalu dikaruniai kesehatan.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis FBS UNY, kepada teman-teman seangkatan yang selalu kompak, serta kepada keluarga saya yang telah memberikan dukungan sempurna selama proses pengerjaan skripsi ini sehingga saya bisa menyelesaikan studi dengan baik dan menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Pada akhirnya, peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya nantikan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tugas akhir skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 14 Agustus 2019
Peneliti,

Liana Irawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
ABSTRAK	xi
EXTRAIT.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI.....	12
A. Novel Fantasi	12
B. Analisis Struktural	14
1. Alur (Plot).....	15
2. Penokohan.....	20
3. Latar (<i>Setting</i>)	23
4. Tema	25
C. Psikoanalisis Sastra.....	25
1. Tingkat Kehidupan Mental	27
2. Struktur Kepribadian.....	28
3. Dinamika Kepribadian	31
D. Penelitian yang Relevan.....	38
BAB III METODE PENELITIAN	41
A. Subjek dan Objek Penelitian	41
B. Metode Penelitian	41
1. Pengadaan Data.....	42
2. Inferensi	42
3. Analisis Data.....	43
C. Validitas dan Reliabilitas	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
A. HASIL PENELITIAN	45
1. Fungsi Utama Novel <i>Les Travaux d'Apollon : L'Oracle caché</i> karya Rick Riordan.....	45
2. Penokohan.....	49

3.	Latar	52
4.	Tema	53
5.	Keterkaitan Antarunsur Intrinsik	53
6.	Kajian Psikoanalisis dalam Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan	54
B.	PEMBAHASAN	56
1.	Wujud Alur dalam Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan	56
2.	Penokohan.....	84
3.	Latar	114
4.	Tema	128
5.	Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan	133
6.	Kajian Psikoanalisis dalam Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan	137
BAB V	PENUTUP	161
A.	KESIMPULAN	161
1.	Wujud Unsur-unsur Intrinsik Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan	161
2.	Ketertarkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan	163
3.	Wujud Pengaruh Id, Ego, dan Superego terhadap Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama	164
B.	IMPLIKASI	166
C.	SARAN	167
	DAFTAR PUSTAKA	169
	LAMPIRAN	171
	Lampiran 1. Résumé.....	172
	Lampiran 2. Sekuen.....	187

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tahapan Alur Robert Besson	188
Tabel 2. Tokoh berdasarkan peranan dan fungsi penampilannya.	50
Tabel 3. Tokoh dan Penokohan dalam Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon</i> : <i>L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan.	50
Tabel 4. Latar dalam Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon</i> : <i>L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan	52
Tabel 5. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama	555
Tabel 6. Tahapan Alur Novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon</i> : <i>L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan menurut Robert Besson	577

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema aktan A.J. Greimas	18
Gambar 2. Skema aktan A.J. Greimas dalam novel Fantasi <i>Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché</i> karya Rick Riordan.....	82

KAJIAN STRUKTURAL - PSIKOANALISIS NOVEL FANTASI *LES TRAVAUX D'APOLLON : L'ORACLE CACHÉ* KARYA RICK RIORDAN

**oleh : Liana Irawati
15204244015**

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan; (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan; (3) mendeskripsikan perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

Subjek penelitian ini adalah novel fantasi terjemahan Amerika berjudul *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan yang menceritakan tentang kehidupan tokoh utama dengan masa lalu sebagai Dewa Apollo. Objek penelitian yang dikaji adalah : (1) unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, dan tema, (2) keterkaitan antarunsur intrinsik, (3) pengaruh *id*, *ego*, *superego*, terhadap perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis konten. Validitas penelitian ini didasarkan pada validitas semantik. Reliabilitas data diperoleh dengan teknik pembacaan *inrarater* dan didukung dengan teknik *expert judgement*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan memiliki alur campuran yang berakhir dengan *la suite possible* atau cerita yang masih berkelanjutan. Tokoh utama dalam novel ini adalah Lester Papadopoulos, sementara tokoh tambahan yaitu Meg McCaffrey dan Kaisar Nero. Peristiwa dalam novel terjadi selama 1 minggu di akhir musim dingin dengan latar tempat yaitu Perkemahan Blasteran di Selat Long Island - Amerika Serikat. Latar sosial adalah kehidupan anak-anak keturunan dewa-dewi Yunani di Perkemahan Blasteran yang mempelajari kebudayaan Yunani dan berbagai keahlian seperti bertarung, memanah, bermain musik, dan lain sebagainya; (2) tema mayor dalam novel ini adalah gejala kejiwaan Lester Papadopoulos selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Sedangkan tema minornya yaitu penyesalan, persahabatan, keluarga, percintaan, pencarian eksistensi diri, dan LGBT; (3) pada perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama Lester Papadopoulos selama tinggal di perkemahan, ditemukan beberapa gangguan psikis berupa depresi, frustrasi, kecemasan, dan ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* yang disebabkan oleh ketimpangan besar dalam kehidupan barunya sebagai manusia sehingga menyebabkan Lester mengalami berbagai kecemasan dalam hidupnya. Keinginan awal *id* Lester untuk mendapatkan pengakuan dari ayahnya agar mendapatkan status dewa kembali, berubah di akhir cerita menjadi keinginan untuk menyelamatkan orang-orang yang dia sayangi. Oleh sebab itu, maka *id* tokoh utama dikatakan tidak tercapai. Ketidakseimbangan tersebut juga membentuk beberapa pertahanan diri berupa proyeksi, agresi, stereotype, dan fantasi.

Kata kunci : Kajian Struktural - Psikoanalisis, Rick Riordan, Novel Fantasi, *Les Travaux d'Apollon*.

**L'ANALYSE STRUCTURALE - PSYCHANALYSE DU ROMAN FANTASTIQUE
LES TRAVAUX D'APOLLON : L'ORACLE CACHÉ DE RICK RIORDAN**

**par : Liana Irawati
15204244015**

EXTRAIT

Les buts de cette recherche sont de: (1) décrire la forme d'éléments intrinsèques comme l'intrigue, la personnage, l'espace, et le thème du roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan; (2) décrire la relation entre les éléments intrinsèques de l'histoire liée au thème du roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan; (3) décrire la condition psychologique du personnage principal dans le roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan.

Le sujet de cette recherche est le roman fantastique américain au titre *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan qui raconte la vie du personnage principal qui se considère comme une perle de Dieu. Les objets de recherche examinés sont les suivants: (1) les éléments intrinsèques sous forme de d'intrigue, de personnage, d'espace, et de thème (2) la corrélation entre les éléments intrinsèques, (3) l'influence d'*id*, *l'ego*, *le superego*, sur le développement de l'état mental du personnage principal en base sur la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud. Cette recherche est une étude descriptive qualitative avec des techniques d'analyse de contenu. La validité de cette étude repose sur la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement professeur.

Les résultats de cette recherche indiquent que: (1) *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan a une intrigue mixte et se termine par *la suite possibles* ou l'histoires de vie continues. Le personnage principal de ce roman est Lester Papadopoulus et les personnages supplémentaires, notamment Meg McCaffrey et Emperor Nero. Les événements du roman se déroulent pendant une semaine à la fin de l'hiver contre le décor du Colonie de Sang-Mêlé. Le contexte social est la vie d'enfants de demi-dieux dans un Colonie de Sang-Mêlé qui ont étudié la culture grecque et diverses compétences telles que le combat, le tir-à-l'arc, la musique, etc.; (2) le thème principal de ce roman est l'agitation mentale de Lester Papadopoulus pendant son séjour au Colonie de Sang-Mêlé. Tandis que les thèmes mineurs sont le remords, l'amitié, la famille, la romance, l'existence du peronnage principal, et les LGBT; (3) dans le développement de conditions mentales de Lester Papadopoulus pendant son sejour au colonie, trouvé un certain nombre de troubles psychique sous la forme de dépression, frustration, anxiété et déséquilibres d'*id*, *l'ego* et *le superego* causée par des grandes différence dans sa nouvelle vie humaine, de sorte que cela provoque une variété d'anxiété dans sa vie. Le désir de Lester d'obtenir la reconnaissance de son père s'est transformé à la fin de l'histoire en un désir de sauver les personnes qu'il aimait. Ce déséquilibres psychologiques a amené Lester à construire une défense légitime sous forme de projections, d'agressivité, de stéréotypes et de fantasmes.

Mot-clés : L'analyse Structurale - Psychanalise, Rick Riordan, Roman Fantastique, Les Travaux d'Apollon.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya Sastra sesungguhnya lahir dari pemikiran-pemikiran tentang kehidupan manusia yang bercerita mengenai gejolak jiwa dalam kehidupan manusia dan permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya. Nurgiyantoro (2017: 2) berpendapat bahwa karya sastra adalah sebuah karya imajinatif atau fiksi yang menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Salah satu karya sastra yang mencakup dengan detail cerita kehidupan manusia adalah novel. Nurgiyantoro (2017: 5) berpendapat bahwa novel sebagai sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya imajinatif. Namun, cerita dalam novel dibuat seolah-olah benar-benar terjadi dan diimitasikan seperti peristiwa yang terjadi di dunia nyata. Dengan demikian, peristiwa yang terjadi dalam novel dapat disebut sebagai kejadian yang dekat dengan kehidupan manusia.

Novel fantasi merupakan salah satu genre novel yang identik dengan peristiwa-peristiwa penuh imajinasi meliputi sihir, keajaiban, dan berbagai hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata. Berdasarkan pemahaman dari buku *Fantasy : The Literature of Subversion*, dikatakan bahwa fantasi disebut

sebagai ‘...a story based on and controlled by an overt violation of what is generally accepted as possibility’ (Jackson, 1991: 21), atau sederhananya, fantasi adalah segala sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal.

Karya bergenre fantasi pada awalnya dikenal melalui mitologi, salah satunya berkembang menjadi epik fantasi di Yunani, yakni Iliad dan Odyssey oleh Homerus yang menjadi awal terkenalnya cerita fantasi. Karya epik fantasi sejenis yang menonjolkan cerita seperti petualangan memerangi monster dengan sentuhan fantasi seperti sihir, benda-benda ajaib, naga, dan lain sebagainya, juga muncul di Inggris berupa cerita *Beowulf*. Selain itu, negara-negara lain juga memunculkan berbagai versi cerita fantasi mereka sendiri sesuai dengan kondisi wilayahnya masing-masing, di antaranya negara Prancis, Portugis, dan India. Namun jauh sebelum berbagai negara mengangkat genre fantasi tersebut, cerita fantasi sudah lahir jauh sebelum itu. Teks puisi pertama berbau fantasi telah ditulis pada tahun 2000 SM oleh bangsa Sumeria dengan judul Gilgamesh. Puisi yang bercerita tentang pahlawan yang berpetualang melawan berbagai monster demi mencari keabadian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa genre fantasi sudah lahir cukup lama untuk dikenal oleh masyarakat.

Ada berbagai contoh karya fantasi yang terkenal, di antaranya adalah novel fantasi *The Lord of The Rings* oleh J.R.R Tolkien, yakni menceritakan petualangan di suatu tempat antah-berantah dengan alur cerita fantasi yang utuh. Akan tetapi, ada pula cerita fantasi yang bergerak dengan alur perpindahan dari dunia nyata ke dunia fantasi seperti yang di adaptasi oleh

novel-novel berikut, di antaranya *Chronicles of Narnia* oleh C.S. Lewis, *Alice in Wonderland* oleh Lewis Carroll, *Harry Potter* oleh JK Rowling, dan lain sebagainya.

Rick Riordan adalah seorang penulis novel fantasi dari Amerika menulis novel fantasi untuk anak-anak dan remaja yang berjudul *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché*. Novel ini merupakan novel pertama dari serial *The Trials of Apollo* karya Rick Riordan dan pertama kali dipublikasikan pada tanggal 3 Mei 2016. Cerita fantasi dalam novel ini mengkolaborasikan antara mitologi Yunani dengan kehidupan di dunia moderen (dunia fantasi dan dunia nyata), contohnya sosok tokoh utama yakni Lester Papadopoulos digambarkan sebagai Dewa Apollo dalam mitologi Yunani, Kaisar Nero sebagai titisan pemimpin dunia pada zaman Romawi, anak-anak keturunan dewa, hewan-hewan mitologi, dan lain sebagainya. Selain itu, kebiasaan-kebiasaan pada masa modern juga turut diselipkan, seperti penggunaan internet, berbagai aplikasi *online*, dan lain-lain. Dengan demikian, novel tersebut mencoba menghadirkan sejarah mitologi dalam sebuah novel agar lebih mudah diterima pembaca dan mengaitkannya dengan keadaan yang sedang dialami oleh masyarakat pada umumnya, khususnya masyarakat di Amerika Serikat.

Penyuguhan cerita yang menggabungkan dua konsep kebudayaan yang berbeda antara Yunani dan dunia modern membuat rangkaian cerita menjadi menarik. Alur cerita fantasi yang tidak beraturan dan bersifat di luar batas kenormalan pada dunia nyata, misalnya perpindahan latar tempat dan

waktu yang bisa berubah-ubah seketika dari satu tempat menuju tempat fantasi yang lain, membuat alur novel fantasi tidak mudah untuk dipahami. Selain itu, para tokoh selalu digambarkan sebagai karakter yang unik, memiliki kesaktian, dan mustahil untuk ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara ide utama yang membentuk tema dalam novel fantasi adalah tema supranatural, mistis, horror, fiksi ilmiah, dan lain sebagainya.

Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan mendalam terkait kajian struktural novel untuk memahami jalan cerita atau alur dari novel fantasi tersebut. Dengan demikian, penelitian secara struktural juga diperlukan untuk mengkaji novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan guna mempermudah memahami perkembangan kepribadian para tokoh di dalamnya.

Terkait dengan aspek psikoanalisis, khususnya kepribadian seseorang, kehadiran karya sastra menjadi objek kajian yang menarik, karena karya sastra juga memuat unsur-unsur kejiwaan dan perwatakan para tokoh yang terkait dengan kepribadian seseorang di dunia nyata. Melalui kajian psikoanalisis terhadap karya sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan (Endraswara, 2011:96), maka karya sastra sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita. Aspek-aspek kejiwaan tersebut sangatlah mirip dengan aspek kejiwaan manusia di dunia nyata. Oleh sebab itu, karya sastra menjadi salah satu objek kajian yang dapat diteliti, berkaitan dengan aspek kepribadian, perwatakan, ataupun kejiwaan seseorang.

Cerita novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini menghadirkan sosok tokoh utama yaitu sosok Dewa Apollo yang harus dihukum menjadi manusia fana di zaman moderen, sehingga tokoh tersebut mengalami gejolak kejiwaan dan harus menyesuaikan diri dengan kehidupan barunya. Biasanya sosok dewa digambarkan sebagai etnisitas tanpa cela, sempurna, kekal, dan memiliki kekuatan luar biasa. Akan tetapi pengarang menghadirkan sosok Dewa Apollo ke dalam representasi wujud Lester Papadopoulos, seorang manusia normal yang yang tidak memiliki kekuatan. Seperti manusia pada umumnya, Lester juga digambarkan memiliki berbagai emosi dan perasaan, seperti marah, kecewa, senang, sedih, dan lain-lain. Perasaan-perasaan tersebut muncul dalam wujudnya sebagai manusia setelah dia mengalami berbagai peristiwa yang mempengaruhi perkembangan kejiwaannya. Lester mengalami depresi dan frustrasi hingga memunculkan berbagai kecemasan yang disebabkan oleh kehidupan barunya sebagai manusia. Oleh sebab itu, konsep perubahan sebagai manusia ini lah yang menjadi nilai unik dalam novel ini, sebab perkembangan kejiwaan tokoh Lester dapat dianalisis lebih mendalam melalui kajian Psikoanalisis.

Penelitian ini akan mengkaji aspek psikoanalisis yang terdapat di dalam diri tokoh utama, yaitu Lester Papadopoulos seorang titisan Dewa Apollo, yang diubah menjadi manusia normal. Akan tetapi, penelitian psikoanalisis berfokus pada dinamika sosok Lester yang menjadi manusia dengan memasukkan masa lalu tentang Dewa Apollo yang berada dalam diri Lester. Seperti halnya yang disampaikan oleh Djokosujatno (2005: 89),

kajian psikoanalisis memiliki hubungan dengan cerita fantasi karena sumber-sumber peristiwa aneh datang dari tokoh itu sendiri. Tokoh melihat hal-hal tertentu dengan persepsi yang tidak wajar akibat gangguan psikis. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini Lester Papadopoulos adalah seorang manusia normal yang memiliki gangguan psikis dengan masa lalu tentang kehidupan Dewa Apollo dalam mitologi Yunani.

Pengkajian tokoh utama novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan diteliti menggunakan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud serta meneliti kajian struktural novel. Terdapat beberapa penelitian terkait novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan dalam versi bahasa Inggris. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas kajian struktural - psikoanalisis sebagai bahan kajian, salah satunya penelitian berjudul *The Messages Revealed through Apollo's Conflicts in Rick Riordan's The Trials of Apollo book one The Hidden Oracle* oleh Gatot Wikanto dari Universitas Sanatha Dharma. Penelitian ini membahas tentang karakter tokoh Apollo dalam menghadapi konflik internal berupa konflik dalam diri tokoh utama dan konflik eksternal yang terdiri atas permasalahan-permasalahan di lingkungan tokoh utama yang berpengaruh besar pada kehidupan tokoh. Peneliti tersebut mencoba menyampaikan kepada pembaca tentang pesan yang ingin disampaikan dari novel tersebut melalui tokoh Apollo, yaitu pengorbanan, resiko dan pantang menyerah. Meskipun demikian, penelitian tersebut lebih menekankan pada pesan moral yang ada di dalam novel, bukan pada kajian

psikonalisis. Oleh sebab itu, struktural-psikoanalisis menjadi kajian yang baru dan menarik untuk dilakukan karena penelitian ini akan berfokus pada dinamika perkembangan tokoh utama yaitu Dewa Apollo selama menjadi manusia dalam wujud Lester Papadopoulos.

Selanjutnya, novel ini juga mengkaji unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita yakni berupa alur, penokohan, latar, dan tema, pun keterkaitan antarunsur intrinsik. Unsur-unsur tersebut dianalisis menggunakan teori Struktural, guna memahami keseluruhan cerita secara utuh dan memahami dinamika kejiwaan tokoh utama, yaitu Lester Papadopoulos.

Selain itu, novel fantasi yang juga merupakan *spin-off* dari novel fantasi seri *Percy Jackson dan Dewa-Dewi Olimpia* ini sudah dikenal oleh khalayak umum dan memenangkan *Goodreads Choice Awards* untuk segmentasi bacaan fiksi anak-anak dan remaja di tahun 2016, meraih posisi tertinggi di *The New York Times* dan *Publishers Weekly bestseller list* selama 32 minggu. Sementara di *USA Today's bestseller list* dan *Amazon's bestseller list*, buku ini menempati posisi kedua. Saat minggu pertama perilisan, *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* berhasil mencapai target penjualan sebanyak 62.000 kopi, bahkan novel ini telah diterjemahkan ke dalam 19 bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Prancis, dari bahasa aslinya yang menggunakan bahasa Inggris. Sasaran pembaca yang ditujukan ke pembaca berbahasa Prancis membuat novel ini menjadi salah satu alternatif pembaca berbahasa Prancis di Indonesia untuk belajar memahami bahasa

tersebut. Selain itu, hadirnya novel ini juga menambah ragam kesusastraan Prancis (https://en.wikipedia.org/wiki/The_Hidden_Oracle).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.
3. Kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.
4. Faktor yang mempengaruhi perkembangan kejiwaan tokoh utama novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

C. Batasan Masalah

Batasan Masalah merupakan pembatasan masalah yang dibahas dengan tujuan permasalahan yang dibahas lebih fokus. Penelitian ini fokus pada hal-hal sebagai berikut.

1. Deskripsi wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.
2. Keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

3. Deskripsi perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

D. Rumusan Masalah

Dari batasan masalah yang telah diuraikan, dapat ditentukan beberapa rumusan masalah yang dipilih. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan?
2. Bagaimanakah keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.
3. Bagaimanakah perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

2. Mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik dalam cerita yang diikat oleh tema dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.
3. Mendeskripsikan perkembangan kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat terkait karya sastra, baik manfaat teoretis, praktis, maupun bagi dunia pendidikan.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan psikoanalisis sastra, khususnya bagi keberagaman karya sastra Prancis. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dapat menyumbangkan ilmu mengenai kajian struktural psikoanalisis sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini berfungsi mengaplikasikan teori struktural dan psikoanalisis untuk mengungkapkan dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle caché* karya Rick Riordan.

Penelitian ini berfungsi untuk memperkenalkan sastra dunia, khususnya novel yang berjudul *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan kepada pembaca Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan motivasi kepada pembaca Indonesia tentang kehidupan di masa sekarang untuk lebih memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam novel, seperti nilai-nilai perjuangan, ketekunan, toleransi, dan lain sebagainya, serta dapat memudahkan dalam memahami pengetahuan umum tentang mitologi Yunani, pun memberikan manfaat bagi para pembaca di Indonesia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik lagi.

3. Manfaat bagi Dunia Pendidikan

Penelitian ini berfungsi untuk menjadi salah satu acuan pengajaran bahasa Prancis di sekolah yang membahas sejarah atau mitologi di Eropa dengan cara yang lebih ringan dan dapat diterima pembaca di Indonesia, khususnya pembaca anak-anak dan remaja, sehingga memperdalam pengetahuan terkait kebudayaan dan sejarah dunia yang disampaikan melalui mitologi, khususnya kebudayaan dalam mitologi Yunani. Buku ini juga menonjolkan aspek pendidikan karakter tentang bagaimana seseorang seharusnya memiliki ketekunan, perjuangan, maupun bagaimana seorang remaja harus bersikap pada teman-temannya untuk saling menghargai, guna membentuk pemikiran yang lebih terbuka dan global kepada anak-anak sekolah, khususnya di Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Novel Fantasi

Salah satu genre novel yang telah hadir sejak dahulu bersamaan dengan kepercayaan setempat adalah genre fantasi. Fantasi sendiri diartikan sebagai sebuah cerita narasi yang terdiri atas peristiwa-peristiwa imajinatif khayalan, angan-angan, dan mustahil terjadi. Sederhananya, cerita bergenre fantasi tidak masuk di akal seperti ungkapan Jackson (1991: 21) yang mengatakan bahwa fantasi sebagai '*...a stroy based on and controlled by an overt violation of what is generally accepted as possibility*' atau sesuatu yang digambarkan dan dikendalikan oleh pelanggaran terbuka atas apa yang diterima secara umum sebagai kemungkinan. Dengan kata lain, fantasi tidak mengandung kemungkinan untuk terjadi dunia nyata.

Cerita fantastik dalam pandangan Djokosujatno (2005: 1) memaparkan pengertian cerita fantastik sebagai cerita yang menyajikan pemunculan secara tiba-tiba suatu peristiwa supranatural dalam dunia nyata. Peristiwa-peristiwa yang tidak realistis dan tidak masuk logika dikategorikan sebagai cerita fantastik sehingga ciri yang paling menonjol dari genre fantasi adalah konteks cerita yang di luar nalar manusia, seperti munculnya tahayul, hal magis, petualangan melawan mosnter-monster, dan berbagai peristiwa yang luar biasa sesuai dengan imajinasi dari pengarang. Genre ini juga tidak menggunakan lintas ruang dan waktu yang jelas sebagai latar dalam peristiwa yang di alami tokoh. Begitu pula dengan tokoh yang selalu digambarkan

memiliki kesaktian luar biasa. Pemahaman ini sejalan dengan Jackson (1980:

1) dalam kutipan berikut.

“Literary fantasies have appeared to be ‘free’ from many of the conventions and restraints of more realistic texts: they have refused to observe unities of time, space and character, doing away with chronology, threedimensionality and with rigid distinctions between animate and inanimate objects, self and other, life and death.”

“Fantasi sastra tampaknya bebas dari banyak konvensi dan pengekanan teks-teks yang lebih realistis: mereka menolak mengamati kesatuan waktu, ruang dan karakter, menghilangkan kronologi, bersifat tiga dimensi dan dengan perbedaan yang kaku antara benda hidup dan benda mati, diri dan lainnya, hidup dan mati.”

Kutipan di atas memperjelas bahwasanya genre fantasi memang berjalan dengan konteks aturan yang terbuka dengan mengenyampingkan konsep realistis antara ruang dan waktu, maupun kenormalan dari tokoh dalam cerita, misalnya penggambaran suatu latar yang bisa berubah-ubah seketika atau kesaktian tokoh manusia yang bisa terbang.

Beberapa peneliti Prancis mendefinisikan cerita bergenre fantasi atau fantastik dengan menonjolkan aspek tema. Secara umum, cerita fantastik adalah genre cerita yang ditandai dengan motif dominan atau tema utama fantastik. Todorov, misalnya, melihat cerita fantastik sebagai suatu persepsi khusus atas setiap peristiwa aneh (dalam Djokosujatno, 2005: 51). ‘Persepsi khusus’ diberikan penekanan yang merujuk pada tema, sementara ‘peristiwa aneh’ merujuk pada penekanan motif dalam cerita, sehingga dua aspek tersebut, tema dan motif, merupakan hal yang penting dalam cerita fantastik. Oleh sebab itu, kebanyakan definisi cerita fantastik selalu menonjolkan aspek tema tersebut. Sementara itu, Castex dalam buku *Cerita Fantastik dalam*

Perspektif Genetik dan Struktural (2005: 4), memberikan definisi cerita fantastik dengan perbandingan ke arah cerita realis, sebagai berikut.

“Sebaliknya, cerita fantastik ditandai oleh lintasan suatu misteri yang tiba-tiba dan tak terduga, yang terjadi dalam kerangka kehidupan nyata; cerita fantastik umumnya berhubungan dengan suatu keadaan psikis yang tidak sehat, gejala mimpi buruk atau delirium, yang memproyeksikan gambaran-gambaran kekhawatiran atau ketakutannya.” (Castex, 1982: 8)

Castex mengemukakan dalam kutipan di atas bahwasanya cerita fantastik hadir dalam kehidupan nyata sebagai perwujudan kekhawatiran dalam pikiran seseorang yang memunculkan citra atau gambar dari kekhawatiran dan ketakutan tersebut. Oleh sebab itu, aspek fantastik dikatakan tidak dapat lepas dari kondisi psikis manusia yang meliputi cara berpikir manusia itu sendiri, dalam hal ini adalah tokoh dalam cerita.

B. Analisis Struktural

Umumnya, analisis struktural digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengkaji karya sastra sehingga tidak menimbulkan tafsir makna yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pendekatan yang lebih mendalam sangat penting untuk menjadi langkah awal penelitian guna mengetahui unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut dan keterkaitannya dalam membangun karya sastra itu sendiri, seperti halnya unsur dalam novel dan roman. Unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema.

1. Alur (Plot)

Alur merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk karya sastra dikarenakan tahapan alur tersebut berfungsi untuk membentuk serangkaian peristiwa yang logis, urut, dan dapat dimengerti oleh pembaca. Suatu alur dapat dilihat dari penjelasan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita maupun dari kalimat yang diucapkan oleh tokoh.

Sayuti (2000: 30) menyimpulkan bahwa plot (alur) sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai sublemen elemen yang jalin-menjalain dalam rangka temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat. Alur berfungsi untuk mengekspresikan makna suatu karya fiksi, baik makna yang bersifat muatan, *actual meaning*, maupun makna yang bersifat niatan, *intentional meaning*. Melalui alur penulis mengorganisasikan bahan mentah pengalaman-pengalamannya dan cara penulis mengorganisasikan pengalaman tersebut memberitahu banyak kepada peneliti tentang makna pengalaman itu baginya. Dengan demikian, alur merupakan tolak ukur dipahaminya suatu cerita dalam novel itu sendiri, bagaimana jalan cerita tokoh tersebut akan berakhir dan alasan yang membuat cerita tersebut berakhir demikian. Dengan kata lain, plot juga harus mengandung sebab dan akibat. Stanton (1965:14) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau

menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain (dalam Nurgiyantoro, 2009: 113).

Akan tetapi, menentukan sebuah alur dalam suatu cerita tidaklah mudah dikarenakan pembentukan alur bukanlah suatu hal yang mekanis. Sebagai awal pengkajian, perlu ditelaah lebih dulu mengenai sekuen. Sekuen adalah satuan cerita yang terdiri atas sejumlah motif atau satuan makna yang berisi satu peristiwa. Dalam satu wacana terdapat beberapa sekuen yang membentuk fungsi utama dan memiliki makna yang lebih luas. Barthes (1981:19) memberikan definisi tentang sekuen sebagai berikut.

“Une séquence est une suite logique de noyaux, unis entre eux par une relation de solidarité : la séquences s’ouvre lorsque l’un de ses termes n’a point d’antécédent solidaire et elle se ferem lorsqu’un autre de ses termes n’a plus de conséquent.”

“Sebuah sekuen adalah urutan logis yang disatukan dengan keterkaitan antar cerita : sekuen terbuka ketika salah satu dari bagiannya tidak memiliki hubungan atau keterkaitan dan tertutup ketika yang lainnya memiliki hubungan akibat.”

Selain itu, penentuan alur juga dijelaskan oleh Schmitt (1982: 27) dengan menjabarkan kriteria sekuen menjadi dua bagian di antaranya *les séquences*, (1) *elle doivent correspondre à une même concentration de l’intérêt*, (2) *elles doivent former un tout cohérent dans le tems ou dans l’espace* (sekuen, (1) sekuen berpusat pada fokus minat permasalahan yang sama, (2) sekuen harus membentuk keselarasan yang koheren dalam konteks ruang ataupun waktu). Dengan demikian, sekuen-sekuen inilah yang nantinya akan membentuk alur dalam sebuah cerita. Meskipun demikian, alur-alur yang terjalin rapi dalam dunia nyata tersebut dapat membentuk jalinan alur

yang merujuk pada peristiwa fantastik (Djokosujatno, 2005: 58). Tekanannya tidak terletak pada rangkaian peristiwa itu sendiri, melainkan pada peristiwa aneh yang memotongnya, yang menyebabkan laju alur terhenti. Hentian itu biasanya meluas menjadi pendeskripsian suasana sekitar, suasana hati, dan pemikiran tokoh. Oleh sebab itu, genre fantastik pun seringkali dihadirkan dengan runtutan alur yang tidak masuk akal dan saling timpang tindih.

Lebih jauh lagi, dalam pembentukan alur, terdapat tahap-tahap yang harus dilalui. Tahapan yang dijelaskan oleh Besson (1987: 118) adalah tahapan yang terbagi menjadi lima tahapan alur. Berikut penjelasan yang lebih lanjut.

a) *La Situation Initiale* (Tahap penyituasian)

Tahapan pembukaan dan pengenalan cerita yang meliputi pengenalan dan tokoh-tokoh penting. Di sinilah informasi-informasi awal yang seperlunya dan dianggap penting disajikan oleh pengarang.

b) *L'action se Déclenche* (Tahap pemunculan konflik)

Tahapan ini disebut juga dengan tahap *generating circumstance*, yang merupakan tahap awal munculnya konflik dalam cerita.

c) *L'action se Développe* (Tahap peningkatan konflik)

Konflik yang telah muncul sebelumnya akan semakin meningkat pada tahapan ini dan mengantarkan konflik ke arah klimaks. Tahapan inilah yang disebut juga tahap *rising action*.

d) *L'action se Dénoue* (Tahap Klimaks)

Klimaks ditandai dengan konflik yang sudah sampai puncaknya dan terjadinya pertentangan yang besar di antara para tokoh.

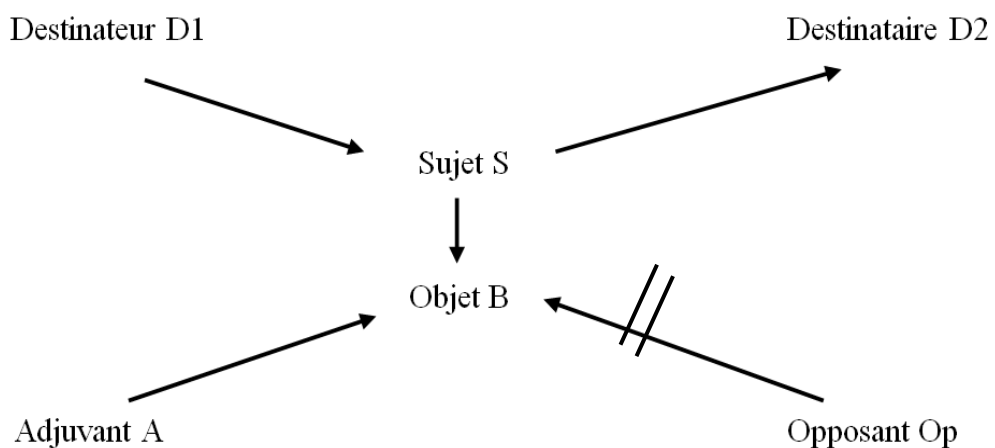
e) *La Situation Finale* (Tahap penyelesaian)

Pada tahap penyelesaian, konflik yang terjadi sudah pada tahap menurun dan sudah menemukan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi.

Tabel 1. Tahapan Alur Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	

Dalam buku *Lire de Théâtre I*, Greimas (dalam Ubersfeld, 1996: 50) memaparkan Model Aktansial, yaitu model analisis struktural. Skema ini disebut juga skema aktan yang berfungsi untuk menganalisis unsur-unsur yang membentuk pergerakan cerita. Berikut bentuk skema aktan.



Gambar 1. Skema aktan A.J. Greimas (1996:50)

Destinateur (D1) berperan sebagai sumber ide cerita, sementara *Destinataire (D2)* adalah seseorang atau sesuatu yang menerima objek hasil tindakan dari subjek. *Sujet* disini adalah seseorang yang merealisasikan ide *Destinateur (D1)* untuk mendapatkan objek. Kemudian *Sujet* dibantu oleh *Adjuvant* untuk mendapatkan objek. Akan tetapi *Opposant* hadir sebagai oposisi yang berusaha untuk menghalangi *Sujet* mendapatkan *Objet*.

Nurdiyantoro (2013: 213) juga membedakan tahapan alur menurut kriteria tahapan waktu, yaitu :

a. Alur Progresif atau Lurus

Cerita yang progresif adalah cerita yang peristiwa-peristiwanya terjadi secara runtut dan urut, dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan, pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), hingga ke tahap akhir (penyelesaian).

b. Alur *Flashback* atau Sorot Balik

Alur kejadian tidak diceritakan secara kronologis. Cerita bisa dimulai dari mana saja, mulai dari awal, tengah, ataupun tahapan akhir. Biasanya dimulai dengan penyuguhan konflik dan diakhiri oleh awal cerita.

c. Alur Campuran

Alur campuran merupakan penggabungan dari alur regresif dan progresif. Sebagian ceritanya runtut sampai ke tahap penyelesaian, akan tetapi masih ada cerita lanjutan lain yang masih berkaitan dengan cerita sebelumnya. Sebenarnya kedua tahapan alur di atas berjalan secara

beriringan. Pengkategorian alur regresif maupun progresif tergantung dari mana yang lebih dominan.

2. Penokohan

Tokoh mengacu pada pelaku dalam cerita atau suatu karya sastra. Biasanya tokoh menampilkan sosok manusia yang mirip dengan kehidupan kita sehari-hari dan memiliki ciri kehidupan sebagai seorang manusia. Dengan demikian, hadirnya tokoh menjadi salah satu bintang yang kisah alur hidupnya diceritakan sebagai karya sastra.

Selain istilah tokoh, dikenal juga istilah “karakter” (*character*) dalam literatur bahasa Inggris. Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2009:165), *character* yang dimaksud memiliki dua interpretasi yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh dalam cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh tersebut. Dengan demikian, tokoh dapat diartikan sebagai ‘pelaku’ dan dapat pula ‘perwatakan’. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:165) menambahkan bahwa tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang digambarkan memiliki sikap moral seperti yang diekspresikan dalam ucapan maupun tindakan yang dilakukan tokoh.

Berkaitan dengan penokohan dalam cerita fantastik, kehadiran tokoh tidak bisa terlepas dari hubungannya antara ruang dan waktu yang tidak logis. Djokosujato (2005: 59) memaparkan bahwa biasanya kehadiran tokoh dijadikan sebagai korban dalam suatu peristiwa-peristiwa fantastik yang dialami tokoh lain, atau yang menyaksikan dan mengalami peristiwa

supranatural. Selain itu, Djokosujatno juga menambahkan bahwa tokoh yang mengalami gangguan psikis juga sangat sering ditemukan dalam genre fantastik dan biasanya merupakan tokoh utama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam cerita fantastik memiliki keunikan sendiri dalam melihat suatu peristiwa sehingga membuat para tokoh mengalami kejadian fantastik atau supranatural, seperti tokoh yang dapat berubah bentuk seketika, memiliki kemampuan adikodrati, diliputi hal magis, dan lain sebagainya.

Tokoh bisa berupa apa saja sesuai dengan keinginan pengarang dalam menyampaikan cerita. Seperti yang dikutip dari Schmitt dan Viala (1982:69) sebagai berikut.

“Les personnages du récit. Il s’agit très souvent d’humains, mais une chose, un animal ou entité la justice, la mort, etc) peuvent personifier et considérés alors comme des personnages.”

“Tokoh dalam karya sastra seringkali disajikan dalam bentuk manusia, namun dapat pula benda, hewan atau entitas yang diberikan personifikasi sehingga bisa dianggap sebagai tokoh.”

Dalam karya sastra, tokoh dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Hal ini dibedakan sesuai dengan segi peranan atau tingkatan peranannya, apakah tokoh tersebut menjadi bintang yang memiliki durasi lebih banyak untuk ditampilkan dalam cerita atau tidak. Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan kehadirannya dalam novel yang bersangkutan dan tokoh yang paling banyak diceritakan. Sementara tokoh tambahan (*perpheral character*), tokoh yang memiliki porsi kemunculan yang lebih sedikit. (Nurgiyantoro, 2009: 176).

Selain itu, Nurgiyantoro juga membedakan peranan tokoh berdasarkan fungsi kehadiran tokoh dalam cerita, sehingga kita dapat mengenal istilah tokoh antagonis dan protagonis, yang mana sederhananya tokoh antagonis digambarkan sebagai sosok jahat dan protagonis sebagai sosok baik. Namun, Altenberd dan Lewis (dalam Nurgiyantoro, 2009: 178) menjelaskan bahwa tokoh yang mendapat simpati dan empati lebih banyak dari pembaca disebut dengan tokoh protagonis. Biasanya pembaca akan mengagumi tokoh tersebut karena merupakan sosok pahlawan dalam cerita. Tokoh tersebut umumnya akan memiliki pandangan yang mayoritas sama dengan pembaca dan mengedepankan nilai-nilai, norma yang ideal sesuai harapan pembaca. Di sisi lain, hadirnya tokoh antagonis dimunculkan sebagai penghadir konflik dalam cerita. Secara sederhana, tokoh antagonis merupakan oposisi dari tokoh protagonis secara langsung maupun tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Akan tetapi konflik yang dirasakan oleh tokoh protagonis bukan hanya ditimbulkan oleh tokoh antagonis, melainkan dapat pula bersumber dari lingkungan atau tokoh lain, maupun dari diri tokoh sendiri.

Dalam menganalisis tokoh, diperlukan langkah atau prosedur yang harus dilewat, seperti yang dikutip dalam buku *Lire le Theatre (1996: 106-109)* :

- 1) *Établir un modèle actantiel* (menerapkan sebuah Model Aktansial)
- 2) *Personnage et paradigmes* (karakter dan paradigma tokoh)
- 3) *Analyses du discours du personnage* (analisis dari perkataan tokoh).

3. Latar (*Setting*)

Latar hadir sebagai elemen fiksi yang menunjukkan secara lebih detail kapan dan dimana kejadian tersebut berlangsung. Latar meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan ruang, maupun suasana atau keadaan saat terjadinya peristiwa. Ubersfeld (1996: 13), mengatakan bahwa :

“...indissolublement liée à la première, est l’existence d’un espace où ces être vivants sont présents.”

“yang tidak dapat dipisahkan adalah eksistensi sebuah tempat dan segala sesuatu yang berada di sekitarnya.”

Ada banyak jenis latar yang diperkenalkan dalam berbagai pandangan, akan tetapi secara umum latar terbagi menjadi tiga bagian, di antaranya latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Latar tempat

Dalam buku *Lire le Théâtre* (1996: 114-115), pembagian ketiga bagian latar tersebut juga dijelaskan secara rinci. Dalam buku ini, latar tempat terbagi ke dalam beberapa macam, di antaranya :

- 1) *Texte et lieu scénique*, yaitu tempat yang sudah disebutkan secara langsung dalam naskah teater.
- 2) *Un lieu à construire*, merujuk pada tempat yang diciptakan oleh pengarang.
- 3) *Un lieu concret*, adalah tempat yang konkrit.

Latar dalam genre fantastik memiliki klasifikasi tersendiri yang menggolongkan latar menjadi dua jenis ruang, yakni latar dunia nyata dan

latar dunia fantasi. Menurut Djokosujatno (2005: 61), latar dunia nyata adalah latar yang membangun ruang riil sebagaimana diuraikan secara apa adanya dengan kehidupan yang nyata. Sementara latar fantasi adalah ruang yang terpencil, terpisah dari dunia ramai. Meskipun tidak selalu tertutup, ruang fantasi selalu membuat tokoh terjebak, terperangkap, hingga menggiring tokoh untuk memasuki ruang fantasi tersebut.

b) Latar waktu

Latar waktu adalah segala sesuatu yang menjelaskan kapan tepatnya peristiwa itu terjadi. Djokosujatno (2015: 63), mendefinisikan latar waktu secara fantastik sebagai ruang waktu yang durasinya tidak masuk akal, sehingga tokoh dalam cerita dapat dibuat heran dengan peristiwa yang dialaminya. Meskipun demikian, secara umum kejelasan waktu menjadi amat sangat penting dalam penceritaan, sebab tanpa adanya unsur tersebut, akan menyulitnya pengarang dalam menulis cerita, terlebih cerita yang membutuhkan unsur *tenses*.

c) Latar Sosial

Latar sosial menggambarkan kehidupan sosial tokoh pada masa itu dan posisinya dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandang Ubersfeld (1996:125) yang mengatakan bahwa :

“l’espace social du temps ou de l’histoire dans lesquels le texte a été écrit, que son propre espace social.”

“Latar sosial dan cerita yang tertulis dalam setiap karya sastra tidak akan pernah lepas dari kehidupan sosial pada zamannya.”

4. Tema

Hakikatnya tema adalah makna yang terkandung dalam cerita. Sederhananya didefinisikan sebagai makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema berbeda dengan topik, yang mana topik merupakan pokok pembicaraan sementara tema menjadi gagasan dasar yang menopang cerita. (Sayuti, 2000: 187).

Najid (2003:38) menjelaskan bahwa tema cerita terbagi menjadi dua jenis yakni :

- a. Tema mayor : tema pokok, tema utama, yaitu permasalahan dominan yang menjwai cerita. Makna ini mencakup semua pokok dalam cerita dan terkandung secara tersirat.
- b. Tema minor : tema bawahan, yaitu persoalan-persoalan kecil yang mendukung keberadaan tema mayor (dalam Wicaksono, :105). Makna ini terkandung dalam bagian-bagian tertentu saja dalam sebuah cerita. Tema ini berfungsi untuk menunjang tema utama dan disebut juga dengan tema tambahan.

C. Psikoanalisis Sastra

Psikoanalisis merupakan salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang sisi kedalaman jiwa manusia yang terikat dengan masa lalu. Pengkajian menggunakan psikoanalisis dalam sastra merupakan salah satu cara yang tepat karena sama-sama mengkaji tentang kejiwaan manusia, atau kejiwaan tokoh manusia dalam konsep suatu cerita. Masalah psikologi dan kejiwaan tersebutlah yang menjadi inti dalam pengkajian psikologi sastra.

Menurut Endraswara (2008: 96) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Jatman (dalam Endraswara, 2008: 97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung dikarenakan objek kajian yang sama yakni tentang kehidupan manusia. Sementara itu hubungan fungsional terjadi karena persamaan kajian tentang kejiwaan manusia. Namun dalam fokus psikologi, gejala tersebut adalah nyata, sementara dalam sastra bersifat imajinatif.

Jackson (1980: 6) juga mengemukakan bahwa sastra dan psikoanalisis merupakan dua elemen yang saling bertautan, seperti kutipan di bawah ini.

“Fantasy in literature deals so blatantly and repeatedly with unconscious material that it seems rather absurd to try to understand its significance without some referens to psychoanalysis and psychoanalytic readings on text.”

“Fantasi dalam sastra berhubungan seimbang dan selalu berulang dengan materi ketidaksadaran yang terlihat lebih absurd jika dipahami tanpa referensi terhadap kajian psikoanalisis dalam teks.”

Kutipan di atas menegaskan bahwasanya fantasi dan psikoanalisis masih memiliki hubungan sehingga kajian fantasi masih bisa diteliti secara psikoanalisis.

Psikoanalisis yang diperkenalkan oleh Sigmund Freud banyak membantu dalam pengkajian psikologi sastra. Psikoanalisis ditemukan oleh Freud pada tahun 1890-an dan telah memberikan banyak andil dalam psikologi manusia selama ini. Teori ini mempelajari tentang hubungan fungsi

dan perkembangan mental manusia. Teori Freud dianggap lebih memberikan prioritas pada masalah kejiwaan dan kepribadian manusia, sehingga teori psikoanalisis Sigmund Freud disebut juga dengan teori kepribadian. Dalam penjelasan psikoanalisis, organisasi kepribadian manusia terdiri atas tiga tingkat kehidupan mental, struktur kepribadian, dan dinamika kepribadian.

1. Tingkat Kehidupan Mental

Freud diakui sebagai orang pertama yang memetakan alam bawah sadar manusia. Teori yang dikembangkannya mengenai teori kepribadian lahir dari pengalamannya merawat pasien-pasien neurotik, yang mana ia menyadari bahwa apa yang diucapkan oleh pasiennya, selama pengamatannya, bukan diucapkan secara sadar, melainkan dari alam bawah sadar. Oleh sebab itu, Freud menyimpulkan ada 3 tingkat kehidupan mental, di antaranya ketidaksadaran (*unconscious*), keprasadaran (*preconscious*), dan kesadaran (*conscious*) (Semiun, 2006: 55).

a) Ketidaksadaran (*unconscious*), meliputi sikap-sikap, perasaan-perasaan, dan pikiran yang ditekan, serta insting-insting yang tidak dapat dikontrol oleh kemauan, namun menjadi dasar motivasi sebagian besar kata-kata, perasaan, dan perilaku individu.

b) Keprasadaran (*preconscious*), mengacu pada persepsi antara kesadaran dan ketidaksadaran. Keprasadaran disebut juga ingatan siap (*available memory*) yang berfungsi sebagai jembatan antara sadar dan tidak sadar. Dalam persepsi sadar, apa yang dilakukan seseorang adalah sadar hanya untuk sementara waktu, kemudian hal tersebut akan masuk ke keprasadaran

ketika perhatian beralih kepada pikiran lain. Sementara persepsi tidak sadar, pikiran-pikiran dapat menerobos ke daerah prasadar, namun jika disadari oleh sensor prasadar, maka pikiran-pikiran itu akan ditekan menuju ketidaksadaran. Akan tetapi pikiran ketidaksadaran bisa muncul ke daerah sadar dalam bentuk simbolik, seperti mimpi, lamunan, salah ucap, dan mekanisme pertahanan.

c) Kesadaran (*conscious*), daerah sadar memiliki peran yang relatif kecil dalam psikoanalisis dan dapat didefinisikan sebagai elemen-elemen mental dalam kesadaran pada waktu tertentu. Ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang tersedia secara langsung bagi kita. Pikiran manusia bisa memasuki daerah sadar melalui dua cara yang berbeda. Pertama, sistem sadar perseptual (*perceptual conscious*) yang bertindak sebagai medium persepsi terhadap stimulus-stimulus eksternal. Dengan kata lain, apa yang dipresepsikan oleh panca indra sebagai hal yang tidak berbahaya akan disalurkan masuk ke daerah sadar. Kedua, berasal dari elemen-elemen sadar dalam struktural mental dan meliputi pikiran-pikiran yang tidak mengancam dari daerah prasadar, dan juga pikiran-pikiran yang mengancam tapi tersamar dengan baik dari ketidaksadaran.

2. Struktur Kepribadian

Dalam *The Ego and the Id* (Freud, 1923), memperkenalkan suatu model struktural yang tidak lagi menggambarkan fungsi mental sebagai terdiri dari subsistem-subsistem yang terpisah dan dibatasi secara kaku. Model struktural menggambarkan pikiran manusia sebagai campuran atau

gabungan dari kekuatan-kekuatan di mana bagian-bagian dari kepribadian sadar juga dapat mengandung isi tak sadar. Tiga agen yang diberi nama baru, yakni Id, Ego, Superego, memasukkan semua semua fungsi mental yang sebelumnya diberikan kepada ketidaksadaran dan keprasadaran (Semiun, 2006 : 61).

a) *Id*

Id merupakan lapisan psikis yang paling mendasar dan menjadi bahan dasar utama bagi pembentukan hidup psikis lebih lanjut. Id sama sekali tidak terpengaruh oleh ego dan prinsip realitas, melainkan tempat untuk prinsip kesenangan berkuasa. Prinsip kesenangan tersebut menuntut untuk selalu terpenuhi, sebab akan timbul kecemasan-kecemasan apabila tidak terpenuhi. Menurut Freud, Id telah dibawa sejak lahir dan menjadi bagian tertua dari pikiran. Id ialah bagian kepribadian yang sangat primitif yang sudah beroperasi sebelum bayi berhubungan dengan dunia luar, maka ia mengandung semua dorongan-dorongan bawaan yang tidak dipelajari yang dalam psikoanalisis disebut insting-insting (Freud, dalam Semiun, 2006 : 61).

Prinsip kerja *id* adalah menghilangkan ketegangan atau ketidaknakan, serta mencari kesenangan atau kenikmatan agar keinginan id terpenuhi. Secara sederhana, id berwujud pada gambaran nafsu, hasrat seksual, dan perasaan superior (ingin berkuasa).

b) *Ego*

Ego adalah bagian yang berhubungan dengan aktivitas dunia luar dimana ego mementingkan sistem waktu dan realitas. Aktivitas ego bisa

masuk ke daerah sadar, prasadar dan tidak sadar. Menurut Freud (dalam Semiun : 2006), ego dapat dikatakan sebagai eksekutif kepribadian atau pengambil keputusan karena ego mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respon, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Dalam proses terjadinya, ego berproses secara sekunder dan berpegang pada *prinsip kenyataan (reality principle)*. Proses sekunder ialah proses dimana ego berpikir secara realistis, penuh pertimbangan, dan akal sehat guna memenuhi kebutuhan dengan cara yang sesuai dan dapat diterima. Sementara prinsip kenyataan bertujuan untuk mencegah terjadinya tegangan sampai ditemukan suatu objek yang cocok untuk pemuasan kebutuhan. Dengan kata lain, prinsip kenyataan menunda prinsip kenikmatan sampai ditemukannya objek untuk mereduksikan tegangan.

c) *Superego*

Superego adalah bagian dari moral atau etis dari kepribadian. Sugerego adalah perwujudan internal dari nilai-nilai dan cita-cita tradisional masyarakat, sebagaimana diterangkan oleh orang tua kepada anak dan dilaksanakan dengan cara memberikan anak sebuah hadiah atau hukuman. Superego berpegangan pada prinsip-prinsip moralistik dan prinsip idealistik yang bertentangan dengan prinsip kenikmatan dari id dan prinsip kenyataan dari ego. Superego menuntut kesempurnaan yang ideal, sehingga individu bisa membedakan mana yang benar dan salah. Dengan demikian, ia dapat bertingkah sesuai dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

3. Dinamika Kepribadian

Tingkatan-tingkatan kehidupan mental dan bagian-bagian dari pikiran mengacu pada struktur dari kepribadian, akan tetapi kepribadian juga memiliki kegiatan sendiri.

Bagian yang termasuk dari dinamika kepribadian adalah insting, kecemasan, dan mekanisme pertahanan. Freud menjelaskan bahwa kekuatan-kekuatan yang mendorong tindakan manusia lahir dari suatu prinsip yang dia sebut dengan prinsip motivasional atau dinamik. Motivasi tersebut lahir dari energi-energi psikis yang mendorong untuk mencari kenikmatan dan mereduksikan tegangan serta kecemasan. Berikut hal-hal yang masuk ke dalam dinamika kepribadian.

a) Insting

Dalam bahasa Jerman, Freud menyebut insting dengan istilah *trieb*, yang berarti dorongan atau stimulus dalam individu. Insting tersebut merupakan perwujudan psikologis dari kebutuhan hasrat yang menuntut pemuasan. Insting berperan sebagai energi psikis yang tersedia bagi kepribadian, sehingga insting menjadi dinamo yang memberikan daya psikologis untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Insting pun tersimpan di dalam id yang mana id menjadi sumber insting.

Ada empat ciri yang menggambarkan insting, di antaranya yang pertama *impetus (pressure)*, yaitu kekuatan dorongan yang terjadi berdasarkan intensitas kebutuhan yang harus dipuaskan. Misalnya individu

yang belum makan selama 24 jam tentu akan memiliki insting mencari makan yang lebih besar dari individu yang kenyang.

Selanjutnya, *sumber*. Sumber menjadi poin kedua yang memuat insting. Sumber sendiri merupakan asal dari munculnya insting itu sendiri, sehingga memunculkan insting atau hasrat akan sesuatu. Seperti contohnya rasa lapar yang bersumber pada isi rongga perut dan beberapa bagian dari saraf pusat.

Ketiga, *tujuan*. Berkaitan dengan sumber terjadinya insting, tentunya tujuan insting adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh sumber insting, sehingga pemuasan insting dapat terpenuhi.

Terakhir, *objek insting*. Segala sesuatu yang dapat menjembatani agar terpenuhinya tujuan dari insting disebut dengan objek insting. Objek insting lapar bukan hanya makanan, melainkan kegiatan mencari uang, membeli makanan, menyiapkan atau menyajikan makanan dan lain sebagainya.

Insting yang biasa disebut juga dengan naluri, terbagi atas dua jenis, yang pertama adalah insting hidup dan insting seks, kemudian yang kedua adalah insting mati. Berikut penjelasan lebih lanjut dikutip dari Alwisol dalam buku *Psikologi Kepribadian* (2018: 21).

1) Insting hidup dan Insting Seks

Secara umum, sebenarnya Freud memperkenalkan jenis insting hidup (*life instinct*) dan insting mati (*death instinct*). Insting hidup disebut juga dengan *Eros*, yang bermakna dorongan yang dapat menjamin *survival* dan reproduksi, seperti lapar, haus dan seks. Energi yang dipakai dalam insting

hidup disebut juga dengan libido, dan dalam pandangan Freud, insting seks lah yang paling utama dan menuntut untuk dipenuhi. Menurutnya semua aktivitas yang memberi kenikmatan dapat dilacak dengan insting seks, karena insting tersebut bukan hanya tentang kepuasan seksual, melainkan berhubungan dengan kepuasan yang diperoleh dari berbagai bagian tubuh lainnya, termasuk cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut bisa bervariasi.

2) Insting Mati

Insting mati atau *Thanatos* (disebut juga *destructive instinct* atau insting destruktif), merupakan insting yang masih belum bisa dibuktikan secara fisik dan energi apa yang digunakan oleh insting ini. Hanya saja, Freud percaya bahwa semua yang hidup akan mati. Dan insting tersebut selalu mendorong individu untuk melakukan hal yang negatif (dorongan agresif), seperti merusak diri sendiri sampai bunuh diri. Maka dari itu, disinilah fungsi dari insting hidup yang membantu dalam mengontrol dan menekan insting mati dengan cara mengarahkan energinya keluar dalam bentuk kegiatan lain, misalnya pengawasan oleh lingkungannya, olahraga, atau ekspresi yang dilemahkan seperti menghukum, menyalahkan diri sendiri, sampai meminta maaf.

b) Kecemasan

Kecemasan didefinisikan oleh Freud sebagai suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan dan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Hal ini juga berfungsi sebagai mekanisme pelindung ego karena kecemasan memberikan

sinyal kepada kita akan adanya bahaya. Dalam konsep kecemasan Freud yang terbaru, dia mengemukakan bahwa hanya ego yang dapat merasakan kecemasan. Ketergantungan ego terhadap id menjadikannya sebagai kecemasan neurotik, atau ketakutan terhadap suatu bahaya yang tidak diketahui. Hal ini karena sumber kecemasan berasal dari id akan suatu hal yang tidak disadari. Sementara ketergantungan ego terhadap superego menghasilkan kecemasan moral, dimana hal tersebut terjadi karena adanya konflik antara ego dan superego. Dan tipe kecemasan yang terakhir ialah tipe ego yang bergantung dengan dunia luar atau yang disebut dengan kecemasan realistik. Kecemasan ini disamakan dengan ketakutan, yang mana menimbulkan perasaan tidak menyenangkan dan tidak spesifik terhadap bahaya yang mungkin terjadi.

c) Mekanisme Pertahanan

Mekanisme pertahanan bergerak melindungi individu dari kecemasan. Dalam pandangan Freud, pertentangan yang terjadi antara *id*, *ego*, dan *superego* menjadi pemicu timbulnya kecemasan. Biasanya juga disebut dengan mekanisme pertahanan *ego*, dimana *ego* yang bertugas untuk mengatasi konflik di antara mereka. Misalnya, saat ego menahan keinginan mencapai kenikmatan dari *id*, *anxitas* (kecemasan) dari dalam terasa. Hal ini menyebar dan mengakibatkan kondisi yang tidak nyaman ketika *ego* merasakan bahwa id dapat menyebabkan gangguan terhadap individu. *Anxitas* kemudian mewaspadaikan *ego* untuk mengatasi konflik tersebut melalui

mekanisme pertahanan ego, melindungi *ego* seraya mengurangi *anxitas* yang diproduksi oleh konflik tersebut (Santrock, dalam Minderop, 2010 :32).

Sejatinya, Freud hanya mendeskripsikan tujuh jenis mekanisme pertahanan; *identification, displacement, repression, fictation, regression, formation, projection*. Namun pengikut-pengikutnya, termasuk anaknya yang bernama Anna Freud menambahkan beberapa poin dalam dinamika pertahanan yang dapat dirangkai dalam beberapa poin sebagai berikut.

1) *Represi (Repression)*

Dalam pandangan Freud, *repression* memiliki posisi yang paling kuat dan menjadi fondasi dalam mekanisme pertahanan ego. Seperti yang dikutip Clark (dalam Minderop, 2010: 32).

“Freud himself said that the concepts of unconscious mental activity, repression, resistance and transference were the fundamental pillars of psychoanalysis.”

“Freud sendiri menyatakan bahwa konsep aktivitas mental yang tidak sadar, represi, perlawanan, dan perpindahan adalah pilar dasar psikoanalisis.”

Sejatinya tugas utama dari represi adalah menekan impuls-impuls yang mengancam agar keluar dari alam sadar dan menekannya ke bawah sadar. Dalam pandangan Freud dan banyak pakar, pengalaman masa kecil perihal seks menjadi salah satu konflik yang sangat mengancam untuk diatasi secara sadar. Oleh sebab itu, mekanisme pertahanan ego represi bekerja untuk mengurangi kecemasan tersebut.

2) *Sublimasi*

Sublimasi merupakan tindakan pengalihan, terjadi apabila tindakan-tindakan yang bermanfaat secara sosial menggantikan perasaan tidak nyaman. Seperti contohnya seorang individu yang memiliki dorongan seksual yang tinggi, mengalihkan kegiatannya menjadi seorang fotografer majalah dewasa, pelukis, atau penulis, agar profesi tersebut dapat diterima secara sosial.

3) *Proyeksi*

Proyeksi terjadi apabila seorang individu berusaha untuk menutupi kekurangannya, sehingga masalah yang dihadapi atau kesalahan yang diperbuat akan dilimpahkan kepada orang lain. Sikap ini dilakukan dengan harapan kita bisa terlihat lebih baik dan melindungi diri kita dari pengakuan yang diinginkan.

4) *Pengelakan atau pemindahan (Displacement)*

Proses pelepasan emosi-emosi yang tertahan dan dilampiaskan dalam berbagai bentuk seperti ide-ide, objek lain, atau orang lain, bukan sumber utama yang menyebabkan emosi tersebut muncul.

5) *Rasionalisasi (Rationalization)*

Rasionalisasi menjadi upaya individu untuk membuktikan bahwa sesuatu atau kegiatan yang akan dia lakukan dapat dianggap logis, didukung, disetujui, dan diterima oleh diri sendiri dan masyarakat.

6) *Reaksi Formasi (Reaction Formation)*

Reaksi formasi dilakukan individu untuk menutupi maksud atau niatan yang sebenarnya ada dalam diri individu tentang penilainnya terhadap sesuatu. Hal ini juga sebagai upaya untuk mencegah keinginan buruk atau

berbahaya dengan cara bersikap berlawanan dengan niat, seperti bersikap baik yang berlebih kepada orang yang tidak disukai.

7) *Regresi*

Regresi memiliki dua interpretasi, yaitu *retrogressive behavior*, perilaku individu yang cenderung seperti anak kecil dalam menarik perhatian orang lain, seperti bertingkah manja dan menangis. Sementara konsep regresi yang kedua, *primivation*, yakni seorang dewasa yang tidak berdaya dan kehilangan kontrol diri sehingga tidak sungkan-sungkan untuk berkelahi (Hilgard et al., 1975:439).

8) *Agresi dan Apatitis*

Agresi dengan kata lain merupakan konsep frustrasi, perasaan ketegangan dan kegelisahan yang menjurus pada pengrusakan dan penyerangan. Ada dua macam agresi, yakni agresi langsung (*direct aggression*) dan agresi pengalihan (*displaced aggression*). Agresi langsung biasanya dilampiaskan secara langsung secara verbal kepada sumber frustrasi. Sementara agresi pengalihan lebih ke arah tindakan yang mencari pelampiasan lain sebagai kambing hitam untuk melepaskan frustrasi (Hilgard et al., 1975:436).

Apatitis juga merupakan bentuk lain dari reaksi frustrasi yang mana individu akan bersikap lebih pasrah dan menarik diri dari sumber frustrasi.

9) *Fantasi dan Stereotype*

Fantasi hadir saat individu dihadapkan dengan suatu masalah sehingga diharuskan mencari solusi. Namun ia beralih ke dunia khayal untuk

menemukan solusi tersebut, solusi yang berdasarkan fantasi ketimbang realitas. Sementara *stereotype* adalah konsekuensi lain dari frustrasi. Individu selalu mengulangi perbuatan yang tidak bermanfaat dan tampak aneh (Hilgard et al., 1975:438).

D. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terkait novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan dalam versi bahasa Inggris. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut belum ada yang membahas kajian struktural - psikoanalisis sebagai bahan kajian, misalnya penelitian yang dilakukan oleh Bintang Sukamajati, Universitas Sanata Dharma, dengan judul *A Study of Poetry Translation Principles and Acceptability of The Trials of Apollo : Hidden Oracle Novel*. Penelitian tersebut berfokus pada perbandingan konsep terjemahan puisi yang ada di dalam novel *The Trials of Apollo : Hidden Oracle* karya Rick Riordan versi bahasa Inggris dan Indonesia.

Terdapat pula penelitian lain terhadap novel *The Trials of Apollo : Hidden Oracle* karya Rick Riordan dalam kajian lain yang meneliti tentang karakter tokoh utama, yaitu penelitian berjudul *The Messages Revealed through Apollo's Conflicts in Rick Riordan's The Trials of Apollo book one The Hidden Oracle* oleh Gatot Wikanto dari Universitas Sanata Dharma. Penelitian ini membahas tentang karakter tokoh Apollo dalam menghadapi konflik internal berupa konflik dalam diri tokoh utama dan konflik eksternal yang terdiri atas permasalahan-permasalahan di lingkungan tokoh utama yang

berpengaruh besar pada kehidupan tokoh. Peneliti tersebut mencoba menyampaikan kepada pembaca tentang pesan yang ingin disampaikan dari novel tersebut melalui tokoh Apollo, yaitu pengorbanan, resiko dan pantang menyerah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Hermawan dari Universitas Muhammadiyah Sukabumi juga menampilkan penelitian dari aspek yang berbeda, yakni linguistik. Penelitian yang berjudul *Reoresentasi Simbol Dewa pada Tokoh dalam Novel The Trials of Apollo : The Hidden Oracle karya Rick Riordan* diteliti menggunakan teori penokohan Nurgiyantoro dan teori simbol Dharmojo untuk menganalisis karakter tokoh-tokoh dalam novel yang dihadirkan sebagai representasi Dewa Apollo dalam mitologi Yunani dan Romawi, seperti watak tokoh, cara tokoh bertindak, tingkah laku, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* sebagai objek yang akan diteliti memiliki perbedaan yang cukup jelas karena penelitian-penelitian sebelumnya telah meneliti aspek makna dan simbol dalam novel *The Trials of Apollo : Hidden Oracle*, namun belum ada yang membahas tentang kepribadian tokoh utama melalui kajian Psikoanalisis. Oleh sebab itu, penelitian ini membahas kejiwaan tokoh utama, yaitu sosok Lester Papadopoulos yang akan diasumsikan sebagai seorang manusia biasa, bukan seorang Dewa Apollo. Penelitian ini akan menggunakan kajian psikoanalisis

Sigmund Freud dalam meneliti novel tersebut dengan memperhatikan kajian struktural dan keterkaitan antarunsur di dalamnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah salah satu karya sastra asing, yakni novel fantasi terjemahan Amerika yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Karya ini merupakan karya Rick Riordan berjudul *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* yang diterbitkan oleh *Hyperion Book for Children* tahun 2016 dengan tebal 432 halaman *e-book*. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur instrinsik yang berupa alur (plot), tokoh dan penokohan, latar (setting), serta tema, keterkaitan antarunsur, dan analisis kejiwaan tokoh utama melalui kajian psikoanalisis Sigmund Freud.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis konten atau *content analysis*. Dengan metode ini, peneliti menganalisis novel dengan cara membaca dan menyimak karena penelitian ini membutuhkan penjelasan secara deskriptif mengenai data dalam novel, kemudian mengumpulkan sampel data untuk mendapatkan informasi yang relevan terhadap tinjauan pustaka dan konteks dalam novel.

Berikut langkah-langkah analisis konten yang diterapkan dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

1. Pengadaan Data

a. Penentuan Unit Analisis

Pengadaan data didapatkan dengan cara pembacaan secara cermat terhadap karya sastra. Pembacaan berulang-ulang akan membantu peneliti mendapatkan dan mengadakan data yang sesuai karena peneliti harus melewati proses memilah data ke dalam unit satuan yang lebih kecil dan relevan sesuai konteks.

b. Pencatatan Data

Pencatatan data bertujuan untuk memudahkan penulis dalam memperoleh data yang sesuai dengan yang diharapkan. Langkah awal yang dilakukan adalah pembacaan secara cermat novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan. Pembacaan dilakukan secara berulang agar mendapatkan data yang sesuai sambil mencatat informasi yang berkaitan dengan unsur intrinsik novel. Setelah langkah pencatatan selesai yang berisi rangkaian sekuen, dilanjutkan dengan penentuan fungsi utama, pengumpulan data mengenai alur cerita, tokoh, latar, dan tema.

2. Inferensi

Pembuatan inferensi dilakukan dengan cara membaca dan memahami isi novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan. Inferensi adalah kegiatan memaknai kata sesuai dengan konteks kata dan makna kata tersebut berdasarkan apa yang tertera dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan. Data tersebut

dimaknai berdasarkan unsur intrinsik berupa plot, tokoh, latar, dan tema. Selanjutnya dilakukan analisis menggunakan kajian Psikoanalisis.

3. Analisis Data

Novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* dianalisis menggunakan teknik analisis konten melalui pendekatan deksriptif-kualitatif, yakni mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat. Selanjutnya data dianalisis melalui analisis struktural yang terdiri atas alur, tokoh, latar dan tema, serta dilanjutkan dengan kajian psikoanalisis. Data-data yang telah dianalisis akan dijabarkan menggunakan kalimat.

C. Validitas dan Reliabilitas

Validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu kegiatan mengamati data dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan yang berupa kalimat, ujaran, paragraf dan paragraf penjelas, guna memahami dan menentukan unsur-unsur intrinsik novel yang berupa alur, tokoh, latar, dan tema. Lalu dilanjutkan dengan mengkaji data menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang sesuai dengan tokoh utama.

Reliabilitas data didapatkan setelah pembacaan berkali-kali dan penyesuaian data. Untuk mendukung data itu *reliable*, maka pengadaan realibilitas *expert judgment* diterapkan oleh peneliti, yakni dengan cara

berkonsultasi dan berdiskusi dengan pakar ahli penelitian sastra yang dalam hal ini adalah Dosen Pembimbing yaitu Mme. Dian Swandajani, M.Hum.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah deskripsi unsur-unsur intrinsik yang meliputi alur (plot/sekuen), penokohan, latar, dan tema serta keterkaitan antarunsur dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle caché* karya Rick Riordan yang diterbitkan oleh *Hyperion Book for Children* tahun 2016 dengan tebal 432 halaman *e-book*, terdiri atas 39 bab. Penelitian ini mengkaji tentang unsur intrinsik dalam novel dan kondisi kejiwaan tokoh utama yang akan dianalisis menggunakan teori Psikoanalisis.

1. Fungsi Utama Novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle caché* karya Rick Riordan

Rangkaian cerita dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle caché* karya Rick Riordan ini telah diuraikan menjadi 94 sekuen dan 46 fungsi utama yang saling berhubungan satu sama lain sehingga membentuk satu rangkaian cerita dan peristiwa. Adapun fungsi utama tersebut di antaranya seperti di bawah ini.

1. Keterkejutan Lester Papadopoulos, seorang titisan Dewa Apollo, yang terbangun di tong sampah sebagai hukuman yang diberikan oleh Dewa Zeus karena dia telah menyulut Perang Gaea.
2. Situasi saat Lester kehilangan kekuatan sebagai dewa yang membuatnya syok karena tidak mampu melawan preman dan dia bisa berdarah seperti manusia pada umumnya.

3. Pengklaiman hak Meg McCaffrey yang merupakan keturunan setengah dewa (demigod) atas jasa Dewa Apollo.
4. Kunjungan untuk meminta bantuan ke rumah Percy Jackson, salah satu demigod senior dari Perkemahan Blasteran.
5. Ingatan Lester mengenai Perang Gaea yang terjadi pada musim panas tahun lalu dimana Percy Jackson, para demigod, dan para dewa, berperang melawan raksasa, sehingga menyebabkan Dewa Apollo dianggap sebagai tersangka karena Octavian, anak Apollo, adalah orang yang mengadu domba kubu Romawi dan Yunani.
6. Pertempuran melawan Roh wabah penyakit (Roh Nosoi) yang mengikuti Lester, Meg, dan Percy selama perjalanan menuju Perkemahan Blasteran.
7. Keputusan Lester saat di serang Roh Nosoi sehingga ia mengingat ketakutannya akan kematian dan penyesalan yang telah ia lakukan kepada banyak orang, termasuk pada seorang lelaki tampan yang ia sayangi yakni Hyacinthus.
8. Kemunculan roh biji-bijian Karpos (Bayi Persik) yang secara tidak sengaja dipanggil Meg sehingga bisa menyelamatkan nyawa Lester, Percy, dan Meg.
9. Mimpi Lester mengenai seorang wanita yang menumpangi kereta matahari dan seorang laki-laki yang menaiki bus, serta permintaan mereka agar Lester mengikuti suara di hutan kemudian mencari sebuah gerbang.
10. Pertemuan Lester dengan anak-anak dari pondok Apollo yakni Will Solace, Kayla, dan Austin.
11. Pembicaraan Lester dan Chiron tentang hilangnya Oracle Delphi yang telah dikuasai oleh Phyton, musuh besar Dewa Apollo.
12. Ketidakhadiran Oracle menyebabkan kekacauan yang terjadi di perkemahan seperti terganggunya alat komunikasi dan hilangnya beberapa pekemah.
13. Pengumuman Harley tentang kegiatan Balapan maut 3 kaki yang bertujuan untuk membangun kerjasama tim dan memahami labirin Daedalus.

14. Perkenalan Lester dan Meg secara resmi oleh Chiron sebagai anggota baru Perkemahan Blasteran.
15. Pengklaiman Dewi Demeter terhadap Meg sebagai keturunannya.
16. Pembicaraan mengenai kehidupan Meg yang tidak mengenal Dewi Demeter sama sekali dan kehidupannya dengan ayah angkatnya yang memberinya 2 bilah pedang untuk bertarung (pedang yang bisa berubah menjadi kalung bulan sabit/arit).
17. Sumpah atas nama sungai Styx yang diucapkan oleh Lester bahwa dia tidak akan memanah dan bermain musik lagi sampai dia kembali menjadi dewa.
18. Permainan balapan maut 3 kaki di Labirin membawa Lester dan Meg sampai ke Gua Delphi di Yunani.
19. Pembicaraan Phyton dengan Si Buas mengenai rencana pembakaran Oracle kelima yaitu Kebun Dodona.
20. Hilangnya Kayla dan Austin dari balapan maut 3 kaki membuat Lester semakin terpuruk dan sedih.
21. Cerita masa lalu Meg bahwa si Buas adalah pembunuh ayahnya sehingga dia harus dirawat oleh ayah angkatnya untuk dilatih menjadi seorang demigod yang kuat.
22. Kembalinya Rachel Elizabeth Dare, pendeta oracle Delphi, ke perkemahan dengan informasi Rachel mengenai Triumvirate Holdings yang merupakan perusahaan penyokong Octavian (keturunan Dewa Apollo) untuk perang Gaea.
23. Penjelasan mengenai 5 Oracle besar, di antaranya Sybil dari Kumae, Oracle di Erythaea, Oracle Gua Trophonium, Oracle Delphi, dan Kebun Dodona.
24. Perjalanan misi pencarian kebun Dodona mempertemukan Lester dan Meg dengan Dewa Geiser (Palikos) bernama Pete di hutan perkemahan blasteran.

25. Pertarungan melawan semut raksasa Mymirke yang menyebabkan Lester melanggar sumpah atas nama sungai Styx karena memainkan ukulele tempurnya.
26. Kemarahan Lester atas hilangnya Meg membuatnya bersumpah atas nama dewa Geysir untuk menyelamatkan Meg dari sarang semut.
27. Penyesalan Lester terhadap Meg mengingatkannya kepada Daphne yang diubah menjadi pohon.
28. Pertemuan Lester dengan Dewi Rhea, Ratu Titan yang merupakan ibu dari para dewa-dewi Olympia dan pencipta Kebun Dodona.
29. Pencarian Meg di sarang semut Mymirke dimulai dengan nyanyian Lester tentang penyesalan terhadap Daphne, Hyacinthus, dan kegagalannya sendiri yang ampuh melumpuhkan kebanyakan semut.
30. Keberadaan kebun Dodona di balik sarang semut yang dikelilingi oleh tawanan yang tergantung di atas pasak tombak, yaitu para demigod yang hilang dan Pauli si Palikos.
31. Kemunculan Bayi Persik di kebun untuk melindungi Meg bersamaan dengan kehadiran Kaisar Nero dan *germanus* dari sarang semut
32. Kenyataan bahwa si buas dan Nero adalah orang yang sama dengan logika si buas adalah pembunuh ayah Meg, sementara Nero adalah ayah angkat yang baik.
33. Cek-cok antara Lester dan kaisar Nero mengenai masa lalu Kaisar Nero yang mengerikan hingga membuat Meg ragu dengan pilihannya sendiri.
34. Terbukanya gerbang Kebun Dodona mebuatnya menjeritkan jutaan suara bersamaan.
35. Pertempuran Lester melawan Kaisar Nero sementara Meg berusaha memasang lonceng angin ke pohon di tengah-tengah kebun Dodona.
36. Kaburnya Kaisar Nero dan *germanus* setelah berhasil menyulut kebakaran kebun Dodona.
37. Keputusan Lester yang tidak sanggup menyelamatkan para tawanan pasak dan Kebun Dodona secara tepat waktu.

38. Pengorbanan Selegiun Dryad guna menyelamatkan Kebun Dodona dari kobaran api.
39. Penggantungan lonceng angin di pohon sentral Kebun Dodona menghasilkan ramalan tentang Lester dan misi yang harus dijalankannya.
40. Keputusan Meg untuk berpisah meninggalkan Lester yang membuatnya semakin kecewa, sakit, dan terpukul, seperti saat Daphne diubah menjadi pohon.
41. Penyerangan Patung Raksasa Kolosus Neurois ke perkemahan Blasteran.
42. Kesuksesan Lester memanah yang sangat akurat ke telinga patung Kolosus dengan jarak 30 meter dari patung.
43. Perenungan Lester keesokan harinya mengenai ramalan, kehidupan sebagai manusia, dan pemasalahan di perkemahan, serta kekecewaannya terhadap Meg.
44. Pembicaraan mengenai ramalan kebun Dodona memberikan petunjuk tentang kehadiran Leo Valdez.
45. Kembalinya Leo Valdez bersama Calypso berkat sinyal pandu yang dibuat Harley.
46. Permintaan Lester kepada Leo dan Calypso untuk membantu dalam menjalankan misi ramalan yang akhirnya disetujui oleh mereka berdua.

2. Penokohan

Dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle caché* karya Rick Riordan terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan berdasarkan peranan tokoh dalam cerita. Selanjutnya pengklasifikasian antara tokoh protagonis dan antagonis dilakukan berdasarkan fungsi tampilannya. Berikut pemaparannya di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Tokoh berdasarkan peranan dan fungsi penampilannya.

Nama Tokoh	Peranan Tokoh	Fungsi Utama	Fungsi Penampilannya
Lester Papadopoulos (Apollo)	Tokoh Utama	1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 17, 18, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 33, 35, 37, 39, 40, 42, 43, 46	Tokoh Protagonis
Meg McCaffrey	Tokoh Tambahan	3, 6, 8, 14, 15, 16, 18, 21, 24, 26, 27, 29, 31, 32, 33, 40, 43	Tokoh Protagonis
Kaisar Nero/Si Buas	Tokoh Tambahan	32, 33, 35, 36,	Tokoh Antagonis

Selanjutnya dianalisis lebih dalam mengenai kepribadian dan perwatakan setiap tokoh menggunakan teknik analisis yakni pemaparan secara langsung fisik dan watak para tokoh. Pengkajian melalui teknik dramatik juga dilakukan untuk mengkaji perwatakan tokoh secara tidak langsung melalui tingkah laku tokoh terhadap tokoh lain. Ciri fisik, ciri psikis, dan peran tematis juga akan dibahas seperti berikut.

Tabel 3. Tokoh dan Penokohan dalam Novel Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché karya Rick Riordan.

Nama Tokoh	Ciri Fisik	Ciri Psikis	Peran Tematis
Lester Papadopoulos (Apollo)	<ul style="list-style-type: none"> - Remaja Kaukasia berumur 16 tahun. - Berambut keriting gelap, bermata biru, dan perut bergelambir. - Berpenampilan polos. - Pandai bermain musik dan bernyanyi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Melankolis dan sensitif, mudah tersentuh hatinya dan cepat merasa terharu berlebihan terhadap sesuatu - Puitis - Suka mengeluhkan hal-hal sepele. - Mudah pesimis namun suka membanggakan 	Seorang remaja yang terbangun di tong sampah dan mengaku sebagai titisan dewa Apollo. Lester menyatakan bahwa dia berubah menjadi manusia atas hukuman yang diberikan oleh Dewa Zeus karena telah menyulut perang Gaea, yakni perang melawan para raksasa.

		<p>diri sendiri</p> <ul style="list-style-type: none"> - Penyayang dan peduli - Mudah terpesona oleh seseorang ataupun sesuatu dan langsung jatuh cinta. - Masih sering dibayangi oleh penyesalan atas kesalahan di masa lalu. - Pintar dan kritis. 	<p>Kehidupan Lester di Perkemahan Blasteran berpengaruh besar terhadap kondisi kejiwaannya, sehingga ia mengalami frustrasi, depresi, dan berbagai kecemasan lainnya. Setiap hari Lester mengeluh dan merasa tidak berguna. Dalam rangka mengembalikan statusnya sebagai dewa, ia harus melewati berbagai rintangan dan berpetualang mencari kebun Dodona.</p>
<p>Meg McCaffrey</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Anak angkat Kaisar Nero. - Demigod perempuan keturunan Dewi Demeter. - Berumur 12 tahun yang bertubuh kecil montok, rambut gelap pendek, dan menggunakan kacamata berbentuk mata kucing dan hiasan manik-manik. - Memiliki selera berpakaian yang buruk dan wanginya seperti pai apel. - Menggunakan cincin bermata 	<ul style="list-style-type: none"> - Tertutup dan misterius, tidak mudah membuka diri dengan orang lain. - Galak, blak-blakan, sarkas, dan berani. Ia juga tangguh dalam bertarung. - Pribadi yang masih rapuh dan labil dalam menentukan keputusan. 	<p>Seorang anak perempuan yatim piatu yang dirawat oleh Kaisar Nero. Meg diperkenalkan sebagai demigod liar yang mengklaim hak atas jasa Dewa Apollo (tokoh utama) selama menjalani hukuman sebagai manusia, dengan kata lain, Meg adalah majikan Lester Papadopoulos sehingga mereka terikat satu sama lain. Ia merupakan demigod yang unik karena ia kandidat yang cocok untuk menjadi demigod keturunan Romawi</p>

	bulan sabit/ arit di kedua jari tengahnya yang bisa berubah menjadi 2 bilah pedang. Ia bertarung dengan gaya Romawi.		di Perkemahan Jupiter, namun ia diklaim oleh Dewi Demeter dalam wujud Yunani di Perkemahan Blasteran.
Kaisar Nero/ Si Buas	<ul style="list-style-type: none"> - Lelaki dewasa berumur 30 tahunan. - Wajahnya sayu dan perut membuncit. - Berambut keriting dan berjenggot. - Berpenampilan eksentrik dan bagus. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pongah, licik, kejam, dan biadab. - Tidak peduli dengan kehidupan orang lain. - Sangat ambisius ingin menjadi Dewa dan haus akan kekuasaan. 	Seorang Demigod dewasa Romawi yang berambisi menjadi Dewa dan haus kekuasaan. Ia berencana untuk menyalpkan Long Island dan seluruh Amerika untuk membuat kekuasaannya sendiri. Kaisar Nero dan Triumvirate Holdings adalah dalang dari semua permasalahan yang terjadi di perkemahan, hukuman Lester, bahkan perang-perang yang terjadi di masa lalu.

3. Latar

Latar dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dengan deskripsi sebagai berikut.

Tabel 4. Latar dalam Novel Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché karya Rick Riordan

Latar	Keterangan
Latar Tempat	Latar yang mendominasi dalam penceritaan novel adalah Perkemahan Blasteran di Selat Long Island. Kemudian ada pula kejadian yang berlatar hutan di sekitar

	perkemahan, Labirin Daedalus, Sarang Semut Mymirke, Kebun Dodona, dan beberapa tempat di Manhattan, New York.
Latar Waktu	Keseluruhan cerita terjadi dalam kurun waktu kurang lebih seminggu pada akhir musim dingin, tepatnya 6 bulan setelah perang besar melawan Gaea di musim panas tahun lalu.
Latar Sosial	Kehidupan anak-anak setengah dewa di Perkemahan Blasteran yang penuh dengan sihir dan pelatihan menjadi demigod yang kuat, di antaranya kelas bertarung, balapan maut tiga kaki, kelas musik, kelas panahan, dan sebagainya. Meskipun demikian, anak-anak di sana sudah mengenal internet, namun tidak diizinkan penggunaannya. Mereka juga bebas berekspresi, termasuk dalam mengkespresikan cinta kepada lawan jenis maupun sesama jenis.

4. Tema

Tema dalam novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle caché* karya Rick Riordan terbagi menjadi dua, yakni tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang menjalin cerita dalam novel adalah gejolak kejiwaan Lester Papadopoulus selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Sementara tema minornya terdiri atas penyesalan, gejolak jiwa, persahabatan, keluarga, percintaan, pencarian eksistensi diri, dan LGBT.

5. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik

Keterkaitan antarunsur adalah hubungan yang sinkron antara tahapan cerita fantasi satu dengan tahapan yang lainnya, meliputi tahapan alur, penokohan, latar, dan tema. Novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini dipenuhi dengan peristiwa-peristiwa fantasi yang dialami oleh para tokoh sehingga membuat tokoh utama mengalami gangguan psikis, berupa depresi frustrasi, dan beberapa kecemasan. Hal tersebut disebabkan oleh kehidupan baru tokoh utama di Perkemahan

Blasteran yang bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya sebagai Dewa Apollo. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel fantasi ini memiliki keterkaitan antarunsur di dalamnya yang berfondasi pada tema gejala kejiwaan Lester Papadopoulos selama tinggal di Perkemahan Blasteran.

6. Kajian Psikoanalisis dalam Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon* : *L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

Pengkajian tokoh utama Lester Papadopoulos ditelaah dengan memposisikan tokoh utama sebagai manusia normal yang mengalami gangguan psikis sehingga ia seringkali mengalami depresi, frustrasi, dan berbagai kecemasan sebagai dampak dari perubahan kehidupan tokoh utama selama tinggal di Perkemahan Blasteran sebagai manusia, bukan sebagai dewa dalam mitologi Yunani.

Sejak terbangun di tong sampah, tokoh utama mengalami syok karena merasa terkejut telah benar-benar dibuang oleh ayahnya, yakni Dewa Zeus. Ia mulai suka mengeluh dan hilang kepercayaan diri yang lama-lama membuatnya menjadi depresi dan frustrasi, pun berbagai kecemasan juga dirasakan oleh tokoh utama. Hal tersebut terjadi karena ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dimiliki oleh tokoh utama. Berikut uraian ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* yang menghasilkan beberapa kecemasan dan mekanisme pertahanan diri.

Tabel 5. Kajian Psikoanalisis Tokoh Utama

Klasifikasi Id, Ego, dan Superego		
Id	Ego	Superego
Keinginan Lester untuk kembali menjadi Dewa Apollo atas pengakuan dari ayahnya, Dewa Zeus. Lambat laun, <i>id</i> berubah menjadi kebutuhan sosial dan psikis akan pentingnya kehadiran dan keselamatan manusia lain, yakni saat Lester kehilangan Kayla, Austin, dan Meg.	Kenyataan sebagai manusia yang lemah, berbagai rintangan selama petualangan, kehilangan orang-orang yang disayangi, dan penyesalan di masa lalu terhadap Daphne dan Hyacinthus.	Pencegahan rencana Kaisar Nero untuk membakar Kebun Dodona, hutan, serta para tawanan.

Tabel di atas merupakan klasifikasi secara umum terkait ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego*, yang dimiliki oleh tokoh utama. Penjelasan mendetail akan dijabarkan dalam poin pembahasan di halaman selanjutnya. Sementara tabel di bawah ini mengklasifikasikan berbagai kecemasan dan mekanisme pertahanan diri dari tokoh utama, sebagai berikut.

Tabel 6. Klasifikasi Kecemasan dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Utama

Kecemasan	Mekanisme Pertahanan Diri
<ul style="list-style-type: none"> - Kematian dan hilangnya kehidupan yang kekal. - Tidak memiliki kekuatan dewata. - Tidak mampu melawan siapapun, termasuk musuh lamanya Phyton, dan Patung Kolosus Neurosis yang menyerang perkemahan. - Diharapkan oleh manusia. - Kehilangan orang-orang terdekat yang ia sayangi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Agresi langsung : saat kehilangan anak-anaknya dan Meg McCaffrey. - Proyeksi : pelimpahan kesalahan kepada Zeus dan Gaea untuk membela diri. - Stereotype : tindakan gegabah yang diulangi, yakni pembuatan dan pelanggaran sumpah. - Fantasi : penyesalan terhadap Daphne dan Hyacinthus yang menuntunnya menemukan solusi.

B. PEMBAHASAN

1. Wujud Alur dalam Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

Novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan merupakan novel fiksi bergenre fantasi untuk segmentasi bacaan anak-anak dan remaja yang telah diterjemahkan ke dalam 19 bahasa termasuk bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Novel ini termasuk novel fantasi yang bercerita tentang kehidupan Lester Papadopoulos sebagai titisan dari Dewa Apollo yang harus menjalani hukuman dari ayahnya, Dewa Zeus. Hal ini teridentifikasi dari penceritaan petualangan tokoh aku (utama : Lester) yang harus menjalani kehidupan barunya sebagai remaja manusia pada zaman modern bersama anak-anak setengah dewa di perkemahan Blasteran.

Cerita dalam novel ini cukup mudah dimengerti, terlihat dari cerita novel yang menggunakan pelaku utama (tokoh aku : Lester) sebagai fokus utama yang menceritakan kehidupannya sendiri, menggunakan bahasa yang lugas dan mudah dipahami untuk segmentasi bacaan anak-anak dan remaja. Cerita dalam novel juga mendeskripsikan tokoh utama sebagai mantan dewa, dengan penjelasan sepanjang jalannya cerita didominasi menggunakan nama dewa Apollo, bukan Lester Papadopoulos. Akan tetapi, peneliti menganalisis cerita alur dengan memposisikan tokoh utama sebagai seorang manusia dengan nama Lester Papadopoulos, namun dengan masa lalu tentang kehidupan sebagai Dewa Apollo. Berikut tabel tahapan alur dalam novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.

Tabel 7. Tahapan Alur Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan menurut Robert Besson

<i>Situation Initiale</i>	<i>Action Proprement dit</i>			<i>Situation Finale</i>
1	2	3	4	5
	<i>Action se déclenche</i>	<i>Action se développe</i>	<i>Action se dénoue</i>	
FU 1 – 2	FU 3 – 8	FU 9 - 33	FU 34 – 41	FU 42 – 46

Keterangan :

FU : Fungsi Utama dalam Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

- : sampai

Tahapan pertama merupakan tahapan pembukaan dan pengenalan cerita. Pada tahapan ini dimulai dengan pendeskripsian tokoh utama/tokoh aku (Lester Papadopoulos) melalui FU 1 yaitu keterkejutan Lester Papadopoulos yang terbangun di tong sampah sebagai hukuman yang diberikan oleh Dewa Zeus karena dia telah menyulut Perang Gaea. Pada tahapan ini, tokoh utama diperkenalkan sebagai mantan dewa yang terbangun di sebuah tempat sampah di kota New York dengan ingatan yang bolong-bolong terkait kehidupannya sebagai dewa, pun dia tidak mengingat alasan mengapa tokoh utama harus dihukum oleh Dewa Zeus. Ia hanya mengingat sedikit kesalahannya yakni penyebab terjadinya Perang Gaea pada musim panas sebelumnya. Dilanjutkan di FU 2, tokoh utama mengetahui bahwa wujud manusianya bernama Lester Papadopoulos, sesuai dengan nama yang tertera di SIM dalam dompetnya. Kekuatan Lester sebagai dewa Apollo menghilang sehingga membuatnya syok bukan main, ia juga tidak berdaya melawan dua preman yang mencegatnya di gang. Hal tersebut terbukti dalam kutipan berikut.

...Les jambes des mortels sont d'une grand gaucherie. J'ai essayé de compenser par mon extrême agilité, mais Mikey m'a donné un coup de pied dan le dos et je me suis étalé à plat ventre. (Riordan, 2016: 8)

... kaki manusia kikuk. Aku berusaha mengkompensasi, yakni mengerahkan kegesitanku yang tak terbatas. Namun Mikey menendang punggungku dan aku jatuh terjerembab sehingga wajahku beradu dengan aspal. (Riordan, 2016: 8)

Dari kutipan di atas, Lester terlihat sangat percaya diri dengan kekuatan dewa yang biasanya dia miliki. Namun, ia berubah panik dan ketakutan ketika menyadari bahwa tidak ada kekuatannya yang tersisa. Bahkan ia sangat takut karena mengeluarkan darah, bukan *ichor* (darah keemasan para dewa). Berikut kutipan yang menunjukkan Lester mengeluarkan darah biasa.

Je n'arrivais pas à détacher le regard du sang qui maculait mes doigts. J'étais un dieu. Je n'avais pas de sang. Les autres fois où j'avais été changé en mortel, c'était toujours de l'ichor doré qui coulait dans mes veines. Je n'avais jamais été transformé à ce point. Il devait y avoir une erreur. Un truc. Quelque chose. (Riordan, 2016: 10)

Aku menatap darah diujung jemariku. Aku ini dewa. Aku tidak punya darah. Bahkan ketika aku dijadikan manusia fana sebelum ini, *ichor* keemasan masih mengalir dalam pembuluh darahku. Aku tidak pernah merasakan transformasi sempurna ini. Pasti ada kekeliruan. Ini pasti tipuan. Ada sesuatu yang tidak beres. (Riordan, 2016: 8)

Tahapan kedua dilanjutkan dengan tahapan pemunculan konflik. Berbagai konflik mulai bermunculan dimulai dari penceritaan di FU 3 – FU 8. Setelah kealahannya melawan preman, tokoh utama diselamatkan oleh seorang anak perempuan yang merupakan seorang demigod liar atau keturunan dewa yang hidup di jalanan. Sejak kejadian tersebut, Lester terus saja mengoceh tentang kepongahannya dan mengaku sebagai dewa Apollo,

namun tak kunjung menunjukkan bukti yang nyata. Sampai pada akhirnya, dia tidak sengaja memberitahukan mengenai pengklaiman yang akan membuatnya menjadi dewa kembali, sehingga Meg Caffrey (demigod liar) mengambil klaim hak atas jasa Dewa Apollo. Hal tersebut membuat Lester cukup terkejut dan ia menyadari telah membuat kesalahan besar karena telah membiarkan dirinya sendiri terikat dengan Meg. Hal ini tampak dalam kutipan berikut.

“Je suis Meg McCaffrey!” Meg m’a envoyé une framboise à la figure.” Et je revendique tes services!”

Au-dessus de nos têtes, le tonnerre a grondé dans le ciel gris, et le roulement s’est répercuté entre les tours de la ville tel un éclat de rire divin. (Riordan, 2016: 19)

“Aku Meg McCaffrey!” Meg menjulurkan lidah kepadaku. “Dan aku mengklaim hak atas jasmu!”

Di atas, guntur menggelegar di langit kelabu. Bunyi tersebut menggema di gang-gang sepenjuru kota bagaikan tawa dewata. (Riordan, 2016: 19)

Kutipan di atas mulai menunjukkan awal-awal dari unsur fantasi dalam novel, seperti bagaimana guntru tiba-tiba muncul bertepatan dengan selesainya Meg mengucapkan klaim, padahal sebelumnya tidak terdapat tanda-tanda akan hujan atau pun mendung.

Pemunculan konflik yang mendukung konflik utama masih berlanjut saat Lester dan Meg mengunjungi rumah Percy Jackson, demigod lain, untuk meminta bantuan (FU 4). Kunjungan tersebut tidak disambut dengan hangat dan meriah, seperti harapan Lester, mengingat statusnya yang merupakan titisan dewa. Hal tersebut membuatnya sedikit kecewa terlebih lagi karena

dalam perjalanan ke rumah Percy, ia dan Meg dibuntuti oleh dua cahaya yang tidak diketahui. Untungnya, Lester masih diperkenankan membersihkan diri dan makan. Ia mulai mengingat sedikit potongan peristiwa mengenai Perang Gaea yang menyebabkannya dibuang dari Olympus. Perang tersebut adalah perang dewa-dewi dan para demigod melawan para raksasa yang disulut oleh keturunan Dewa Apollo bernama Octavian, sehingga Dewa Apollo dijadikan tersangka yang bertanggung jawab oleh Dewa Zeus (FU 5). Sejak kejadian tersebut, Lester tidak mengingat apapun. Berikut kutipan yang diucapkan oleh Percy tentang hilangnya Dewa Apollo.

“La dernière fois que j’ai vu, Zeus vous engueulait à l’Acropole. Et puis, bam! Il vous a pulvérisé. Et ça fait six mois que personne n’a entendu parler de vous.” (Riordan, 2016 : 38)

“Kali terakhir aku melihatmu,” kata Percy. “Zeus mendampratmu dari Akropolis. Kemudian, tadaa! Dia menguapkanmu. Tak seorang pun melihatmu atau mendengar kabar darimu selama enam bulan.” (Riordan, 2016 : 38)

Berdasarkan kutipan di atas, Dewa Zeus telah benar-benar melenyapkan Dewa Apollo secara harfiah sehingga tidak satupun orang mengetahui apa yang terjadi setelah itu, bahkan Dewa Apollo sendiri, sehingga itulah yang menyebabkannya sangat terkejut saat terbangun di tong sampah sebagai sosok Lester.

Saat makan, Percy, Lester, dan Meg mulai mendiskusikan permasalahan Lester yang sebelumnya pernah dihukum menjadi manusia sebanyak dua kali dan bagaimana kemungkinan permasalahan tersebut. Akan tetapi, Percy menolak permintaan Lester untuk membantunya turun dalam

sebuah misi karena beberapa alasan. Ia hanya sanggup mengantarkannya sampai ke perkemahan.

Selama perjalanan menuju perkemahan Blasteran, Lester, Percy, dan Meg dihadang oleh Nosoi (Roh wabah penyakit), sehingga mereka harus bertempur melawan roh-roh yang mengikuti mereka (FU 6). Roh-roh tersebut menampakkan diri mereka sebagai sosok yang sangat mengerikan, seperti dalam kutipan berikut.

“Les trois silhouettes de fumée, qui s’étaient immobilisées devant le verger, se sont avancées lentement; ce faisant, elles prenaient corps. Des jambes et des bras leur sont poussés. Sur leurs visages ont paru des yeux et de grandes bouches affamées.” (Riordan, 2016: 61)

“Tiga sosok berasap telah berhenti di pinggir kebun. Sekarang mereka maju pelan-pelan sambil mewujud semakin padat. Lengan dan tungkai mereka bertumbuh. Di wajah mereka terbentuklah mata dan mulut besar lapar.” (Riordan, 2016: 61)

Roh-roh dalam kutipan di atas semula adalah gumpalan cahaya yang mengikuti Lester, Meg, dan Percy selama perjalanan. Gumpalan tersebut akhirnya berubah menjadi makhluk yang mengerikan, hal yang dalam dunia nyata mustahil terjadi. Meskipun demikian, novel fantasi tersebut menceritakan bahwa terjadi pertempuran sengit antara Lester, Meg, dan Percy melawan para roh tersebut.

Selama pertempuran yang sengit, Lester sempat mengulur-ngulur waktu sembari menunggu Percy dan Meg merancang rencana pertarungan. Namun, dia tidak cukup percaya diri. Ketakutan akan kematian yang menyakitkan merusak kepercayaan dirinya (FU 7). Terlebih saat Roh Nosoi

menyerangnya dan memberikan banyak kilas balik tentang kesalahan Lester saat masih menjadi dewa Apollo, mulai dari kesalahannya di masa lampau hingga penyesalan-penyosalannya kepada mantan-mantan kekasihnya, seperti Daphne dan Hyacinthus. Pertempuran tersebut masih berlanjut dalam FU 8 dimana keanehan mulai terjadi karena Meg menunjukkan kekuatannya yang mampu memanggil Karpos/Roh biji-bijian (Bayi Persik) yang akhirnya menyelamatkan mereka, seperti dalam kutipan di bawah ini.

D'autres pêches se sont levées du sol en tourbillonnant. Cette fois-ci les fruits se sont amalgamés en un diable de poussière de fructose qui s'est planté devant Meg, une fois sa forme finale atteinte : celle d'un bambin humain potelé, habillé seulement d'un lange en coton. Son visage poupin aurait été mignon s'il n'avait eu les yeux vert fluo et des crocs pointus... Dans les dos, il avait des ailes faites de branches feuillues. La créature a grondé puis chaqué des mâchoires dans le vide. (Riordan, 2016 : 75)

Persik-persik kembali berputar-putar di udara, membentuk angin ribut versi buah-buahan yang tampak kabur. Topan buah tersebut berangsur-angsur membentuk sesosok makhluk mirip balita montok yang berdiri di depan Meg hanya dalam balutan popok linen. Di punggungnya, mencuatlah sayap dari dahan-dahan berdaun. Matanya hijau berpendar dan giginya berupa taring tajam, alhasil menghapus kesan imut di wajahnya yang kebayi-bayian. Makhluk itu menggeram dan mencaplok udara. (Riordan, 2016 : 75)

Roh biji-bijian dalam kutipan di atas terpanggil secara tidak sengaja oleh Meg sebab Meg sendiri tidak menyadari kemampuannya sendiri. Roh tersebut sangat tunduk pada Meg dan di akhir pertempuran telah membantu Percy, Meg, dan Lester melawan Roh Nosoi.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan peningkatan konflik dimana konflik-konflik awal mulai berkembang. Bermula pada FU 9, diceritakan perjalanan Lester menjadi manusia tidaklah mulus. Dimulai saat ia dan Meg melanjutkan perjalanan melewati hutan menuju perkemahan blasteran dimana

ia mendengar suara-suara aneh yang hanya bisa ia dengar sendiri. Akhirnya ia pingsan dan bermimpi bertemu dengan seorang wanita penumpang kereta mataharinya dan seorang laki-laki yang menaiki bus. Dalam mimpi tersebut Lester diminta untuk mengikuti suara di dalam hutan dan mencari sebuah gerbang. Hanya saja, wanita dalam mimpi Lester ingin Lester menemukan kebun tersebut duluan, sementara yang laki-laki ingin membakarnya. Mimpi tersebut sesuai dengan yang dipaparkan dalam FU 9. Di bawah ini adalah kutipan suara-suara yang didengar Lester di dalam hutan.

APOLLON.

La voix a résonné dan ma tête...

... La voix a parlé de nouveaux : TROUVE-MOI.

... LA CHUTE DU SOLEIL, a tonné la voix. LA DERNIÈRE STROPHE.

“APOLLO.” Suara itu berkumandang di kepalaku...

... Mon rire a fusé, cassant même à mes oreilles.

— Mais j’ai... j’ai entendu...

LES FEUX ME CONSUMERONT. HÂTE- TOI! (Riordan, 2016: 89-90)

APOLLO. Suara itu menggema dalam kepalaku.

... Suara itu bicara lagi : TEMUKAN AKU...

..... JATUHNYA MENTARI, suara itu menggelegar. LARIK TERAKHIR....

...Tawaku terdengar sinting. “Tapi aku—aku mendengar—“

API AKAN MELALAPKU. BERGEGASLAH! (Riordan, 2016: 89-90)

Suara dan mimpi tersebut menjadi teka-teki awal petualangan Lester selanjutnya. Saat ia terbangun dan bertemu dengan anak-anak keturunan Dewa Apollo atau dengan kata lain adalah anak-anaknya sendiri, yaitu Will Solace yang telah merawatnya, serta Kayla dan juga Austin. Momen cukup canggung dialami mereka karena Will, Kayla, dan Austin belum pernah

bertemu dengan Dewa Apollo, sementara Lester merasa aneh karena mempunyai anak dalam usia remaja berumur 16 tahun.

Selanjutnya, Will Solace pun mengantarkan Lester ke rumah besar untuk bertemu dengan Chiron, seorang Centaurus penanggung jawab perkemahan. Lester juga bertemu dengan Nico di Angelo yang merupakan pacar Will Solace. Momen saat Lester merasa biasa saja melihat anaknya berpacaran dengan sesama jenis karena ia mengakui bahwa ia sendiri merasa bebas dalam menentukan pilihan untuk jatuh cinta. Kemudian FU 11 – 12 mulai menjelaskan mengenai pembicaraan Lester dan Chiron mengenai hilangnya Oracle Delphi dan dampak yang dirasakan oleh perkemahan Blasteran. Penyebab hilangnya Oracle Delphi bermula sejak Phyton, musuh Apollo, berhasil kabur dari Tartarus saat perang Gaea terjadi. Saat ini hal tersebut berdampak pada kehidupan di perkemahan karena Oracle tidak berfungsi dan berbagai alat komunikasi tidak bekerja dengan baik, baik itu pesan iris, *Hermes Express*, perkamen, surel, telepon manusia, bahkan internet.

Selanjutnya pada saat Lester makan malam di paviliun bersama dengan para pekemah. Mereka duduk berdasarkan garis keturunan dewa yang mereka miliki, sehingga Lester harus duduk di meja pondok Apollo, sementara Meg duduk di meja Hermes, pondok pagi para pekemah baru yang belum mengetahui keturunan dewa mereka. Pada saat itu, banyak simpang siur mengenai kefanaan Lester, hubungannya dengan kekacauan di perkemahan, sampai 7 pahlawan besar dalam perang Gaea, termasuk Leo

Valdez yang hilang. Namun, hal yang paling populer untuk dibicarakan adalah Balapan maut 3 kaki yang sudah diumumkan oleh Harley dengan tujuan melatih kemampuan bertarung dan meningkatkan kerjasama tim. Balapan tersebut di rancang sendiri oleh Harley, adik dari Leo Valdez, dari pondok Haphaestus (FU 13).

Berlanjut pada FU 14, masih dalam suasana makan malam, Chiron pun memperkenalkan Lester dan Meg secara resmi kepada para pekemah. Biasanya akan ada orientasi pekemah baru yang berarti Meg akan dikerjai habis-habisan oleh seisi perkemahan. Setiap kali Meg dalam kesulitan atau bahaya, Bayi Persik pun muncul untuk menyelamatkan Meg. Begitu pula yang terjadi saat Meg akan dibawa ke danau untuk diorientasi oleh para pekemah yang antusias, sehingga tiba-tiba sang karpos muncul dan pertempuran antara pekemah dan karpos tidak terelakkan. Pada saat itulah pengklaiman Dewi Demeter terhadap Meg sebagai keturunannya terjadi setelah insiden Bayi Persik muncul dan menyerang beberapa pekemah (FU 15). Berikut kutipan bagaimana klaim dari Dewi Demeter terjadi, bermula dengan munculnya hologram simbol dari dewa/dewi tersebut di atas kepala pekemah selama beberapa saat. Begitu pula yang terjadi pada Meg dalam kutipan di bawah ini.

... Puis la lueur s'est avivée pour dessiner l'hologramme d'une faucille en or assortie d'une gerbe d'épis de blé, qui tournait lentement juste au-dessus de Meg McCaffrey.

...

"Mesdames et messieurs, ai-je ajouté d'une voix aussi amère que le thé de Chiron, veuillez saluer Meg McCaffrey, fille de Déméter."
(Riordan, 2016: 151 - 152)

... Lalu pendar tersebut bertambah terang: arti holografis keemasan beserta beberapa berkas gandum, berputar-putar tepat di atas Meg McCaffrey.

...

“Hadirin sekalian,” kataku dengan suara sepahit teh Chiron, “tolong beri salam kepada Meg McCaffrey, putri Demeter.” (Riordan, 2016: 151 - 152)

Berdasarkan kutipan di atas, Meg telah resmi diakui oleh Dewi Demeter sebagai keturunannya. Akan tetapi, Meg sama sekali tidak mengenal Dewi Demeter (FU 16). Ia hidup dibesarkan oleh ayah angkatnya yang telah memberikannya 2 bilah pedang untuk bertarung. Pedang tersebut bisa berubah menjadi kalung bermata bulan sabit/arit, hal yang pada awalnya luput oleh Lester. Sebenarnya, Lester sangat tidak ingin berhubungan lagi dengan apapun yang berbau Demeter sebab dulu ia pernah memacari salah satu anak Demeter, Chrysothemis. Namun Demeter tidak setuju, sehingga mereka sempat menghancurkan beberapa gunung dan kota-kota saat membicarakan masalah tersebut. Namun, tetap saja, sekarang Lester malah harus mengabdikan pada Meg.

Kehidupan Lester di perkemahan mulai diceritakan. Ia mengikuti beberapa kelas di antaranya kelas memanah yang mana ia sangat payah sekali, bahkan lebih payah dari anaknya sendiri, Kayla. Ia merasa sangat malu dengan titel sebagai dewa panahan sehingga membuatnya bersumpah atas nama Sungai Styx, sumpah keramat dalam kepercayaan Yunani, untuk tidak pernah memanah dan bermain musik lagi sampai ia kembali menjadi dewa (FU 17). Sumpah atas nama sungai Styx adalah sumpah yang sangat

mengikat, dan jika dilanggar, orang tersebut akan mendapatkan hukuman yang menyakitkan. Meskipun demikian, Lester masih memiliki kemampuan yang sangat baik dalam bermusik. Ia bahkan menghipnotis seisi kelas dan membuat Satir Woodrow merana meratapi kemampuan bermusiknya, seperti dalam kutipan berikut.

“Magnifique!” a sangloté le satyre. “C’est vous deux qui devriez donner le cours. Je ne sais pas pour qui je me suis pris. S’il te plaît, ne m’écorce pas!” (Riordan, 2016: 168)

“Luar biasa,” isak sang Satir. “Sebaiknya kalian berdua saja yang mengajar kelas ini. Apa pula yang kupikirkan? Tolong jangan kuliti aku!” (Riordan, 2016: 168)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lester masih memiliki kepiawaian dalam bermusik, terbukti dari pujian yang diberikan oleh sang satir. Sementara di bawah ini adalah kutipan saat Lester benar-benar merasa putus asa dan membuat sumpah atas nama Sungai Styx.

“Non,” ai-je dit avec amertume. “Non, c’est trop douloureux. Je le jure sur le Styx, tant que je ne serai pas redevenu un dieu, je ne toucherai ni à un arc ni à un instrument de musique!” (Riordan, 2016: 172)

“Tidak,” kataku getir. “Tdak, ini terlampau menyakitkan. Aku bersumpah demi Sungai Styx—sampai aku kembali menjadi dewa, aku tak akan menggunakan bususr ataupun alat musik!” (Riordan, 2016: 172)

Sumpah di atas adalah sumpah keramat yang sangat mengikat dan berbahaya jika di langgar. Meskipun demikian, keputusan yang dirasakan oleh Lester, membuatnya tidak berpikir panjang sehingga dengan mudahnya ia menyebutkan sumpah tersebut.

Siang harinya, balapan maut tiga kaki dimulai. Permainan tersebut terdiri atas 2 pemain yang diikat kakinya menjadi satu. Mereka harus mencari 3 buah apel emas yang tersembunyi di dalam labirin Daedelus. Lester berpasangan dengan Meg dan apel pertama mereka membawanya mengunjungi gua kuno Oracle Delphi di Yunani (FU 18). Di sana bersarang Phyton, musuh Dewa Apollo. Sontak membuat Lester sangat ketakutan dan mengingat kengeriannya dahulu saat melawan Phyton. Ketakutan Lester tergambar jelas dalam kutipan berikut.

Cette voix.. par les dieux, je m'en souvenais—grave et rocailleuse, comme s'il respirait du xénon, et non de l'air. C'était peut-être le cas, d'ailleurs. Phyton pouvait sans nul doute produire sa part de gaz nocifs.

...

... J'ai prié tous les dieux pour que le monstre finisse par se dire que ce bruit n'avait rien d'inquiétant. Il aurait suffi qu'il souffle dans le gouffre pour nous tuer. Impossible d'échapper à son éructation toxique, pour des mortels surtout à cette distance. (Riordan, 2016: 200)

Suaranya.. demi dewa-dewi kayangan, aku ingat suara itu—dalam dan serak, seakan-akan dia menghirup xenom alih-alih udara. Siapa tahu memang begitu. Phyton jelas-jelas mengeluarkan gas-gas yang membahayakan kesehatan.

...

... aku berdoa kepada seluruh dewa-dewi semoga monster itu memutuskan bunyi yang kami hasilkan bukan apa-apa. Andaikan dia bernapas ke dalam jurang, celakalah kami. Sendawanya yang beracun mustahil ditepis—tidak dari jarak sedekat ini, tidak oleh manusia fana. (Riordan, 2016: 200)

Kutipan di atas menggambarkan ketakutan Lester dengan sosok monster Phyton yang di temuinya di dalam labirin. Terdapat banyak kemungkinan bahwa orang-orang akan menganggap Lester biasa-biasa saja

karena pernah mengalahkan Phyton sebelumnya. Bahkan banyak buku-buku dongeng yang menceritakan dengan gamblang betapa mudahnya Dewa Apollo mengalahkan makhluk tersebut. Akan tetapi dalam tubuh Lester Papadopoulus, Lester luar biasa ketakutan. Bahkan dulu saat ia masih menjadi dewa Apollo, ia kerap kali dihantui mimpi pertempurannya yang mengerikan. Di dalam gua tersebut, Phyton sedang berbicara dengan si Buas tentang rencana pembunuhan Lester (Dewa Apollo) dan pembakaran Oracle kelima yakni Kebun Dodona (FU 19), yang menjadi langkah awal bagi petualangan Lester dan Meg. Pada saat itu, Lester berusaha keras mengingat informasi mengenai si Buas yang samar-samar diingatnya, namun tetap saja ia tidak menemukan apapun.

Konflik semakin meningkat pada FU 21, peristiwa hilangnya Kayla dan Austin, anak-anaknya, saat balapan 3 kaki menjadi salah satu motivasi utama Apollo untuk mencari kebun Dodona. Pada saat itu, Lester benar-benar terpuruk dan hanya berbagi cerita dengan Meg. Ia merasa gagal menjadi ayah yang baik untuk anak-anaknya, atau setidaknya menjadi teman yang baik bagi mereka. Akhirnya, Meg pun menceritakan juga kehidupannya. Ia menceritakan bahwa si Buas adalah pembunuh ayah Meg sehingga ia harus dirawat oleh ayah angkatnya untuk dilatih menjadi demigod yang kuat.

Dari sekian banyak kepingan yang harus dirangkai Lester, pada FU 22 mulai didapatkan cerita yang cukup logis mengenai sebab akibat dari permasalahan yang terjadi dengan kembalinya Rachel Elizabeth Dare, pendeta Delphi, ke perkemahan blasteran. Ia memberikan informasi mengenai

Triumvirate Holdings yang merupakan perusahaan penyokong untuk perang Gaea. Bagian ini cukup menjelaskan kemungkinan bahwa dalang di balik masalah ini adalah orang yang sama, yakni dari Triumvirate Holdings. Selain itu, dilanjutkan pada FU 23 mengenai penjelasan Lester bahwasanya terdapat 5 Oracle besar, termasuk Delphi. Oracle-oracle tersebut merupakan Oracle yang jauh lebih kuno dan diperkirakan sudah punah, di antaranya Sybil dari Kumae, Oracle di Erythaea, Oracle Gua Trophoniusm, dan Kebun Dodona.

Misi untuk mencari kebun Dodona pun dilakukan. Lester dan Meg telah mempersiapkan misi petualangan mereka dengan informasi yang telah mereka kumpulkan dari Rachel Dare, mimpi-mimpi Lester, maupun kejadian-kejadian yang telah terjadi di perkemahan blasteran dan di hutan. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan dewa Geiser /Palikos bernama Pete, dewa yang mengaku sebagai humas wisata hutan perkemahan blasteran dan menawarkan *survey* kepuasan pelanggan (FU 24).

Berikut ini adalah kutipan peristiwa pertemuan Lester dengan Dewa Geyser.

Un des palikoi flottait au-dessus de son geysier. La moitié inférieure de sa personne était composée exclusivement de vapeur. Au-dessus, il faisait à peu près deux fois à la taille d'homme, avec des bras musclés d'une couleur de boue volcanique, des yeux blanc craie et des cheveux qui ressemblaient à de la mousse de cappuccino, comme s'il les avait shampooinés vigoureusement sans le rincer après. Son imposant torse était moulé dans un polo bleu ciel dont la poche poitrine était bordée d'un logo d'arbres. (Riordan, 2016: 264)

Sesosok palikos, melayang-layang di atas geysernya. Tubuh bagian bawahnya terdiri dari uap belaka. Dari pinggang ke atas, dia barangkali berbadan dua kali lipat lebih besar daripada manusia,

berlengan kekar sewarna lumpur kaldera, bermata putih kapur, dan berambut seperti busa cappuccino, seakan-akan dia habis mengucek rambutnya yang disampo kuat-kuat dan lantas tidak membilasnya. Dadanya yang bidang berkaus polo biru muda ketat berlogo pohon di saku dada. (Riordan, 2016: 264)

Dewa Geysler/Palikos dalam kutipan di atas muncul setelah Lester memberikan sesembahan berupa puisi. Kemunculannya juga digambarkan secara tidak masuk akal dan memasukkan unsur-unsur spiritualitas, namun masih mencoba memasukkan unsur modern, seperti penggambaran dewa Geysler yang menggunakan polo. Pertemuan tersebut juga pada akhirnya memberikan informasi bahwa salah satu Dewa Geysler, Paulie, yang pergi mencari kebun tersebut hilang dan tidak pernah kembali.

Petualangan misi Apollo pada FU 25 bertambah panas dengan peningkatan konflik yang terjadi. Ia harus bertarung melawan beberapa semut raksasa Mymirke yang tiba-tiba muncul di dekat sarang gua Dewa Geysler. Kesengitan pertempuran juga dijelaskan dalam kutipan di bawah ini.

Les fourmis géants se sont rapprochées en claquant des mandibules.
(Riordan, 2016 : 273)

Serangga-serangga sebesar tank mencaplok-caplokkan rahang mereka dan beringsut kian dekat. (Riordan, 2016 : 273)

Dalam kutipan di atas, serangga digambarkan dalam wujud raksasa, sehingga Lester dan Meg harus melawan semut raksasa. Penggambaran ini sangatlah tidak lumrah dalam kehidupan nyata sebab semut yang diketahui secara umum adalah berukuran kecil. Sementara kutipan di bawah ini juga

masih menggambarkan bagaimana Lester dan Meg bertarung melawan para semut Mymirke.

Deux fourmis se sont ruées vers Meg. La troisième m'a gardé comme proie de prédiction, mais elle avait tourné la tête juste assez longtemps pour me permettre de courir sur le côté. (Riordan, 2016 : 275)

Dua semut menyerang ke arah Meg. Semut ketiga terus memantauku, sekalipun dia sempat menolehkan kepala sebentar sehingga aku sempat berlari ke samping. (Riordan, 2016 : 275)

Lester berusaha keras untuk melawan para semut Mymirke dalam kutipan di atas. Namun pada akhirnya, pertarungan tersebut menyebabkannya kehilangan Meg, sehingga ia melanggar sumpahnya atas nama Sungai Stynx karena memainkan ukulele tempurnya demi menyelamatkan dirinya dan Meg. Ia bahkan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi. Ia mengingat kesalahan-kesalahannya di masa lalu, bagaimana orang-orang terkasihnya diambil atau terluka hanya karena kesalahan Lester sendiri. Pada tahap ini konflik semakin meningkat. Apollo semakin berani menantang peruntungannya dan kembali membuat sumpah atas nama Dewa Geiser bahwa ia akan menyelamatkan Meg apapun yang terjadi (FU 26). Sumpah tersebut merupakan sumpah yang lebih terikat sehingga jika dilanggar, Apollo akan langsung mendapatkan amukan geysir saat itu juga.

“Je jure que sauverai Meg McCaffrey. J’userai de tous les moyens à ma disposition pour la ramener saine et sauve de la tanière des fourmis. Ce serment annule et remplace les précédents. Je jure sur tes eaux sacrées et terriblement chaudes!” (Riordan, 2016: 286)

"Aku bersumpah akan menyelamatkan Meg McCaffrey. Aku akan mempergunakan semua cara yang kumiliki untuk mengeluarkannya dengan selamat dari sarang semut dan sumpah ini berprioritas lebih

tinggi ketimbang sumpah terdahulu yang kubuat. Aku bersumpah demi air keramatmu yang teramat panas!" (Riordan, 2016: 286)

Di tengah keputusan dan kemarahannya tersebut, Lester memakimaki dewa Geysir dan memaksanya untuk memberitahu letak Sarang Semut Mymirke berada. Pada saat itulah, akhirnya ia juga mengetahui bahwa jalan masuk ke kebun tersebut adalah tempat yang sama, yakni sarang semut Mymirke. Tempat yang dituju oleh Paulie sang Dewa Geysir, namun tak kunjung kembali.

Masih pada tahapan pengembangan konflik, pada FU selanjutnya mulai diperjelas lagi teka-teka teki yang harus dipecahkan. FU 27 mengisahkan di tengah keputusan Lester, hal yang paling diingat oleh Lester adalah penyesalannya terhadap Daphne dan Hyacinthus, dua mantan yang paling disayanginya. Ia meratapi bagaimana bodoh dan angkuhnya dia sehingga orang-orang yang dihukum selalu orang-orang dekat yang ia sayangi, dan kali ini, Meg McCaffrey juga direnggut.

Kelanjutan kisah Lester yang kelelahan dan putus asa dalam FU 28, membawanya bertemu dengan Rhea sang Ratu Titan yang merupakan ibu dari dewa-dewi Olympia. Rhea memberitahukan informasi bahwa Triumvirate Holdings adalah penyebab putusnya jalur komunikasi. Mereka adalah demigod kuno Romawi dengan reputasi terburuk dengan keinginan untuk menjadi dewa. Dia adalah salah satu keturunan Dewa Apollo yang bernama Kaisar Nero. Lalu, Rhea juga memberikan lonceng emasnya kepada

Lester untuk memokuskan suara-suara Oracle di Kebun Dodona dan menyampaikan bahwa Kaisar Nero akan menyerang perkemahan blasteran.

Setelah Will berhasil merawat dan mengobati luka-luka Lester, kemudian Lester pun pergi menyelamatkan Meg seorang diri. Bagian ini dijelaskan pada FU 29, Lester pergi menuju sarang Mymirke dan bertempur melawan mereka semua. Ia menyanyikan senandung kesedihan, kemarahan, dan penyesalannya terhadap kematian Daphne dan Hyacinthus sehingga melupuhkan banyak semut. Berikut kutipan Lester saat memasuki sarang semut sambil bernyanyi.

Les tunnels amplifiaient ma voix la répercutaient dans l'ensemble du nif, faisant de tout le monticule mon instrument de musique. Chaque fois que je croisais une fourmi, elle repliait les pattes et posait le front contre le sol, les antennes tremblant sous les vibrations de ma voix. (Riordan, 2016: 309)

Terowongan memperkeras suaraku, mengantarkannya ke sepenjuru sarang, menjadikan seisi bukit sebagai alat musikku. Setiap kali aku melewati seekor semut, hewan itu menekuk kaki dan menyentuhkan kening ke tanah, antenanya berkedut-kedut karena getaran suaraku. (Riordan, 2016 : 309)

Tidak hanya mengganggu kerja antena semut seperti dalam kutipan di atas, namun nyanyian tersebut ampuh mengalahkan banyak semut penjaga karena terhipnotis dengan lagu yang dinyanyikan Lester. Hal ini menunjukkan betapa sebuah penghayatan yang tulus akan sesuatu bisa digunakan sebagai tameng atau kekuatan untuk melawan, dalam hal ini melawan semut Mymirke.

Selanjutnya Lester menyelamatkan Meg yang terbungkus lendir, ia berhasil menaklukkan Ratu Semut dengan senandung tentang ibu, sehingga ia bisa menjadikannya sebagai kawan. Akhirnya, pertempuran di sarang semut mengantarkan Lester masuk menuju kebun Dodona. Kebun tersebut berada di balik sarang semut yang diselimuti oleh pepohonan lebat menjulang menutupi kebun (FU 30). Di sekeliling kebun dodona, tergantung para pekemah yang hilang dan Pauli si Palikos sebagai tawanan pasak.

Masih di tempat yang sama, FU 31 menceritakan bahwa saat itu juga Kaisar Nero akhirnya menunjukkan diri masuk ke area kebun melalui sarang semut. Ia datang bersama dua germani. Bayi persik juga tiba-tiba muncul untuk melindungi Meg. Pada situasi ini, konflik mulai menuju klimaks, karena Lester akhirnya bertemu dengan musuhnya dan timbulnya kekecewaan Lester yang besar setelah mengetahui bahwa ternyata Meg adalah utusan Nero (FU 32). Si buas dan ayah angkat Nero adalah orang yang sama dengan logika bahwa Nero dan si Buas merupakan karakter yang berbeda. Akhirnya, guna meyakinkan Meg, Lester pun cek-cok dengan kaisar Nero mengenai masa lalu Nero yang mengerikan (FU 33), tentang bagaimana Nero begitu kejam dan tidak segan-segan membakar orang-orang Kristen hanya untuk menerangi pesta kebunnya. Hal tersebut dilakukan Lester agar Meg tidak mendukung rencana Nero untuk membakar Kebun Dodona yang nantinya akan digunakan untuk membangun kekuasaannya sendiri.

Tahapan keempat adalah klimaks atau puncak masalah. Puncak masalah utama dalam novel ini ialah terbukanya gerbang Kebun Dodona

yang membuatnya menjeritkan jutaan suara (FU 34). Saat Lester berusaha membuka gerbang Kebun Dodona bersama Meg, ia merasakan perlawanan dari pohon-pohon. Seperti dalam kutipan berikut.

Je me suis placé devant les chênes humeux et j'ai posé les mains sur leurs troncs. Je n'y entendu aucune voix. Rien qu'un silence pesant et pbstiné. Le seul message que les arbres semblaient vouloir émettre, c'était : PARTEZ. (Riordan, 2016 : 344)

Aku menghadap kedua pohon ek yang melebur jadi satu dan menempelkan tanganku ke batang. Aku tidak merasakan kekuatan peramal di dalamnya. Aku tidak mendengar suara-suara—hanya keheningan pekat. Pohon-pohon seakan mengirimkan satu pesan saja, yakni PERGI SANA! (Riordan, 2016 : 344)

Kutipan di atas menggambarkan pohon-pohon selayaknya manusia yang memiliki perasaan, sehingga Lester dapat merasakan apa yang ingin disampaikan oleh mereka, yakni ketakutan untuk dibakar. Selanjutnya, kutipan di bawah ini menjelaskan proses terbukanya gerbang Kebun Dodona.

C'était le bousquet, à présent, qui aspirait mon pouvoir. Mes mains ne pouvaient plus se détacher des arbres. Les portes se sont ouvertes davantage, écartant mes bras de force. Terrifié, j'ai cru un instant que les arbres allaient poursuivre leur course latérale et m'écarteler. Puis il se sont arrêtés. Les racines se sont immobilisées. L'écorce a refroidi et m'a lâché. (Riordan, 2016: 348)

Kebun itu kini seolah menyedot kekuatanku. Kedua tanganku lengket ke pohon. Gerbang terbuka semakin lebar, sekaligus merentangkan lenganku secara paksa. Selama satu saat yang menakutkan, kukira kedua pohon akan terus bergerak dan merobek badanku hingga terbelah dua. Kemudian, kedua pohon itu berhenti. Akar-akar diam di tempat. Kulit kayu menjadi dingin dan melepaskanku.(Riordan, 2016: 348)

Berdasarkan kutipan di atas, dibutuhkan usaha yang besar bagi Lester untuk membuka gerbang, sebab kekuatan dari kebun Dodona sangat besar.

Bahkan Lester sendiri merasa takut akan kemungkinan terburuk, yakni membunuhnya. Selain itu, Lester juga takut bahwa meskipun hening, kebun tersebut sebenarnya marah. Terbukti saat Meg melangkah masuk ke kebun, jutaan suara langsung berbunyi secara bersamaan, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Je n'ai pas eu le temps de mettre Meg en garde que, déjà, elle franchissait le seuil. La cacophonie a éclaté. Imaginez quarante cloueurs martelant votre cerveau, chacun dans un angle différent. Les voix débitaient des mots incohérents et sans suite, mais qui m'obligeaient à écouter et menaçaient ma santé mentale. J'ai plaqué les mains sur mes oreilles. Le bruit n'a fait qu'accroître, impitoyable. (Riordan, 2016: 349)

Sebelum aku sempat memperingatkannya, Meg menyebrangi ambang pintu. Sontak suara-suara membahana. Bayangkan otak kita ditembak empat puluh senapan paku sekaligus dari segala arah. Kata-kata yang keluar adalah ocehan ngawur belaka, tapi sudah cukup untuk menggaruki kewarasanku, menuntut perhatianku. Kututupi telingaku. Suara-suara itu justru semakin riuh dan ngotot. (Riordan, 2016: 349)

Berdasarkan kutipan di atas, kebun Dodona digambarkan seperti sekumpulan orang-orang yang marah dan berteriak-teriak menunjukkan kekesalan mereka, sehingga Lester mengumpamakan bahwa mereka sedang mengeroyoknya sampai gila.

Selain itu, terdapat pula peristiwa-peristiwa lain yang merangkai cerita menuju puncak masalah yang akan dijelaskan berikutnya. Dilanjutkan pada FU 35, Lester dan bayi Persik bertempur melawan Nero yang berusaha membakar kebun Dodona dimulai dengan membakar tawanan pasak. Sementara Meg masuk ke dalam kebun untuk berusaha memasang

lonceng angin pemberian Rhea. Namun, Kaisar Nero berhasil menyulut api dan kemudian kabur bersama germanusnya (FU 36).

Sementara itu Lester berusaha menyelamatkan tawanan pasak dari kobaran Api. Ia telah pesimis dan menyerah sehingga tidak segan-segan memohon ampun supaya mendapatkan bantuan. Misi penyelamatan para tawanan dan Kebun Dodona secara bersamaan dan tepat waktu terasa mustahil. Ia menangis sejadi-jadinya berdoa agar semuanya bisa selamat (FU 37). Saat Lester berada di ambang keputusan karena api yang menyebar dengan cepat, Selegiun Dryad (peri pohon) muncul di sekeliling kebun mengorbankan diri mereka guna menyelamatkan kebun Dodona dari kobaran api (FU 38). Lester merasa benar-benar menyesal untuk setiap pengorbanan yang dilakukan untuknya. Pengorbanan para Dryad ataupun para demigod yang dulu pernah ia utus dalam misi. Ia merasa sama jahatnya dengan Nero.

Selanjutnya Lester menghampiri Meg di dalam kebun. Ia mendapati Meg yang ketakutan karena banyaknya suara yang mencoba mendapat perhatian Meg. Kemudian, mereka menggantungkan lonceng angin di pohon sentral (FU 39). Pada saat itu juga suara kebun menjadi terfokus dan menyampaikan ramalan tentang Dewa Apollo yang dibuktikan dari kutipan berikut.

*Meg s'est relevée. Elle s'est approchée de l'arbre et a touché le tronc.
"Parle," a-t-elle ordonné.
Une voix, une seule, a jailli du carillon à vent, telle celle d'une 'pom-pom girl' criant dans un mégaphone.* (Riordan, 2016 : 370)

Meg berdiri. Sang gadis menghampiri pohon itu dan menyentuh batangnya. “Bicaralah,” perintah Meg.
Sebuah suara menggelegar dari lonceng angin, seperti seorang pemandu sorak yang menjerit lewat megafon. (Riordan, 2016 : 370)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Meg mencoba meminta pohon untuk menyampaikan pesan yang ingin dikatakan, sehingga berbunyi ramalan untuk Lester atau Dewa Apollo dan misi yang mesti dijalaninya. Setelah ramalan tersebut terucap, Meg memutuskan untuk berpisah haluan dan meninggalkan Lester (FU 41). Ia memberikan Lester perintah terakhir untuk melakukan apapun yang harus dan diinginkan Lester untuk dilakukan. Pada saat itu, Lester merasa sangat kecewa karena tidak bisa mempertahankan Meg dan ia menyadari kalau ia mulai terbiasa dengan kehadiran gadis tersebut.

Sekembalinya, Lester bergegas menuju perkemahan bersama para pekemah yang hilang. Sementara itu pada FU 41, penyerangan patung Kolosus Neurosis, patung telanjang dari sosok Nero yang mirip Dewa Apollo dan memiliki tinggi 3 kali lebih besar dari Athena Parthenos, sudah menyerang perkemahan sehingga pertempuran sudah berlangsung sengit. Para pekemah berusaha melumpuhkan patung tersebut dengan berbagai cara. Berikut kutipan yang menunjukkan salah satu bagian dari pertempuran melawan patung Kolosus Neurosis.

Sur la sommet de la Colline de Sang-Mêlé, une aura argentée nimbait l’Athéna Parthénos. Je n’étais pas sûr que les demi-dieux puissent le voir, mais de temps à autre un rayon de lumière ultraviolette fusait du bouclier d’Athéna comme un faisceau de projecteur et frappait le Colosse en pleine poitrine, le forçant à reculer. À côté d’elle, dans le

grand pin, la Toison d'or rougeoyait avec une énergie féroce. Pelée le dragon arpentait le sol en grondant autour de l'arbre, déterminé à défendre son terrain. (Riordan,2016: 387)

Di bukit blasteran, aura perak menyelubungi athena Parthenos. Aku tidak tahu apakah para demigod bisa melihatnya, tapi sesekali cahaya ultraviolet memancar dari helm Athena seperti lampu sorot, lantas menghajar dada Kolosus dan mendorong si penyerbu ke belakang. Di sebelah Athena Parthenos, di pohon pinus tinggi, bulu domba keemasan berkilat-kilat dijajari energi yang berkobar-kobar. Peleus sang naga mendesis dan mondar mandir di seputar belakang pohon. Siap untuk mempertahankan wilayahnya. (Riordan,2016: 387)

Berdasarkan kutipan diatas, diketahui bahwa semua kekuatan supranatural yang ada di perkemahan blasteran turut berpartisipasi dalam melawan musuh. Selain itu, Lester pun berusaha membantu dengan rencananya untuk memanah telinga patung menggunakan panah wabah penyakit.

Tahapan terakhir ialah *situation finale* atau tahap penyelesaian konflik. Pada tahap ini konflik sudah mulai menurun dan telah sampai pada titik temu akhir cerita. Lester bersama dengan Kayla dan Austin berusaha menyerang dan memanah patung dengan wabah penyakit, bahkan kesaktian panah tersebut melumpuhkan Kayla dan Austin. Meskipun demikian, Lester sempat merasa pesimis untuk memanah, namun atas semangat dari Chiron dan Percy, Lester berhasil memanah tepat masuk ke dalam kepala patung setinggi 30 meter (FU 42). Panah wabah penyakit berhasil melumpuhkan patung, seperti dalam kutipan berikut ini.

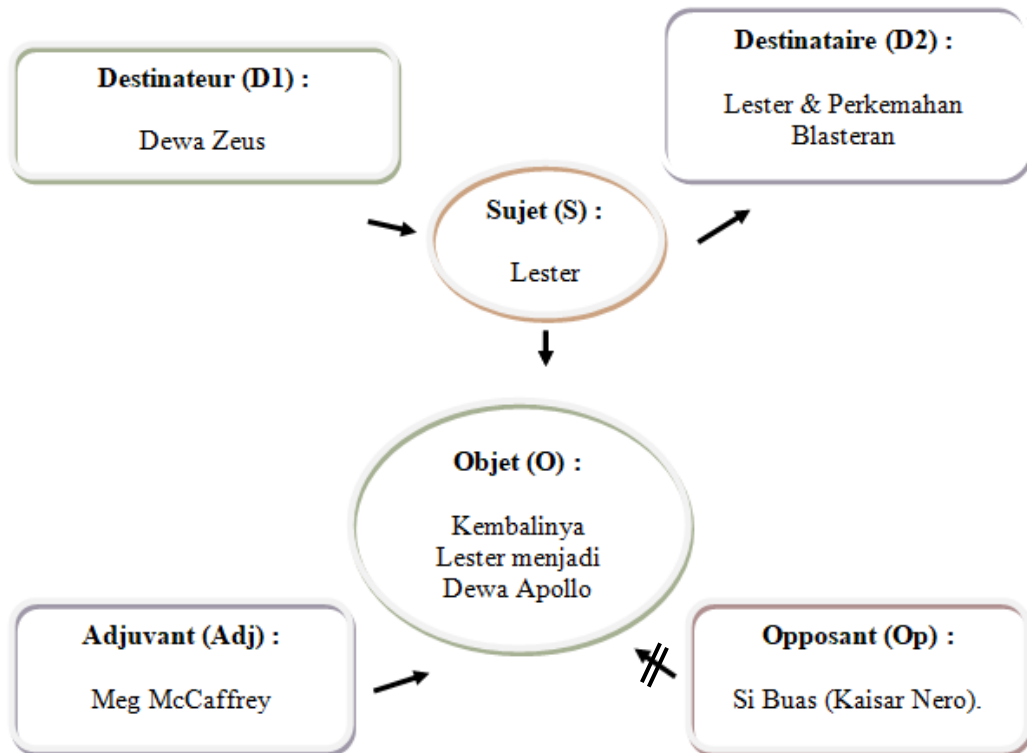
Le Colosse a basculé vers l'avant en poussant un atchoum! retentissant. J'ai cligné des yeux et failli manquer l'instant fatidique de la séparation du premier étage, où la tête de la statue s'est détachée de son corps. Elle a fusé vers le détroit de Long Island en tournant sur elle-même,

puis s'est écrasée à la surface de l'eau avec un grand plouf. Pendant quelques instants la tête a dansé sur les vagues, puis l'air s'en est vidé en gargouillant par la béance du cou, et le visage de votre serviteur a coulé dans les profondeurs.(Riordan, 2016 : 414)

Kolosus berayun ke depan disertai bunyi *HATSYIIII!* nan lantang. Aku berjengit dan hampir melewatkan momen penentuan ketika kepala patung menampakkan gejala awal keterpisahan dari badannya. Kepala patung melambung di atas Selat Long Island, berputar-putar sehingga wajahnya kadang kelihatan, kadang tidak. Kepala tersebut terceburlah di air disertai bunyi *BYURRR* kencang dan terapung-apung sebentar. Kemudian udara menggelegak keluar dari lubang lehernya dan wajahnya tenggelam di bawah deburan ombak. (Riordan, 2016 : 414)

Kutipan di atas menunjukkan perkemahan blasteran berhasil memenangkan pertempuran karena patung kalah telak oleh panah wabah penyakit alergi yang membuatnya terjatuh sampai kepalanya terlepas. Dengan demikian, konflik utama dalam cerita novel ini sudah bisa diselesaikan. Kemudian dilanjutkan dalam FU 43, diceritakan tentang Lester yang merenungi ramalan kebun Dodona, kekecewaannya terhadap Meg, dan masih banyak lagi. Dari sanalah dia, Percy dan Rachel Dare berkesimpulan bahwa ramalan tersebut akan membawa Leo Valdez kembali (FU 42). Terbukti dari kelanjutan di FU 45 bahwa Leo Valdez kembali ke perkemahan berkat sinyal pandu yang dibuat oleh Harley. Ia kembali membawa Calypso setelah berhasil menyelamatkannya dari pulau Oygia. Di akhir cerita, Lester dan kawan-kawan mendiskusikan kembali mengenai masalah Apollo dan Ramalan kebun Dodona. Ramalan yang membuat Apollo meminta bantuan kepada Leo dan Calypso untuk turut serta dalam menjalankan misi (FU 46). Dengan persetujuan mereka berdua, kisah berakhir dengan kesiapan Lester menjalankan misi ramalan kebun Dodona.

Berikut ini adalah skema aktan novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan.



Gambar 2. Skema aktan A.J. Greimas dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

Berdasarkan skema di atas, dapat disimpulkan bahwa Lester berperan sebagai subjek (*sujet*) dalam cerita novel ini. Dewa Zeus yang memberikan hukuman Lester menjadi inti dan poros penggerak cerita yang harus menjalani hidup sebagai manusia fana atas tuduhan penyulutan perang terhadap Gaea (*destinateur D1*). Sementara itu, guna meraih kembali status dewanya, Lester harus mengabdikan kepada Meg McCaffrey yang sudah mengklaim hak atas jasanya sehingga pada akhirnya mereka harus menjalani misi pencarian kebun Dodona guna memecahkan permasalahan Lester dan

berbagai masalah di perkemahan blasteran (*objet*). Oleh sebab itu di sinilah peran Meg McCaffrey (*adjuvant*) untuk membantu Lester menjalankan misinya. Diri Lester sendiri sebagai penerima objek yang diinginkan Lester (*Destinateur D1*), pun perkemahan blasteran juga menjadi penerima objek karena hasil ramalan kebun Dodona mempengaruhi kehidupan di perkemahan. Perjalanan misi pencarian kebun Dodona tidak mudah. Lester dan Meg harus melewati berbagai rintangan yang menghalanginya untuk menemukan kebun diantaranya suara-suara di hutan dan pertempuran melawan semut Mymirke. Namun, Si buas (Kaisar Nero) menjadi penghalang utama dalam cerita karena tokoh tersebut sejatinya menghalangi Lester untuk mendapatkan hasil ramalan dari kebun Dodona sehingga ia ingin membakar habis kebun tersebut (*Opposant*).

Cerita dalam novel ini memiliki alur campuran, yakni gabungan antara alur progresif dan regresif, karena cerita dalam novel fantasi ini diawali dengan penyuguhan konflik permasalahan Lester Papadopoulos di awal cerita dan cerita selanjutnya beriringan dan saling berkaitan dengan cerita sebelumnya. Akhir cerita ini dikategorikan sebagai akhir cerita *la suite possible* atau masih berlanjut sebab dalam akhir cerita, tokoh utama meminta bantuan kepada Leo dan Calypso untuk menjalankan misi dari ramalan kebun Dodona. Dengan demikian, petualangan Lester untuk berusaha menjadi dewa kembali masih berlanjut.

2. Penokohan

Berbagai peristiwa yang terjadi dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* karya Rick Riordan merupakan penggambaran tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Berdasarkan intensitas kemunculan tokoh utama dalam fungsi utama dan peranannya terhadap perkembangan alur cerita, dapat disimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel ini ialah Lester Papadopoulos. Tokoh tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam jalannya alur cerita dan pembentukan tema. Selain itu terdapat pula tokoh tambahan yang memiliki peranan penting dalam keterkaitannya dengan tokoh utama, di antaranya Meg McCaffrey dan Kaisar Nero.

a) Lester Papadopoulos

Lester Papadopoulos adalah tokoh utama sebagai pelaku utama (tokoh aku) dalam cerita. Ia muncul dalam semua peristiwa di fungsi utama dan mendominasi hampir seluruh jalan cerita. Ia adalah mantan Dewa yang diubah menjadi manusia oleh ayahnya Dewa Zeus. Ia dibuang ke bumi sebagai hukuman atas kesalahannya. Dalam mitologi Yunani dan Romawi, ia merupakan dewa matahari, musik, pemanah, pengobatan, dan juga penyair. Ia memegang kendali penuh atas *Oracle Delphi* (ramalan Delphi) sekaligus menjadi perantara untuk menyampaikan ramalan kepada manusia melalui pendeta Delphi. Ia merupakan anak dari Dewa Zeus dan Dewi Leto, dan ia memiliki saudara kembar bernama Artemis.

Dewa Apollo telah hidup selama 4.612 tahun sebagai dewa Ramalan (Oracle Delphi), dewa panahan, dewa puisi, musik dan pengobatan. Namun dalam menjalani hukumannya sebagai manusia, ia diubah menjadi seorang remaja berusia 16 tahun bernama Lester Papadopoulos. Lester memiliki rambut keriting berwarna gelap yang sedang, mata biru, dan perut bergelambir. Sangat jauh berbeda dengan kesempurnaannya saat menjadi dewa. Sebelumnya, ia digambarkan sebagai sosok tanpa cela, memiliki badan berotot dan wajah yang tampan. Berikut kutipan yang menjelaskan bentuk fisik Lester dalam wujud manusia.

J'ai examiné mon nouveau corps. Manifestement, j'étais un adolescent blanc, habillé en jean, polo vert et baskets. (Riordan, 2016: 4)

Kuamati raga baruku. aku sepertinya remaja laki-laki Kaukasia yang mengenakan sepatu olahraga, celana jins biru, dan baju polo hijau. (Riordan, 2016: 4)

Kutipan di atas menggambarkan sosok Lester yang berpenampilan seperti remaja laki-laki pada umumnya. Tidak ada keistimewaan atau hal mewah apapun dari cara berpakaianya. Selanjutnya, penampilan fisik Lester dipaparkan lebih mendetail dalam kutipan berikut.

Je me serais donné dan les seize ans. J'avais des cheveux mi-longs, bruns, et bouclés, style que j'avais affectionné pendant ma période athénienne et plus tard, dans les années 1970. Mes yeux étaient bleus. Mon visage n'était pas déplaisant, dans le genre bon élève ringard, mais il était affligé d'un nez gonflé et violacé comme une aubergine, d'où avait coulé une hideuse moustache de sang coagulé sur ma lèvre supérieure. (Riordan, 2016: 22)

Aku kelihatannya berumur enam belas tahunan. Rambutku yang berwarna gelap keriting memiliki panjang sedang, sama seperti gaya rambutku pada zaman Athena dan pada era 1970-an. Mataku biru.

Wajahku lumayan enak dipandang meskipun culun, tapi dinodai oleh hidung bengkok seperti terong, yang telah membuat kumis darah seram ke atas bibirku. (Riordan, 2016: 22)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa penampilan Lester berbeda 180 derajat dari penampilan Dewa Apollo. Ia benar-benar seorang remaja polos yang memiliki masalah kepercayaan diri.

Mitologi Yunani menjelaskan bahwa Dewa Apollo merupakan dewa ramalan yang memiliki kemampuan adikodrati yang luar biasa dan pastinya mengetahui pengetahuan yang banyak mengenai ramalan dan masa depan. Sementara Lester hanya mengingat sedikit banyak tentang ingatannya sebagai Dewa Apollo. Ia tidak bisa mengingat banyak hal-hal penting yang membuatnya semakin tertekan. Seharusnya ia memiliki berbagai ingatan tentang peristiwa penting, namun Lester beranggapan bahwa otak manusianya tidak cukup menampung pengetahuannya selama bermilenium tahun.

Berikut adalah kutipan momen awal saat Lester baru menyadari kehilangan kekuatannya, yakni ia tidak lagi bisa mengingat detail kehidupannya yang sebelumnya.

Ma mémoire était trop embrumée. Je me rappelais tout juste à quoi ressemblait Zeus, et encore moins les raisons qu'il avait pu avoir pour me jeter sur Terre. Il y avait eu une guerre contre les géants, ça me revenait maintenant. Elle avait pris les dieux par surprise et notre manque d'organisations avait bien failli nous valoir la défaite. (Riordan, 2016: 3)

Memoriku terlampau kabur. Aku bahkan nyaris tidak ingat rupa Zeus, apalagi alasan keputusannya untuk melemparkanku ke bumi. Sempat terjadi perang dengan bangsa raksasa, seingatku. Dewa-Dewi yang tidak siap mental teramat malu karena hampir kalah. (Riordan, 2016: 3)

Berdasarkan kutipan di atas, ingatan Lester hanya sebatas garis besar alasan mengapa Zeus membuangnya, yakni kesalahannya atas perang melawan Gaea. Sementara itu, keadaan saat mereka dikejar oleh Roh Wabah Penyakit, Lester berusaha keras untuk mencoba mengingat roh macam apa yang mengejanya dan bagaimana cara melumpuhkannya. Namun tidak ada satu pun yang diingatnya. Hal tersebut sesuai dengan kutipan di bawah ini.

“J’ai oublié! Quelle horreur d’être mortel! Quatre mille ans de savoir, un océan de sagesse... et tout ça est perdu parce que je ne peux pas le faire tenir dans cette tête laide et inutile!” (Riordan, 2016: 60)

“Aku lupa! Betapa mengerikannya menjadi manusia fana! Pengetahuan senilai empat ribu tahun, rahasia alam semesta, lautan kebijaksanaan—hilang semua, gara-gara kepala jelek dan tidak berguna ini tidak cukup untuk menampungnya!” (Riordan, 2016: 60)

Kenyataan bahwa dia tidak bisa mengingat secara detail tentang sesuatu membuat Lester sangat terpukul mengingat betapa anehnya hidup sebagai manusia yang tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan kemampuannya memanah pun sangat buruk, lebih buruk dari anaknya sendiri, Kayla, dan para pekemah lain. Bahkan, besarnya rasa sakit hati Lester karena direndahkan oleh Holly dan Laurel Victor, putri Dewi Nike, membuatnya bersumpah untuk tidak akan pernah memanah dan bermain musik lagi. Ia bersumpah atas nama sungai Styx, seperti kutipan berikut.

“Non,” ai-je dit avec amertume. “Non, c’est trop douloureux. Je le jure sur le Styx, tant que je ne serai pas redevenu un dieu, je ne toucherai ni à un arc ni à un instrument de musique!” (Riordan, 2016: 172)

“Tidak,” kataku getir. “Tdak, ini terlampau menyakitkan. Aku bersumpah demi Sungai Stynx—sampai aku kembali menjadi dewa, aku tak akan menggunakan bususr ataupun alat musik!” (Riordan, 2016: 172)

Kutipan di atas adalah keadaan Lester yang sangat kecewa, walaupun Kayla sudah berusaha untuk menyemangatnya dengan berkata bahwa Lester bisa memanah lagi jika ia mau berlatih lebih keras sebagai manusia. Akan tetapi, Lester terlampau kecewa dengan kehidupan manusianya sehingga membuatnya bertindak gegabah dengan mengucapkan sumpah.

Meskipun demikian, kemampuan Lester dalam bermusik masih sangat memukai. Saat kelas pertamanya di perkemahan blasteran, ia membuat takjub seisi kelas dan satir yang mengajarnya karena kemampuan bermusik Lester ampuh memainkan perasaan teman-teman sekelas. Mereka bahkan menangis, terisak, dan ikut merasakan depresi dari alunan musik tersebut. Bahkan saat berupaya menyelamatkan Meg di sarang semut, Lester mampu mengalahkan ratusan semut Mymirke dan juga ratunya hanya dengan sebuah nyanyian. Berikut salah satu kutipan yang menunjukkan keterpurukan satir pengajarnya, Woodrow, setelah mendengar permainan gitar Lester yang ditemani oleh Austin.

“Magnifique!” a sangloté le satyre. “C’est vous deux qui devriez donner le cours. Je ne sais pas pour qui je me suis pris. S’il te plaît, ne m’écorce pas!” (Riordan, 2016: 168)

“Luar biasa,” isak sang Satir. “Sebaiknya kalian berdua saja yang mengajar kelas ini. Apa pula yang kupikirkan? Tolong jangan kuliti aku!” (Riordan, 2016: 168)

Selain kutipan dari Woodrow, sebenarnya teman kelas Lester juga sangat tersentuh dan terbawa suasana, bahkan hanya karena Lester mencoba menyetem gitar.

Secara psikis, Lester adalah orang yang melankolis. Ia sangat mudah sekali tersentuh hatinya dan terharu dengan berbagai peristiwa. Bahkan ia selalu memberikan berbagai perumpamaan yang terlalu berlebihan mengenai sesuatu, pun menggunakan bahasa-bahasa yang puitis. Hal tersebut adalah lumrah mengingat masa lalunya adalah dewa puisi dan penyair, terlebih lagi dengan kenyataan bahwa sekarang dia adalah manusia fana, ada banyak hal aneh yang mengejutkan Lester secara psikis maupun fisik. Salah satu contohnya adalah saat ia melihat ibu Percy Jackson yang sedang hamil 7 bulan, terlihat jelas keterkejutan Lester yang membandingkannya dengan kehidupan para dimana sebuah kelahiran hanya akan terjadi ketika para dewa ingin melakukannya, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Par la Sibylle sacrée!” me suis-je exclamé. “Madame, qu’est-il arrivé à votre abdomen”

La femme a pilé net, l’air interloqué, puis baissé les yeux sur son ventre étonnamment gonflé.

“Ben, je suis enceinte de sept mois,” a-t-elle dit

J’avais envie de pleurer pour elle. Porter un tel poids ne me semblait pas naturel. Ma sœur, Artémis, avait une expérience de sage-femme, mais j’avais toujours estimé que c’était un volet des arts de guérison qu’il valait mieux laisser à d’autres.

“Comment supportez-vous cela” ai-je demandé. “Ma mère, Léto, a été affligé d’une longue et douloureuse grossesse, mais seulement parce que Héra l’avait maudite. Êtes-vous maudite?” (Riordan, 2016: 33)

“Demi Sybil Suci!” pekikku. “Nyonya kenapa perut Anda?”

Wanita itu terdiam, kebingungan, dan menengok perut besarnya yang bengkak. “Cuma sedang hamil 7 bulan.”

Aku ingin menangis untuknya. Membawa-bawa beban seberat itu terkesan tidak wajar. Saudariku, Artemis, berpengalaman di bidang kebidanan, tetapi sejak dulu aku lebih suka menyerahkan cabang seni penyembuhan yang satu ini kepada orang lain.

“Bagaimana Anda sanggup menanggungnya?” tanyaku. “Ibuku, Leto, menderita selama kehamilannya yang panjang, tapi hanya karena Hera mengutuk beliau. Apakah Anda dikutuk?” (Riordan, 2016: 33)

Kehamilan seperti kutipan di atas bagi kehidupan dewa-dewi tidak berlaku. Biasanya mereka akan memiliki anak ketika mereka ingin. Bisa saja anak mereka lahir sapu tangan, pikiran, paha, dan lain sebagainya. Kehidupan dewa lebih terkesan tidak realistis bagi manusia, mengingat bahwa kodrat mereka adalah dewa-dewi yang bisa melakukan apapun. Selain itu, Lester pun sangat tersentuh dengan kehadiran Will, Kayla, dan Austin. Sejak ia tinggal di perkemahan blasteran, itulah saat pertama kali ia bertemu mereka dan mengetahui bahwa mereka adalah keturunan Dewa Apollo, secara tidak langsung adalah anak-anaknya sendiri. Lester menyadari bahwa mereka sangat peduli terhadap Lester, meskipun selama ini Lester hanya mementingkan dirinya sendiri, terlebih saat menjadi Dewa Apollo. Bahkan dia tidak ingat semua nama anak-anaknya. Akan tetapi, kepedulian Kayla, Austin, dan Will, membuatnya merasa iba pada dirinya sendiri. Seperti dalam kutipan saat Will, Kayla, dan Austin, yang menatap Lester tertidur di ranjangnya.

“On va veiller sur lui,” a dit Austin. “Il n’a plus que nous, maintenant.”

J’ai retenu un sanglot. Leur inquiétude m’était insupportable. Ne pas pouvoir les rassurer, ni même être en désaccord avec eux, me donnait le sentiment d’être minuscule. (Riordan, 2016: 156)

“Akan kita awasi dia,” kata Austin. “Hanya kita yang dia miliki sekarang.”

Aku menahan isak tangis. Aku tidak tahan mendengar keprihatinan mereka. Aku merasa amat hina karena tidak bisa meyakinkan mereka atau bahkan menyanggah mereka. (Riordan, 2016: 156)

Kutipan di atas menunjukkan betapa Will, Kayla, dan Austin khawatir dengan perasaan Lester yang hanya seorang diri. Mereka benar-benar ingin menjaga Lester dan memastikan kalau dia baik-baik saja.

Momen saat Kayla dan Austin menyemangati Lester di perkemahan blasteran juga sangat membuat Lester tersentuh. Mereka mengatakan akan selalu mendukung ayahnya, apapun yang terjadi. Mereka tidak akan segan-segan membela Lester, Kayla akan memanah untuknya, dan Austin akan mengutuk musuh habis-habisan. Hal tersebut menjadi momen yang menyentuh hati Lester karena belum pernah ada orang ataupun dewa-dewi yang mengatakan hal tersebut pada Lester, seperti ucapan Lester di bawah ini.

...Maintenant leur gentillesse me touchait plus que centaureux de sacrifice. Je ne me souvenais pas à quand remontait la dernière fois où quelqu’un s’était soucie de moi au point d’affliger mes ennemis d’une malédiction au distique rimé. (Riordan, 2016: 138)

.. kini kebaikan mereka menyentuh hatiku lebih dari seratus sapi kurban. Aku tidak ingat kapan terakhir kali seseorang teramat peduli padaku sampai-sampai rela mengutuk musuhku dengan tutur kata berpantun. (Riordan, 2016: 138)

Selain itu, Lester juga kerap kali mengingat mantan-mantan kekasihnya. Ia terkadang merasa bersalah untuk apapun yang pernah dia lakukan kepada mereka, khususnya yang terjadi pada Daphne dan Hyacinthus. Mereka adalah dua orang yang paling dikasihi Dewa Apollo (Lester) sehingga setiap kali Lester dirundung masalah, kedua orang tersebutlah yang pertama kali terlintas di benaknya sehingga Lester tak henti-hentinya ingin memohon ampun pada mereka berdua. Hal ini dapat terlihat paling jelas saat Lester kehilangan Meg di sarang semut. Ia langsung menyalahkan dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga Meg, sama halnya ketika ia kehilangan Daphne dan Hyacinthus. Berikut kutipan dari peristiwa tersebut.

Comment avais-je pu faire preuve d'une telle inconscience? Dans ma vie, chaque fois que j'avais contrarié d'autres dieux, c'étaient mes proches qui étaient frappés. J'avais perdu Daphné à cause d'une simple remarque j'avais faite à Éros sans réfléchir. J'avais perdu Hyacinthe à cause d'une dispute avec Zéphir. ET maintenant, mon serment brisé allait coûter sa vie à Meg. (Riordan, 2016: 281)

Bisa-bisanya aku tidak menyadarinya! Kapan pun aku membuat marah dewa-dewi lain, orang-orang terdekatlah yang dihajar. Aku kehilangan Daphne gara-gara satu komentar gegabah kepada Eros. Aku kehilangan Hyacinthus yang rupawan gara-gara pertengkaran dengan Zephyros. Kini sumpah yang kuingkari membahayakan nyawa Meg. (Riordan, 2016: 281)

Kutipan di atas menunjukkan kaitan masa lalu Lester dengan kondisi kejiwaan dan pola pikir Lester sendiri. Peristiwa buruk selalu dikaitkan dengan karma yang harus dia terima sendiri sehingga ia selalu menyalahkan dirinya sendiri. Lester juga sangat mengkhawatirkan keadaan Meg. Besar keinginannya untuk segera menyelamatkan gadis tersebut dari sarang semut.

Selain itu, kenyataan bahwa ia selalu mengingat Daphne dan Hyacinthus di setiap masa buruknya sudah mengindikasikan bahwa Lester sebagai dewa merupakan seorang biseksual, yakni keadaan dimana seseorang memiliki ketertarikan seksual kepada lawan jenis maupun sesama jenis. Hal ini terbukti karena Daphne sendiri merupakan mantan kekasih wanitanya, sementara Hyacinthus adalah mantan kekasih lelakinya. Hal tersebut terjadi karena keleluasaannya sebagai dewa yang bisa menjadi apapun sesuka hatinya. Bahkan dalam wujud manusia pun, ia masih tertarik melihat perempuan atau laki-laki cantik yang ada di perkemahan, seperti keinginannya untuk mengambil Chiara dari Damian ataupun sebaliknya. Bahkan, ia pun mengatakannya sendiri bahwa ia memiliki banyak pacar lelaki maupun perempuan, dan tersebut merupakan hal yang lumrah di kalangan dewa-dewi. Kutipan berikut adalah saat Lester mengatakan ketertarikan seksualnya berdasarkan jumlah mantannya.

...Nous les dieux, nous ne sommes pas à cheval sur ces questions. Moi-même j'ai eu... trente-trois petites amies mortelles et onze petits copains mortels, c'est bien ça? J'ai perdu le compte. Mes deux grands amours ont été, bien sûr, Daphné et Hyacinthe, mais quand on est un dieu aussi populaire que moi... (Riordan, 2016: 110)

... Kami dewa-dewi tidak menganggapnya sebagai persoalan. Aku sendiri punya... 33 pacar perempuan fana dan 11 pacar laki-laki fana? Aku lupa menghitung. Dua kekasih sejatiku, Daphne dan Hyacinthus, tapi karena aku ini dewa yang populer— (Riordan, 2016: 110)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Lester pun memiliki banyak mantan yang sejenis maupun berbeda jenis, dengan kata lain ia memiliki

ketertarikan seksual kepada lawan jenisnya pun dengan sesama jenis, atau dengan kata lain ia adalah seorang biseksual.

Lester Papdopoulos adalah sosok yang pengecut karena keterbatasan kekuatan yang ia miliki. Hal tersebut membuatnya sering mengeluh dan menjengkelkan. Namun, dalam beberapa situasi terkadang Lester menjadi sangat percaya diri dan terkesan sombong. Berikut kutipan saat Lester mencoba untuk percaya diri.

J'ai inspiré à fond. Puis je me suis regardé dans le miroir et adressé mon mantra de motivation habituel : "Tu es sublime et les gens t'adorent!" (Riordan, 2016: 37)

... mengucapkan kata-kata inspirasi pembangkit motivasi di depan cermin seperti biasa : "Kau menawan dan orang-orang suka sekali padamu!" (Riordan, 2016: 37)

Kutipan tersebut diucapkan Lester pada dirinya sendiri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya bahwa sebenarnya ia masih baik-baik saja sebagai manusia. Ia berkata kalau ia masih tetap tampan dan orang-orang masih menyukainya. Meskipun ia sendiri sebenarnya tidak terlalu yakin.

Berikut ini adalah kutipan saat Lester terlampau percaya diri dan terkadang terkesan sombong.

"Ne sois pas jalouse, Meg. J'en composerai un pour toi aussi, plus tard. Ça va certainement plaire aux dieux des geysers." (Riordan, 2016: 263)

"Jangan iri, Meg. Nanti akan kubutkan puisi untukmu. Puisiku pasti akan menyenangkan dewa-dewi geysir!" (Riordan, 2016: 263)

Kutipan momen di atas adalah ketika mereka menemukan Geysir di tengah hutan dan memberikan sesembahan berupa puisi kepada dewa Geysir. Saat itu, Lester merasa bahwa kemampuannya membuat puisi sangatlah bagus sehingga ia beranggapan bahwa Meg menginginkan hal yang sama.

Sementara itu, keluhan-keluhan yang sering Lester ucapkan juga sangat sepele sehingga terkadang terkesan menjengkelkan. Berikut ini adalah beberapa kutipan saat Lester tidak berhenti mengeluhkan ketidaksempurnaannya sebagai manusia.

*“Qu’est-ce que ça peut faire, maintenant que j’ai été transformé en adolescent boutonneux? En plus je parie que je n’ai même pas...”
Glacé par un atroce pressentiment, j’ai soulevé mon tee-shirt. J’avais le ventre couvert de bleus après ma chute dans la benne et tous les coups de pied qui avaient suivi. Mais, pire encore, j’étais gras du bide...
“Non! Non, non, non! (J’ai titubé, espérant que mon pneu adipeux ne suivrait pas.) Où sont passés mes abdos en tablette de chocolat? Je n’ai jamais eu de bouée! Pas une seule fois en quatre mille ans!”
(Riordan, 2016: 23)*

“Apa yang bisa dilakukan oleh seorang yang telah diubah menjadi anak remaja dengan muka berjerawat? Malahan, aku bertaruh aku tidak punyaa..,” sambil merinding ngeri, kuangkat bajuku. Ulu hatiku memar-memar berbentuk kembang bekas jatuh di tong sampah dan menerima tendangan. Tapi yang lebih parah perutku menggelambir. “Aduh. Tidak, tidak, tidak,” Aku terhuyung di trotoar, berharap semoga gelambir lemak tidak mengikutiku. “Dimana perut kencangku yang berotot? Perutku selalu kencang berotot. Perutku tidak pernah bisa dicubit. Tidak pernah selama empat ribu tahun!” (Riordan, 2016: 23)

Keluhan sepele seperti dalam kutipan di atas, jerawat dan gelambir perut menjadi sesuatu yang sangat ditakutkan oleh Lester. Akan tetapi hal tersebut adalah wajar jika dibanding dengan deskripsi awal pada kehidupan

Lester saat menjadi Dewa Apollo, ia merupakan dewa dengan fisik sempurna. Selain itu, Lester juga mengeluhkan mobil Percy yang biasa-biasa saja, yang tidak cepat dan tidak memiliki pengaman tingkat tinggi, misalnya pelontar api atau semacamnya, seperti yang dimiliki oleh kereta matahari Dewa Apollo. Sontak Percy Jackson merasa agak jengkel dengan tingkah Lester yang merendahkan tersebut. Berikut kutipan keluhan Lester mengenai mobil Percy.

— *Ta Prius n'a pas de lance-flammes? ai-je demandé. De lance-lasers? Ou quelques lames de pare-chocs héphaïstiennes, au moins? Qu'est-ce que cest que ce véhicule à zéro option? (Riordan, 2016: 54)*

“Tidakkah Prius-mu dilengkapi oleh pelontar api?” sergahku. “Laser? Setidak-tidaknya bumper bermata pisau buatan Haphaestus? Kendaraan murahan macam apa ini?” (Riordan, 2016: 54)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Lester membandingkan kendaraan Dewa Apollo dengan kendaraan manusia biasa yang sangat kuno dalam pandangan Lester.

Meskipun tingkah Lester sangat menjengkelkan seperti kutipan di atas, tidak dapat dipungkiri bahwa sosok Lester merupakan sosok yang pintar dan kritis. Ia mampu menganalisis permasalahannya sendiri dan memecahkannya dengan sangat cepat. Bahkan sikap kritisnya sangat mempengaruhi peristiwa yang terjadi di perkemahan blasteran, salah satunya ia mampu mencegah Sherman Yang pergi ke hutan dan mendapatkan teori yang akurat mengenai masalah hilangnya beberapa pekemah, padahal Chiron sendiri yang terkenal bijaksana tidak memiliki gambaran mengenai sebab

musabab hilangnya para pekemah. Saat Lester dan Kayla mengejar Sherman ke hutan, ia mendapati Sherman seperti terhipnotis dan terus menggumamkan nama-nama pekemah yang hilang. Kemudian mereka membawanya kembali ke perkemahan dan Sherman langsung tersadar, namun Sherman tidak ingat apapun yang terjadi sebelumnya. Pada saat itulah Lester memahami bahwa para pekemah mendengar panggilan dari hutan, pekemah bertanya, dan hutan menawarkan jawaban atas pertanyaan para pekemah. Kutipan berikut ini membuktikan bahwa Lester dapat dengan mudah menyimpulkan suatu permasalahan.

“Tu posais une question, en fait.” J’ai été saisi d’effri. “Tu volais des informations”

....

“Je crois que j’ai compris,” lui ai-je répondu. “Je sais pourquoi ces demi-dieux ont disparu de la colonie.” (Riordan, 2016: 177)

“Kau tadi bertanya, kalau begitu.” Rasa takut menyelimutiku. “Kau menginginkan informasi.”

...

“Rasanya sekarang aku mengerti,” kataku. “Aku tahu apa sebabnya para pekemah itu hilang.” (Riordan, 2016: 177)

Kutipan di atas memang tidak menjelaskan dengan gamblang apa yang dimengerti oleh Lester, sebab setelahnya dia terkendala untuk memberitahu Chiron untuk menghentikan rencana balapan maut 3 kaki yang bisa jadi akan lebih membahayakan pekemah. Lester juga berhasil menyimpulkan bahwa Kebun Dodona berada di sekitar area Perkemahan blasteran, bahkan jauh sebelum ia bertemu dengan Dewi Rhea yang mengkonfirmasi letak kebun tersebut dan apa kiranya tugas Lester yang lebih

jelas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Lester memang sosok yang sangat kritis dan cepat mencerna informasi yang ia dapatkan. Ia juga begitu yakin dengan hipotesisnya sendiri, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“C’est ce que je croyais.” Je n’en suis plus si sûr. Je crois que la Trium veut contrôler tous les anciens Oracles. Et je crois que l’Oracle le plus ancien de tous, le Bosquet Sacré de Dodone, se trouve ici même à la Colonie des Sang-Mêlé. (Riordan, 2016: 239)

“Itulah yang kupikirkan.” Aku sepakat. Sekarang aku tidak se yakin itu. Aku meyakini Triumvirate Holdings ingin mengendalikan semua Oracle Kuno. Selain itu, aku menduga kuat bahwa Oracle yang paling kuno, Kebun Dodona, berada di Perkemahan Blasteran sini.” (Riordan, 2016: 239)

Kutipan di atas merupakan potongan dialog saat Lester, Chiron, dan Meg berdiskusi dengan Rachel Dare. Setelah Rachel menyampaikan informasi mengenai Triumvirate Holdings, ia langsung mengingat bahwa ada oracle-oracle lain selain Delphi yang luput dari pengawasan Lester, salah satunya adalah Kebun Dodona, kebun di bawah pengaruh Rhea si Ratu Titan.

Selanjutnya, Lester juga digambarkan sebagai sosok yang penyayang dan peduli. Kehidupannya di Perkemahan Blasteran merubah pandangan Lester secara pribadi. Ia menjadi sosok yang lebih penyayang setelah bertemu dengan anak-anaknya, Will, Kayla, dan Austin. Tidak bisa dipungkiri bahwa secara tidak langsung, Lester adalah ayah para pekemah di pondok Apollo meskipun mereka tidak pernah bertemu satu sama lain. Bahkan Lester sangat mencemaskan keadaan Kayla dan Austin yang hilang saat balapan maut tiga kaki. Ia ingin langsung pergi mencari Kayla saat itu juga, namun Chiron dan

Meg mencegahnya. Kekhawatirannya terhadap Kayla dan Austin tercermin dalam kutipan berikut.

“Meg McCaffrey, si mes enfants meurent parce que tu ne me laisses pas...”

....

“Je reste dehors cette nuit, au cas de où Kayla et Austin reviendraient. À moins que tu n’aies l’intention de m’interdire ça aussi?” (Riordan, 2016: 218)

“Meg McCaffrey, jika anak-anakku meninggal karena kau tidak membiarkanku—“

...

“Aku akan berjaga di luar malam ini, siapa tahu Kayla dan Austin pulang. Kecuali kalau kau ingin melarangku melakukan itu juga?” (Riordan, 2016: 218)

Biasanya Lester sangat menahan diri untuk melawan Meg, atas dasar pemikirannya yang lebih dewasa dan pengabdianya yang terikat bersama Meg. Akan tetapi kutipan di atas menunjukkan bahwa ia sangat khawatir dengan anaknya sehingga dia tidak segan-segan mencaci Meg yang sudah memerintahkannya untuk tidak mencari mereka. Meskipun demikian, hal tersebut Meg lakukan untuk keselamatan Lester juga, sehingga pada akhirnya Lester tetap saja menurut.

Secara sosial, kehidupan Lester selama di perkemahan tidaklah mudah. Ia yang sudah terbiasa hidup dipuja-puja harus menjalani hari menjadi remaja biasa yang bahkan sama sekali tidak menarik. Bahkan banyak pekemah yang menjauhinya dan menggunjingkan Lester. Mereka menyangkut-pautkan peristiwa hilangnya Oracle Delphi sebagai kesalahan

Lester. Berikut kutipan dimana para pekemah melirik aneh seolah mengejek Lester sehingga ia merasa tidak nyaman.

Sur le seuil du bungalow d'Hermès, deux filles ont gloussé en chuchotant à mon passage. Normalement, ce genre d'attention m'aurait laissé de marbre. Ça se comprenait, mon magnétisme était irrésistible. Mais là j'avais les joues en feu. Moi, le paragon du charme masculin, je n'étais plus qu'un garçon godiche et sans expérience aucune. (Riordan, 2016: 105)

Di ambang pintu pondok Hermes, dua anak perempuan cekikikan dan berbisik-bisik ketika aku lewat. Biasanya perhatian semacam ini tidak menggetarkanku, sebab daya pikatku memang tak terbandung. Namun, wajahku kini panas membara. Aku—si jantan gagah yang memiliki pengalaman segudang dalam perihal asmara—terpuruk menjadi anak laki-laki kikuk tak berpengalaman! (Riordan, 2016: 105)

Setelah menganalisis tokoh berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Lester adalah tokoh utama protagonis yang mengalami gejala kejiwaan dan masalah hidup yang sangat berat sehingga mempengaruhi perkembangan psikisnya. Gejala kejiwaan tersebut dimulai dari keterkejutan tokoh utama yang terbangun di tempat sampah di Hell's Kitchen dan mendapati dirinya sudah bukan seorang dewa, melainkan seorang manusia fana. Tokoh utama harus melewati berbagai rintangan dalam petualangannya dimana ia harus mempertaruhkan nyawa, namun di lain sisi, ia juga berubah menjadi sosok yang lebih hangat setelah bertemu dengan anak-anaknya dan menemukan teman. Oleh karena berbagai macam masalah hidup tokoh utama dan konflik batin yang dialaminya sehingga mempengaruhi perkembangan psikis tokoh utama, maka akan dianalisis lebih lanjut lagi mengenai perkembangan psikis tokoh utama ini melalui kajian

psikoanalisis Sigmund Freud pada pembahasan selanjutnya dengan menonjolkan sisi manusia Lester yang seutuhnya dengan memperhitungkan unsur cerita fantasi tentang masa lalu tokoh utama sebagai dewa.

b) Meg McCaffrey

Meg McCaffrey dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Cache* berperan sebagai tokoh tambahan. Kehadirannya memberi pengaruh yang besar dalam alur cerita dan kehidupan tokoh utama. Tokoh ini muncul hampir selalu bersamaan dengan tokoh utama di setiap peristiwa. Kehadiran McCaffrey juga sebagai penentu dari tuntasnya hukuman Lester karena ia telah mengklaim hak atas jasa Lester guna membuat Lester menjadi dewa lagi. Dengan kata lain, secara tidak sengaja Lester menjadi pelayan Meg untuk beberapa waktu yang tidak diketahui.

Dalam novel ini, diceritakan Meg McCaffrey adalah seorang demigod liar. Secara fisik, ia adalah anak perempuan yang bertubuh kecil montok, dan sangat kumuh. Lester berpendapat bahwa Meg terlihat sangat tidak terurus dan seperti gelandangan. Hal ini juga dijelaskan secara gamblang dalam kutipan sebagai berikut.

*... se tenait une gamine d'une douzaine d'années.
... La fille qui se tenait sur l'escalier de secours n'inspirait pas la peur à proprement parler. Elle était petite et rondelette, brune avec une coupe au carré désordonnée et des lunettes papillon incrustées de strass. Malgré le froid, elle n'avait pas de manteau. Sa tenue semblait avoir été composée par une petite fille de maternelle : baskets rouges, collants jaunes, robe-débardeur... (Riordan, 2016: 12)*

... berdirilah seorang anak perempuan berumur 12 tahun.

...Gadis yang berdiri di tangga darurat tidak terlihat ketakutan saat berbicara. Dia kecil dan montok, berambut gelap yang dipangkas pendek asal-asalan sehingga membentuk mangkuk, dan mengenakan kacamata dengan bentuk mata kucing bergagang hitam yang dihiasi permata-permata di bagian sudut. Meskipun suhu sedang dingin, dia tidak memakai mantel. Busananya seperti dipilihkan oleh anak TK—sepatu olahraga merah, celana kuning ketat, dan *dress-tank top*... (Riordan, 2016: 12)

Kutipan di atas menunjukkan kesan pertama yang didapatkan Lester saat Meg McCaffrey pertama kali muncul di gang. Kesan yang meremehkan gadis tersebut karena penampilannya yang sangat kotor. Meskipun demikian, Lester sedikit terkejut dengan wangi Meg yang seperti pai, wangi yang bertolak belakang dengan penampilannya. Hal tersebut dibuktikan dalam kutipan di bawah ini.

Elle dégageait une légère odeur de tarte aux pommes, très surprenante chez une gamine aussi négligée. (Riordan, 2016: 15)

Gadis itu samar-samar berbau seperti pai apel, yang mengejutkan, sebab penampilannya kumal sekali. (Riordan, 2016: 15)

Meg McCaffrey menggunakan cincin bermata bulan sabit di kedua jari tengahnya. Mata cincin tersebut nantinya diketahui sebagai bentuk arit, simbol Dewi Demeter, setelah pengklaiman Demeter terhadap Meg dan insiden penyerangan Karpos ke perkemahan. Cincin tersebut juga bisa berubah menjadi dua bilah pedang dimana Meg bertarung menggunakan gaya Romawi. Gaya bertarung Meg membuatnya menjadi demigod yang unik, seperti kutipan di bawah ini.

“Tes épées sont en or impérial,” ai-je ajouté. “Cela dénote une formatin romaine et fait de toi une bonne candidate pour le Camp

Jupiter. Pourtant ta mère est Déméter, la déesse sous sa forme grecque, et non Cérès.”

“Comment tu le sais”

“En dehors du fait que j’étais un dieu? Déméter t’a revendiqué ici, à la Colonie de Sang-Mêlé. Ce n’est pas par hasard. Sans compter que sa forme grecque, qui est plus ancienne, est aussi bien plus puissante. Et toi, Meg, tu es puissante.” (Riordan, 2016: 161)

“Pedangmu terbuat dari emas Imperial,” kataku. “Itu mengindikasikan pelatihan ala Romawi, menjadikanmu kandidat yang cocok untuk Perkemahan Jupiter. Tapi ibumu Demeter, sang dewi dalam wujud Yunani, bukan Ceres.”

“Bagaimana kau tahu?”

“Selain karena aku dulunya dewa? Demeter mengklaimmu di Perkemahan Blasteran. Itu bukan kebetulan. Wujud Yunani Demeter bukan saja lebih kuno, melainkan perkasa. Kau perkasa, Meg.” (Riordan, 2016: 161)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Meg adalah sosok demigod yang unik di mata Lester karena Perkemahan Blasteran dikhususkan bagi demigod keturunan Yunani dan tentunya pelatihan ala Yunani. Sementara gaya bertarung Meg adalah Romawi, namun Dewi Demeter mengakui Meg di Perkemahan Blasteran Yunani, wujud Ceres, wujud Romawi Demeter. Jika Meg memang dilahirkan saat Demeter menjadi Ceres, maka ia seharusnya diklaim di Perkemahan Jupiter, perkemahan demigod Romawi, terlebih dengan gaya bertarungnya yang ala Romawi. Dengan demikian, Lester menyimpulkan bahwa Meg merupakan perwujudan dari Dewi Demeter yang perkasa.

Meg juga digambarkan sebagai remaja yang tertutup. Kehidupannya yang tragis membuatnya menjadi sangat waspada dengan lingkungan sekitarnya dan tidak mempercayai siapapun. Ia selalu menutup rapat-rapat

kehidupan pribadinya. Meg dibesarkan oleh kaisar Nero dan dilatih untuk menjadi demigod yang kuat dengan pertarungan ala Romawi. Kenyataan bahwa ayahnya dibunuh di depan matanya sendiri saat dia masih sangat kecil menjadikan Meg sosok yang kuat dan galak kepada siapapun. Pernah sekali Lester menanyakan tentang seluk beluk asal Meg dan keluarganya saat Apollo pertama kali bertemu di gang, namun ia memberikan jawaban yang sangat umum. Terkadang Meg hanya diam tidak menjawab atau mengelak membicarakan hal lain. Bahkan kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana Lester berpikir kalau Meg tidak ingin membicarakan mengenai kehidupannya kepada orang yang tidak dikenal, hal lumrah yang dilakukan oleh para demigod.

Mon aptitude exceptionnelle à lire dans le cœur des gens m'a montré qu'elle cachait quelque chose, mais c'était une attitude fréquente chez les demi-dieux. Pour des enfants bénis par la grâce d'avoir un parent immortel, ils étaient étonnamment chatouilleux sur la question de leurs origines. (Riordan, 2016: 24)

“Aku luar biasa cakap dalam membaca orang, maka aku bisa menangkap bahwa Meg menyembunyikan sesuatu, tapi itu hal yang lumrah untuk demigod. Anak-anak yang dianugerahi orang tua kekal anehnya sensitif perihal latar belakang mereka.” (Riordan, 2016: 24)

Lambat laun akhirnya Meg bercerita mengenai keluarganya setelah insiden hilangnya Kayla dan Austin. Ia mulai berani berbagi kisah dengan Lester. Ia bercerita bahwa ia dibesarkan oleh ayah angkatnya. Pada saat itu, Meg sama sekali tidak menyebut-nyebut nama Nero. Ayah kandungnya tewas terbunuh oleh si Buas, sehingga ia diangkat oleh Nero, dibesarkan, dan dilatih bertarung. Nero juga lah yang memberikan Meg dua bilah pedang untuk

bertarung. Meg sangat berhati-hati dalam memilih kata untuk bercerita. Ia waspada dalam berucap atau barangkali ingatan tersebut terlalu menyakitkan bagi Meg. Dengan keadaannya yang keras tersebut, Meg tumbuh menjadi pribadi yang blak-blakan, keras kepala, dan sarkas. Ia tidak segan-segan menyampaikan pendapatnya secara langsung tanpa memikirkan perasaan orang lain. Bahkan untuk kasus anak baru yang datang ke perkemahan, dia sudah berani melawan pekemah-pekemah senior seperti Connor Stoll dan Sherman Yang. Hal ini dibuktikan dari apa yang Will ucapkan pada Lester sebagai berikut.

Will a ri, ce que j'ai trouvé passablement culotté. "Meg a l'air cool, a-t-il dit. Elle a déjà collé un coquard à Connor Alatir et balané un coup de pied là où je pense à Sherman Yang." (Riordan, 2016: 99)

Will malah tertawa yang menurutku lancang. "Meg sepertinya orang yang asyik. Dia sudah mencolok mata Connor Stoll dengan jarinya dan menendang selangkangan Sherman Yang." (Riordan, 2016: 99)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Will menganggap Meg sebagai pribadi yang berani untuk ukuran anak perempuan berumur 12 tahun. Sosok Meg yang galak dan langsung menyerang dianggap Will sebagai hal yang unik dan menyenangkan. Selain itu, kesinisian dan sarkasme dari Meg terlihat jelas saat dia dan Lester tengah memilih-milih senjata di gudang Haphaestus. Ia meluapkan kekesalannya karena Lester telah membuat sumpah atas nama sungai Stynx, dengan kata-kata yang menyindir sebagai berikut.

“Quel serment idiot!” Elle ne m’a pas giflé, mais elle avait l’air d’en avoir envie.

“Qu’est-ce que tu compte faire, me regarder me battre et m’encourager?” (Riordan, 2016: 252)

“Sumpah konyol!” Meg tidak menamparku, tapi dia memandanguku seolah-olah ingin melakukannya.

“Apa yang akan kau lakukan, cuma berdiri dan bersorak selagi aku bertarung?” (Riordan, 2016: 252)

Sindiran dalam kutipan di atas ditujukan pada Lester yang tidak mau mengambil senjata apapun. Meg berpendapat bahwa Lester akan diam saja dan menonton selama Meg bertarung sampai mati. Ucapan tersebut mengindikasikan bahwa Meg tidak segan-segan untuk menyampaikan pendapatnya dengan nada sinis, apalagi perkataan tersebut dapat menyakiti orang lain.

Berlanjut pada hubungan Meg dan Nero, kehidupan Meg tidaklah berjalan seperti anak-anak pada umumnya. Ia dilatih bertarung agar bisa melindungi diri dari bahaya, terutama dari si Buas. Sejak diasuh oleh Nero, ia dididik dengan pemahaman bahwa Nero adalah ayah angkatnya yang baik hati, sementara si Buas adalah sisi lain Nero. Si Buas adalah orang lain yang harus dijaga supaya tidak keluar dan mengamuk. Meg harus siap siaga dan mengontrol emosinya sedemikian rupa agar si Buas tidak mengamuk, sebab ia tidak tahu kelakuan apa yang kiranya akan membangkitkan si Buas. Dengan demikian, lingkungan tersebut membentuk Meg menjadi pribadi yang dingin dan piawai mengontrol emosinya. Ia bisa sangat tenang dalam keadaan yang mencekam sekalipun. Hal tersebut sempat membuat Lester

kebingungan dengan pandainya anak tersebut mengontrol emosi untuk tetap tenang. Akan tetapi, akhirnya Lester bisa memahami konsep didikan Nero kepada Meg sejak percek-cokan antara Lester dan Nero di kebun Dodona. Hal tersebut terlihat dari kutipan pemikiran Lester di bawah ini.

Sachant qu'elle s'adressait à l'homme qui avait tué son père, elle faisait preuve d'un calme remarquable. (Riordan, 2016: 332)

Mengingat dia sedang berhadapan dengan lelaki yang membunuh ayahnya, Meg kedengarannya luar biasa tenang. (Riordan, 2016: 332)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Lester menilai sikap Meg yang luar biasa tenang menghadapi Nero, orang yang membunuh ayahnya. Sebab menurut Lester, paling tidak Meg harusnya merasa takut untuk bertemu dengannya. Akan tetapi kenyataan bahwa Meg menganggap Nero dan si Buas adalah orang yang berbeda, membuat Lester sedikit memahami posisi Meg, seperti kutipan berikut.

... Meg avait été élevée dans la conviction que son beau-père bienveillant, Néron, et la Bête étaient deux personnes distinctes. Je comprenais, maintenant, pourquoi elle préférait vivre dans les ruelles de New York. Je comprenais pourquoi elle avait de telles sautes d'humeur, qui lui faisaient faire la roue et se fermer complètement en l'espace de quelques secondes. Elle ne savait jamais ce qui allait réveiller la Bête. (Riordan, 2016: 355)

... Meg telah dididik untuk memandang ayah angkatnya Nero yang baik hati dan si Buas yang menakutkan sebagai dua orang yang berlainan. Aku sekarang mengerti mengapa dia lebih suka memilih untuk menghabiskan waktu di jalanan New York. Aku mengerti mengapa suasana hatinya cepat sekali berubah-ubah, bisa beralih dari semula ceria menjadi diam seribu bahasa dalam hitungan detik. Meg tak pernah tahu apa kiranya yang akan melepaskan amukan si Buas. (Riordan, 2016: 355)

Meskipun didikan di atas sudah mendarah daging dalam pemahaman Meg, dia tetaplah masih anak-anak yang labil. Di umurnya yang masih belia, ia masih belum bisa menentukan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang sebenarnya dia inginkan. Dia masih mencari jati dirinya sendiri untuk memilih di sisi yang baik atau malah ke sisi gelap seperti Nero. Bahkan dia bimbang dan tidak bisa memutuskan harus berbuat apa saat Kaisar Nero hendak membakar habis Kebun Dodona. Hal tersebut dapat terlihat dari ucapan Meg yang tersiksa dengan kenyataan-kenyataan kejam tentang Nero yang dipaparkan Lester maupun ucapan-ucapan manis dari Nero. Berikut kutipan ketakutan dalam pemikiran Meg.

Meg a plaqué les mains sur ses oreilles et dit, “Arrêtez de vous disputer. S’il vous plaît.” (Riordan, 2016: 340)

Meg menutupi telinganya dengan tangan. “Berhentilah bertengkar. Kumohon.” (Riordan, 2016: 340)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Meg merasa bimbang, namun ketakutannya untuk membangunkan si Buas lebih besar sehingga mau tidak mau ia memohon pada Lester agar menurutinya membuka gerbang Dodona. Pada akhirnya Lester terpaksa mengikuti perintah Meg karena keadaan mereka yang mengikat satu sama lain, sehingga meskipun Lestermencoba menolak, dorongan dalam diri Lester akan terus memaksa Lester untuk menuruti perintah Meg.

Berdasarkan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Meg McCaffrey merupakan tokoh tambahan protagonis sebab kehadirannya

berperan besar dalam mendukung keberadaan tokoh utama. Selain itu selama detail penceritaan, Meg tidak menunjukkan gerak-gerik yang ingin membahayakan Lester. Ia hanya menuruti perintah Nero untuk berteman dengan Lester. Meskipun demikian, adanya kebingungan yang terjadi dalam diri Meg terhadap kenyataan tentang Nero, mengindikasikan bahwa Meg merupakan sosok yang baik dan tidak ingin mengikuti perintah ayah angkatnya. Akan tetapi ia terpaksa melakukannya karena didikan Nero yang sudah mendarah daging maupun ketakutan Meg terhadap si Buas.

c) Kaisar Nero (Si Buas)

Kaisar Nero adalah tokoh antagonis yang menjadi penyebab terjadinya konflik utama. Ia hanya muncul secara langsung beberapa kali dalam fungsi utama. Namun kehadirannya menjadi penting mengingat dia menjadi dalang semua konflik. Saat Lester dan teman-temannya mengumpulkan berbagai informasi, mulai dari mimpi, tanda-tanda di hutan, sampai informasi dari Rachel, semua merujuk pada satu orang yang sama, yakni membicarakan kaisar Nero. Kaisar Nero dimunculkan dalam berbagai representasi di antaranya menjadi Si Buas, pria gempal yang menaiki bus dalam mimpi Lester, dan pemungut demigod liar dan bos para preman yang mencegat Lester di Kitchen's Hell. Identitas si kaisar Nero baru diketahui saat Rachel Elizabeth Dare kembali ke perkemahan dan membawa informasi mengenai Triumvirate Holdings yang menjadi penyebab kekacauan di perkemahan. Perusahaan tersebut telah berdiri berabad-abad lamanya dan juga telah menjadi penyokong beberapa perang di masa lalu. Pada saat itulah

Lester menyadari bahwa Kaisar yang dimaksud adalah keturunan Dewa Apollo, demigod dewasa yang pernah hidup pada zaman Romawi Kuno. Nero memiliki ambisi untuk menjadi dewa. Ia juga suka dengan kemewahan. Bahkan ia membuat patung raksasa yang menggambarkan dirinya sebagai dewa Apollo, yaitu patung Kolosus Neurosis. Rencana yang dibuat Nero adalah membakar habis kebun Dodona, Oracle paling kuno yang bukan dalam kendali Dewa Apollo. Oracle yang sama sekali tidak bisa diatur. Hal tersebut dilakukan guna mencegah para pekemah mendapatkan ramalan untuk menjalankan misi.

Secara fisik, Kaisar Nero adalah laki-laki berpenampilan 30-an yang suka berfoya-foya. Wajahnya sayu dan perutnya membuncit. Kaisar Nero cukup memiliki selera yang eksentrik dan bagus. Detail lebih lanjut mengenai fisik Kaisar Nero dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Néron n'avait guère changé en mille neuf cents et quelques années. Il semblait avoir la trentaine, mais c'était une trentaine marquée : mine hagarde et ventre déformé par les excès. Sa bouche était tordue en un rictus. Ses cheveux bouclés se prolongeaient par un collier de barbe. Il avait le menton si mou que la pensée m'est venue de lancer une collecte de sous sur internet pour lui payer une opération de chirurgie esthétique. (Riordan, 2016: 329)

Nero hampir tidak berubah dalam kurun waktu 1900 tahun belakangan. Dia berpenampilan seperti pria tiga puluh tahun yang kebanyakan berfoya-foya, wajahnya sayu, dan perutnya membuncit. Mulutnya menyeringai mencemooh secara permanen. Rambut keritingnya dipanjangkan sehingga membentuk janggut leher. Dia praktis tidak berdagu, alhasil mmebuatku tergoda untuk merintis penggalangan dana di internet guna membelikannya dagu. (Riordan, 2016: 329)

Kutipan di atas merupakan kesan yang dilihat saat Lester pertama kali bertemu dengan Nero setelah ratusan tahun lamanya, sehingga Lester berpendapat bahwa Kaisar Nero bukanlah orang yang sama seperti terakhir saat dia melihatnya.

Diceritakan pula bahwa Kaisar Nero adalah orang yang suka membanggakan dirinya sendiri, mirip-mirip dengan kepribadian Dewa Apollo. Ia gemar menceritakan pencapaiannya sebagai sebuah gertakan. Kaisar Nero digambarkan sebagai pribadi yang licik dalam segala hal supaya keinginannya tercapai, termasuk dengan cara memperlak Meg dan Lester untuk sampai ke kebun Dodona. Bahkan Nero merekayasa pemahaman Meg agar menganggap dirinya sebagai seorang bipolar yang harus dijaga suasana hatinya, sebab si Buas dapat terpancing untuk mengamuk dan membahayakan keselamatan orang banyak. Hal ini terlihat dalam percakapan Meg yang takut menghadapi Nero saat berada di kebun Dodona, dimana saat itu Meg juga merasa bimbang, namun tetap membela ayah angkatnya sendiri, Nero.

*Le menton de meg tremblait. "Néron s'est occupé de moi, Apollon. Il m'a donné un foyer. Il m'a appris à me battre."
"Tu m'as dit qu'il avait tué ton père!"
"Non!" Elle a secoué la tête de toutes ses forces, l'air paniqué.
"Non, ce n'est pas ce que j'ai dit. C'est la Bête qui l'a tué." (Riordan, 2016: 343)*

Dagu Meg bergetar. "Nero merawatku, Apollo. Dia memberiku rumah. Dia mengajariku bertarung."
"Kau bilang dia membunuh ayahmu!"
"Bukan!" Meg menggelengkan kepala kuat-kuat, panik. "Tidak, bukan itu maksudku. Si Buas yang membunuh ayahku." (Riordan, 2016: 343)

Kutipan di atas menunjukkan betapa Meg berusaha mencari sisi baik Nero, seperti yang sudah lama dikenalnya. Ia berusaha meyakinkan Lester bahwa Nero dan si Buas adalah orang yang berbeda. Dengan demikian, didikan yang dilakukan oleh Nero sudah berhasil memanipulasi pola pikir anak kecil seperti Meg. Berikut kutipan saat Meg merasa terpaksa mematuhi perintah Nero karena takut dengan si Buas.

“Concentre-toi,” m’a-t-elle dit. Ouvre les portes. “S’il te plaît. Tu ne veux pas mettre la Bête en colère.” (Riordan, 2016: 346)

”Berkonsentrasilah,” katanya. “Bukalah gerbang. Kumohon. Jangan buat si Buas Marah.” (Riordan, 2016: 346)

Kutipan di atas adalah kepasrahan Meg terhadap pertolongan Lester untuk membuka gerbang, sehingga Meg hanya memohon pada Lester untuk tidak menyulut emosi Nero. Sementara kutipan di bawah ini adalah pola Kaisar Nero memainkan pemahaman Meg tentang kepribadian gandanya, sebagai berikut.

“Meg,” a dit l’empereur, “Je fais de gros efforts pour tenir la Bête à distance. Pourquoi refuses-tu de m’aider? Je sais que tu es une bonne petite..”. (Riordan, 2016: 353)

“Meg,” kata sang kaisar. “Aku berusaha keras sekali untuk mengahului si Buas. Kenapa kau tidak membantuku? Aku tahu kau anak baik.. (Riordan, 2016: 353)

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Nero berusaha memanipulasi pemikiran Meg dan membuat dirinya sendiri seolah-olah menjadi korban. Dengan kata lain, ia tidak bisa mengontrol si Buas, jadi jika si Buas

terbangun, maka hal tersebut adalah kesalahan Meg karena tidak bisa menjaga suasana hati Nero. Dengan demikian, kesalahan ada pada Meg, bukan Nero yang membiarkan si Buas keluar. Itulah mengapa ia berusaha mengontrol pemikiran Meg dengan kalimat-kalimat yang terkesan manis, namun nyatanya menjebak.

Tidak hanya licik, Kaisar Nero adalah pribadi yang kejam dan biadab. Ia tidak segan-segan membunuh orang-orang hanya demi kesenangan semata. Baginya kematian seseorang adalah pesta yang menyenangkan. Selama hidupnya dahulu saat menjadi kaisar di Romawi, ia seringkali menjalankan pemerintahan yang kejam. Memberikan hukuman yang tidak manusiawi kepada rakyatnya. Saat di kebun Dodona, Lester berusaha memberitahu Meg fakta-fakta yang terjadi di masa lalu, di antara lain kutipan seperti di bawah ini.

“Il les jetait aux lions”, ” ai-je précisé à Meg. “Il en faisait des torches humaines et les brûlant vifs, comme il va faire à ces six malheureux”.

...

“Meg, tu ne peux pas lui faire confiance,” ai-je dit. “La dernière fois qu’il a fait ça, il a accroché des chrétiens un peu partout dans son jardin et il les a fait brûler pour éclairer sa garden-party. J’y étais. Je me souviens des hurlements.” (Riordan, 2016: 342)

“Dia mengumpankan mereka kepada singa,” aku memberitahu Meg. “Dia membakar orang-orang Kristen sebagai obor manusia, sebagaimana dia akan membakar mereka berenam ini. “

...

“Meg, dia tidak bisa dipercaya,” kataku. “Kali terakhir dia melakukan ini, dia mengikat orang-orang Kristen di pekarangan belakangnya dan membakar mereka untuk menerangi pesta kebunnya. Aku menyaksikan sendiri. Aku ingat jeritan mereka.” (Riordan, 2016: 342)

Kutipan-kutipan di atas sangat jelas sekali menjelaskan sosok Nero yang kejam dan biadab. Ia tidak memiliki rasa kemanusiaan sehingga tega mengumpangkan seseorang manusia kepada singa hanya untuk hiburan, atau membakar orang-orang sembari berpesta. Hal tersebut bukanlah hal yang lumrah untuk dilakukan oleh seorang manusia, terlebih pada zaman Romawi tersebut, tetap saja tindakan Nero dapat dikategorikan sebagai tindakan yang bengis.

Berdasarkan analisis tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh Nero adalah tokoh tambahan antagonis yang menjadi lawan inti dari tokoh utama. Dia menjadi dalang dari semua masalah dan konflik yang terjadi dalam cerita, mulai dari perang Gaea, hilangnya jalur komunikasi, hilangnya Oracle Delphi, sampai berbagai penderitaan psikis yang harus dialami tokoh utama sebagai dampak dari perbuatan Nero. Dengan demikian, tokoh Nero menjadi tokoh antagonis yang sangat penting, meskipun hanya muncul beberapa kali dalam novel.

3. Latar

Latar dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial, dengan deskripsi sebagai berikut.

a) Latar Tempat

Setelah menganalisis sekuen dan penokohan, dapat diketahui adanya beberapa latar tempat yang utama untuk mendukung cerita pada novel fantasi

Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché karya Rick Riordan. Latar tempat yang paling sering muncul dalam novel tersebut adalah Perkemahan Blasteran di selat Long Island karena tokoh utama menghabiskan sebagian besar waktunya di tempat tersebut dan merupakan tempat yang paling menonjol dengan berbagai peristiwa dan kegiatan yang terjadi. Perkemahan blasteran merupakan perkemahan untuk para keturunan Dewa-Dewi Yunani sebagai tempat pengembangan diri dan berlatih bertarung berdasarkan kebiasaan dan kebudayaan Yunani. Tempat ini mirip seperti perkemahan musim panas dimana para anggotanya bisa datang selama musim panas dan menghabiskan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang produktif. Namun, perkemahan Blasteran juga memperbolehkan para pekemah untuk tinggal secara permanen, terutama bagi pekemah yang tidak memiliki tempat untuk pulang atau pun keluarga. Akan tetapi, perkemahan ini hanya bisa dimasuki oleh keturunan dewa/demigod saja atau beberapa manusia spesial yang memiliki kekuatan untuk melihat monster, karena perkemahan dilindungi oleh tabir sihir yang memanipulasi mata manusia biasa. Sehingga mereka hanya melihat hamparan lembah, namun para demigod akan melihat sebuah perkemahan yang besar. Di bawah ini kutipan suasana perkemahan dari penglihatan Lester.

Nous étions au sommet de la colline et la vallée tout entière s'étendait à nos pieds : environ huit kilomètres carrés de bois, prairies et champs de fraises bordant le détroit de Long Island au nord, et des collines sur les trois autres côtés. Juste en dessous de nous une épaisse forêt de conifères couvrait le tiers ouest de la vallée. Plus loin, les bâtiments de la Coloni de Sang-Mêlé brillaient sous le soleil hivernal : l'amphithéâtre, le stade dévolu aux combats à l'épée,

le pavillon-réfectoire en plein air et ses colonnes de marbre blanc. Une trirème flottait sur le lac de canoë-kayak. Vingt bungalows entouraient une pelouse centrale où le feu d'Hestia pétillait joyeusement.

À la lisière des champs de fraises se dressait la Grand Maison : un manoir victorien de trois étages, bleu ciel avec des moulures blanches... (Riordan, 2016: 83 - 84)

Dari tempat kami berdiri di puncak bukit, seluruh lembah terhampar dibawah kami: hutan, padang, dan ladang stroberi seluas kira-kira delapan kilometer persegi yang berbatasan dengan Selat Long Island di sebelah utara dan perbukitan bergelombang di ketiga sisi yang lain. Tepat di bawah kami, hutan hijau abadi yang rimbun menyelimuti sepertiga kawasan barat lembah tersebut.

Lebih jauh, bangunan-bangunan Perkemahan Blasteran berkelauan di bawah terpaan cahaya matahari musim dingin: amfiteater, arena adu pedang, paviliun terbuka dengan pilar-pilar dari marmer putih yang difungsikan sebagai ruang makan. Sebuah trireme—kapal perang Yunani atau Romawi dengan tiga dayung—terapung di danau kano. Dua puluh pondok berjajar di tepi halaman bersama sentral tempat api nan ceria menyala di tungku komunal.

Di tepi ladang stroberi, berdirilah Rumah Besar : bangunan empat lantai berarsitektur zaman Victoria bercat langit dan berpinggiran putih... (Riordan, 2016: 83 - 84)

Kutipan di atas mendeskripsikan bentuk dari perkemahan blasteran.

Area perkemahan blasteran digambarkan dalam novel fantasi ini sebagai area yang dilindungi kekuatan magis, sehingga hanya keturunan para dewa saja yang bisa memasukinya.

Sejak perubahan Lester menjadi manusi fana, dia dan Meg akhirnya menghabiskan waktu berlatih dan mengikuti kelas-kelas di perkemahan Blasteran. Selain itu, pertempuran di akhir cerita melawan Patung Nero juga terjadi di area perkemahan Blasteran. Dengan demikian latar utama dari cerita dalam novel ini ialah Perkemahan Blasteran.

Selanjutnya, masih di dekat area perkemahan, tempat tersebut dikelilingi oleh hutan liar. Hutan tersebut memiliki intensitas kemunculan yang cukup tinggi sebab para pekemah biasanya melakukan kegiatan berlatih dan berburu di hutan. Akan tetapi, sejak ketidakhadiran Oracle, suasana hutan menjadi lebih berbahaya berbahaya karena munculnya suara-suara aneh yang menyebabkan para pekemah menghilang. Suara-suara aneh tersebut digambarkan sebagai suara dari pohon-pohon di hutan yang bertingkah selayaknya manusia, memiliki pikiran dan persuasif bagi para pekemah.

Saat pertama kali Lester melewati hutan, tempat tersebut sangat rimbun dan sepi. Sudah jelas terasa bahwa pohon-pohon seperti hidup dan bergerak. Mereka menyesatkan jalan-jalan untuk para pekemah dan membuat mereka bingung. Suara-suara aneh juga muncul di hutan dan mampu menghilangkan kewarasan. Hal tersebut seperti yang dialami Lester dan Meg berdasarkan kutipan di bawah ini.

Si, ils le pouvaient. À peine sommes-nous entré dan l'omre des arbres que ces derniers ont fait mine de se refermer sur nous. Les troncs se resserraient, barrant de vieux sentiers pour en ouvrir de nouveaux. Des racines se tordaient sur le sol de la forêt, transformant notre marche en course d'obstacles pleine de nœuds, de bosses et de boucles. J'avais l'impression d'essayer de traverser un immense bol de spaghettis. (Riordan, 2016: 87)

Hutan itu ternyata angker. Begitu kami memasuki keteduhannya, pohon-pohon seolah mengepung kami. Batang-batang berimpitan, mengadang jalan setapak lama dan membukakan jalan baru. Akar-akar menggeliat-geliut di tanah, menghasilkan rintangan berupa bonggol, benjolan, dan jejal ruwet. Kesannya seperti sedang berjalan di dalam mangkuk raksasa berisi spageti. (Riordan, 2016: 87)

Dalam misi pencarian kebun Dodona, Meg dan Lester harus menelusuri hutan yang pada akhirnya mengantarkan mereka ke Sarang Semut Mymirke. Sarang tersebutlah yang menjadi satu-satunya jalan masuk ke Kebun Dodona. Kebun tersebut sejatinya masih menjadi bagian dari Hutan, namun keberadaanya tidak dapat diketahui karena kebun tersebut ditutupi oleh kubah daun yang lebat. Pohon-pohon menjulang tinggi melindungi kebun Dodona. Terdapat tiang kayu tinggi, mengapit sepasang pohon ek raksasa. Tinggi tiap pohon setidaknya-tidaknnya mencapai 24 meter. Keduanya tumbuh teramat berdekatan sehingga batangnya yang mahabesar tampak lebur menjadi satu dan membentuk sebuah gerbang. Tokoh utama menghabiskan banyak waktu dan tenaga dalam pertempuran di sekitar Kebun Dodona hingga ia bisa mendapatkan ramalan dari Oracle.

Latar tempat selanjutnya adalah Labirin Daedalus, tempat tokoh utama menjalankan permainan balapan maut tiga kaki dan mengantarkan Lester ke Gua Delphi Yunani. Labirin tersebut adalah labirin yang diciptakan oleh Daedalus pada masa Yunani. Labirin tersebut digambarkan memiliki akal pikiran untuk menyesatkan siapapun yang berani-berani masuk ke sana. Secara magis, labirin bisa menghubungkan semua tempat dipenjuru bumi tanpa menghiraukan waktu, seperti halnya kelompok survey labirin terakhir mendarat di Peru sebelum balapan dimulai. Pada zaman dahulu, labirin dikenal sebagai tempat yang kejam dan berbahaya. Tempat tersebut dikabarkan haus darah. Namun, semenjak kematian Daedalus, aura labirin menjadi sedikit lebih bersahabat, seperti dalam kutipan di bawah ini.

Je me suis souvenu d’Austin me disant que l’atmosphère du Labyrinthe avait changé depuis la mort de son créateur. Je commençais à comprendre ce qu’il avait voulu dire. L’air était plus frais, comme si de Labyrinthe avalait un tout petit peu moins de corps. Les murs n’irradiaient plus même chaleur nocive. Et, à ce que je pouvais en juger, ils ne suintaient plus le sang ni la bave, ce qui était une amélioration certaine. Autrefois, on ne pouvait pas faire un pas dans le Labyrinthe de Dédale sans percevoir son désir racageur : ‘Je veux détruire ton corps et ton esprit.’ Maintenant l’atmosphère était plus léthargique, le message un peu moins virulement : Hé, tu sais, si tu meurs ici, c’est cool. (Riordan, 2016: 193)

Aku teringat perkataan Austin bahwa labirin terasa lain sejak penciptanya meninggal. Aku mulai memahami maksud putraku. Udara terasa lebih segar, seolah-olah labirin tidak mengunyah jasad sebanyak dulu. Dinding-dinding tidak memancarkan hawa panas sarat permusuhan. Setahuku dinding-dinding juga tidak mengucurkan darah ataupun lendir, dan itu saja sudah merupakan kemajuan. Pada masa lalu, mustahil kita menjejakkan kaki ke dalam Labirin Daedalus tanpa merasakan hasratnya yang tak terbendung : ‘Akan kuhancurkan jiwa dan raga kalian’. Kini atmosfernya terkesan mengantuk, pesannya kurang bengis : ‘Hei, kalau kau mati di sini keren juga.’ (Riordan, 2016: 193)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa suasana labirin diindikasikan cukup aman untuk digunakan sebagai tempat berkegiatan, namun masih tetap berbahaya. Sementara kutipan di bawah ini menggambarkan latar tempat labirin yang melintasi ruang dan waktu, senagai berikut.

... Nous ne pouvions quand même pas avoir fait la moitié du tour de la Terre. Sauf que nous étions dans le Labyrinth. Ici, la notion de

distance n'existait pas. Le labyrinthe savait tirer parti des faiblesses de ses victimes. Pire : il avait un sens de l'humour pervers. (Riordan, 2016: 195)

... tidak mungkin kami jalan kaki ke belahan dunia lain. Kecuali kami berada di Labirin. Jauh di bawah sini, jarak tidak bermakna. Labirin mengetahui cara memanfaatkan kelemahan korban-korbannya. Lebih parah lagi: Labirin punya selera humor yang keji. (Riordan, 2016: 195)

Kutipan terakhir diucapkan Lester ketika mereka tiba-tiba sampai di gua Delphi, Yunani, yang mana terdapat Phyton. Hal tersebut membuktikan bahwasanya latar labirin menjadi salah satu latar fantasi yang mampu melintasi ruang dan waktu, sehingga tidak mengherankan latar tersebut membawa tokoh utama ke suatu tempat yang jauh dalam pemikiran tokoh utama, yakni gua Delphi di Yunani. Selain itu, di tempat ini pula tokoh utama mengalami ketakutan yang besar disebabkan keterkejutannya menemukan monster ular raksasa yakni Phyton, musuh dari Dewa Apollo dalam mitologi Yunani.

Terakhir, terdapat juga beberapa tempat di Manhattan, New York menjadi tempat awalnya sebagai manusia fana. Kejadian tersebut terjadi di salah satu gang di Manhattan bernama *Hell's Kitchen*. Lalu latar tempat juga berada di rumah Percy Jackson.

Berdasarkan beberapa latar tempat di atas, dapat diketahui bahwa Perkemahan Blasteran adalah latar tempat paling dominan dalam cerita dikarenakan tokoh utama lebih banyak menghabiskan waktu di tempat

tersebut. Perkemahan juga menjadi ladang pertempuran saat patung Kolosus Neurosis menyerang.

b) Latar Waktu

Setelah menganalisis lebih dalam, peristiwa-peristiwa dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan terjadi selama kurun waktu kurang lebih satu minggu. Latar waktu tersebut sudah mencakup peristiwa saat dimana Lester terbangun di tempat sampah sampai Leo Valdez kembali ke perkemahan. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini.

J'ai regardé ma petite reine de la benne à ordures. Eh oui, que voulez-vous, je m'étais pris d'affection pour elle au course de cette semaine passée ensemble. (Riordan, 2016: 337)

Kutatap si gadis sampah yang kusayangi. Ya, entah bagaimana, dalam kurun waktu sepekan terakhir ini dia telah menjadi orang yang kusayangi. (Riordan, 2016: 337)

Peristiwa-peristiwa dalam novel juga diperkirakan terjadi di akhir musim dingin karena suasana perkemahan blasteran yang masih sangat sepi. Biasanya perkemahan akan ramai saat musim panas dimana liburan telah tiba dan para demigod yang masih sekolah bisa ikut bergabung. Itulah sebabnya, permasalahan yang terjadi di perkemahan menjadi genting karena kurangnya anggota yang bisa mempertahankan perkemahan dari ancaman apapun. Berikut kutipan di bawah ini yang menunjukkan latar waktu

Je ne m'attendais pas à ce qu'il y ait beaucoup de monde à la colonie. Je savais que la plupart des demi-dieux venaient seulement l'été, et

que seul un petit noyau y passait l'année scolaire... (Riordan, 2016: 104)

Aku sudah menduga saat ini perkemahan hanya dihuni sedikit orang. Aku tahu kebanyakan demigod hanya datang pada musim panas, sedangkan pada tahun ajaran sekolah hanya segelintir pemukim permanen yang berada di sana... (Riordan, 2016: 104)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan perkemahan yang diisi oleh beberapa pekemah dan hal tersebut sudah diduga oleh Lester sebelumnya. Berikut juga kutipan yang menunjukkan bahwa latar waktu terjadi saat musim dingin.

... Une brume hivernale s'étirait entre les arbres. La brise nocturne parcourait les hautes herbes en y dessinant des vagues. (Riordan, 2016: 219)

... Kabut musim dingin melayang dari sela-sela pepohonan. Angin malam menggoyangkan rumput, menghasilkan pola seperti ombak. (Riordan, 2016: 219)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Lester menunggu Kayla dan Austin di tepi hutan saat musim dingin. Diperkirakan terjadi di penghujung musim, sebab tidak disebutkan bahwa ada salju turun saat itu.

Latar waktu dalam novel ini menceritakan kehidupan di masa sekarang atau masa modern dimana teknologi dan akses internet bisa dengan mudah digunakan. Terlihat dari bagaimana internet sudah masuk dalam penceritaan dan beberapa aplikasi-aplikasi yang gemar digunakan oleh masyarakat umum pada masa ini khususnya remaja turut muncul dalam novel ini, misalnya para dewa juga gemar merekam menggunakan *Snapchat*,

kekhawatiran Austin tentang video musiknya di Youtube, atau pengetahuan-pengetahuan Lester yang terkadang ketinggalan tentang lagu-lagu baru di Spotify.

c) Latar Sosial

Latar sosial dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini menceritakan kehidupan sosial seorang titisan dewa Apollo bernama Lester Papadopoulos yang harus tinggal di lingkungan anak-anak blasteran keturunan setengah dewa. Kehidupan di perkemahan didominasi dengan kegiatan-kegiatan dari zaman Yunani kuno, seperti kelas bertempur, memanah, kebiasaan memberikan sesaji kepada dewa, pemakaian sihir, dan lain sebagainya. Mereka harus dikelompokkan sesuai dengan keturunan dewa mereka dan ditempatkan di pondok masing-masing, sesuai dengan keturunan dewa mereka. Umumnya, para pekemah memiliki sifat dan keahlian yang tidak jauh dari orang tuanya, sebagai contoh, Meg McCaffrey yang merupakan anak dari Dewi Demeter, dewi pertanian Yunani, mampu memanggil Karpos (Roh biji-bijian). Sementara Will Solace, anak Dewa Apollo yang mahir di pengobatan. Lalu Kayla menguasai dengan luar biasa olahraga panahan dan Austin sangat hebat dalam bermusik. Semua kekuatan dari orang tua dewata mereka menyebar di masing-masing pekemah itu sendiri.

Kasus Dewa Apollo yang hadir dalam sosok Lester Papadopoulos di perkemahan sebagai manusia tulen, para pekemah memandang Lester bukan

lagi sebagai sosok dewa yang diagung-agungkan, melainkan hanya seorang manusia biasa. Para pekemah tidak segan-segan untuk membicarakan Lester di belakang mereka, meremehkan kemampuan Lester yang tidak lagi bisa melakukan hal-hal ajaib, payah dalam memanah, dan menyangkut-pautkan hilangnya Oracle Delphi sebagai kesalahan Lester. Keadaan-keadaan tersebut sudah cukup membuat Lester merasa jengah dan mudah menyerah, seperti halnya dalam kelas panahan, dimana Lester secara gegabah mengucapkan sumpah atas nama sungai Stynx. Hal tersebut terjadi tidak lain karena Lester merasa malu dengan kemampuannya jauh di bawah kemampuan Kayla sebagai instruktur kelas tersebut. Terlebih lagi dua anak Nike malah mencemoohnya dengan santai tanpa rasa hormat. Kurang lebih berikut kutipan peristiwa tersebut.

“J’vais te dire un truc, l’ex-dieu,” m’a lancé Holly en mettant sa flèche à son arc. “Le seul moyen de faire des progrès, c’est de s’entraîner.” Elle a touché le cercle rouge, marquant sept points seulement, ce qui n’a pas du tout eu l’air de la décourager. “C’est pour toi,” ai-je dit. “Tu es mortel.” “Toi aussi, maintenant,” m’a balancé sa sœur, Laurel. Et puis boucle-la. “Quand on se gagne, on se plaint pas,” à son tour elle a décoché sa flèche, qui s’est plantée juste à côté de celle de sa sœur, mais à l’intérieur du cercle rouge. (Riordan, 2016: 170)

“Aku akan memberitahu sesuatu, mantan Dewa,” kata Holly sambil memasang panah ke busur. “Supaya makin mahir, cara satu-satunya adalah berlatih.” Dia mencetak skor tujuh lingkaran merah, tapi dia sama sekali tidak tampak patah arang. “Untukmu, barangkali,” kataku. “Kau manusia fana!” Saudarinya, Laurel, mendengus. “Kau sekarang juga. Rasakan. Pemenang tidak mengeluh.” Dia menembakkan panah, yang mendarat tepat di samping panah saudarinya dalam lingkaran merah. (Riordan, 2016: 170)

Peristiwa di atas menunjukkan bagaimana Holly dan Laurel berani mengejek Lester karena mereka merasa sekarang derajat mereka sama sebagai manusia. Akan tetapi hal tersebut malah membuat Lester jengkel bukan main. Ia merasa dilecehkan kemampuannya sebagai dewa panahan. Lester menjadi lebih sensitif dan kasar kepada para pekemah yang mencemoohnya. Itulah yang menyebabkan pada akhirnya ia merasa sangat frustrasi dan putus asa sehingga berakhir mengucapkan sumpah untuk tidak memamah lagi.

Para pekemah juga sudah mengenal dunia modern, hanya saja kegiatan yang berbau modern (seperti telepon, internet, pos, dll) dibatasi karena besarnya kemungkinan untuk menarik perhatian monster. Hal tersebut sangat berbahaya bagi keselamatan mereka. Para pekemah berpakaian seperti anak-anak remaja pada umumnya di masa sekarang. Mengenakan kaos dan jeans, mengakses internet, menyetir mobil, dan masih banyak lagi. Keadaan tersebut juga berlaku pada Lester, ia juga turut mengenakan pakaian seperti kaos dan *jeans*.

Latar sosial juga menggambarkan bagaimana anak-anak pada zaman sekarang bisa mengespresikan ketertarikannya dengan bebas diluar dari aturan gender yang berlaku. Sejak konten LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) merupakan isu hangat di berbagai negara, termasuk Prancis, latar sosial dalam novel ini menggambarkan contoh interaksi yang positif bagi anak-anak ataupun orang yang menjadi gay ataupun lesbian. Seperti halnya tokoh utama, Lester, diceritakan merupakan seorang biseksual yang

telah berpacaran dengan banyak wanita maupun pria di masa lalu. Bahkan saat ia tinggal di perkemahan, tokoh utama masih sempat memikirkan orientasi seksnya pada tokoh-tokoh tertentu yang dianggapnya menarik, baik itu laki-laki maupun perempuan. Selain itu, anak dari tokoh utama, Will Solace memiliki hubungan asmara sesama jenis dengan Nico d'Angelo. Kehidupan mereka di perkemahan dianggap biasa-biasa saja dan tidak ada yang melarang sebagai bentuk dari saling menghargai. Berikut kutipan momen Will dan Nico yang menunjukkan hubungan mereka.

*“Je te prie d’excuser mon copin,” a dit Will en se tournant vers moi.
Nico a levé les yeux au ciel.
“Tu pourrais éviter...”
“Tu préférerais que je dise << mon partenaire >> ?” a demandé Will. “Mon <<ami particulier>>?”
(Riordan, 2016: 107)*

“Aku minta maaf atas nama pacarku,” Will menoleh padaku. Nico memutar-mutar bola matanya. “Bisakah kau tidak—“
“Apa kau lebih suka kupanggil pasangan?” tanya Will. “Atau teman istimewa?” (Riordan, 2016: 107)

Berdasarkan kutipan di atas, Will meminta maaf pada Lester karena ucapan Nico yang terlalu sarkas mengatakan bahwa Apollo diselimuti dengan aura kematian. Sebagai pasangan, Will merasa bertanggung jawab untuk membuatnya terlihat lebih baik di depan Lester. Itulah sebabnya mereka bertengkar setelahnya hanya karena masalah sepele tersebut. Meskipun demikian, tokoh utama menganggap kasus mereka merupakan fenomena cinta yang tidak bisa dicegah. Tokoh utama sangat membebaskan pilihan apapun yang diambil oleh anak-anaknya, mengingat dia pun juga memiliki

ketertarikan seksual yang tidak lumrah bagi masyarakat pada umumnya.

Berikut kutipan pendapat Lester mengenai kehidupan Will dan Nico di

Angelo.

Je dois reconnaître que je ne comprenais pas l'attirance de Will pour un enfant d'hades, mais si le genre brun ténébreux était ce qui rendait Will Heureux... Ah. Vous vous demandez avec un petit ami et non une petite amie. Si c'est ça, franchement, calmez-vous. Nous les dieux, nous ne sommes pas à cheval sur ces questions. Moi-même j'ai eu... trente-trois petites amies mortelles et onze petits copains mortels, c'est bien ça? J'ai perdu le compte. Mes deux grands amours ont été, bien sûr, Daphné et Hyacinthe, mais quand on est un dieu aussi populaire que moi... (Riordan, 2016: 110)

...Kuakui aku memang tidak memahami ketertarikan Will terhadap anak Hades, tapi pemurung kelam adalah tipenya.. Oh. Barangkali sebagian dari kalian bertanya-tanya bagaimana perasaanku melihat putraku memiliki pacar laki-laki alih-alih perempuan. Jika benar begitu, maaf saja. Kami dewa-dewi tidak menganggapnya sebagai persoalan. Aku sendiri punya... 33 pacar perempuan fana dan 11 pacar laki-laki fana? Aku luput menghitung. Dua kekasih sejatiku, Daphne dan Hyacinthus, tapi karena aku ini dewa yang populer— (Riordan, 2016: 110)

Kutipan di atas membuktikan bahwa Lester dengan besar hati menerima pilihan Will yang bagi sebagian orang dianggap sebagai hal menyimpang. Sikap Lester tersebut membuktikan bahwa ia memiliki pikiran yang terbuka dan memberikan kebebasan terhadap pilihan orang lain.

Setelah menganalisis latar sosial dalam novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini, dapat disimpulkan bahwa pada awalnya Lester merasa kesusahan harus bersosialisasi dan beradaptasi dengan para pekemah karena ia terbiasa mendapatkan perlakuan spesial sebagai dewa. Namun, kehadirannya di perkemahan malah dianggap sebagai hal

normal, bahkan beberapa pekemah tidak segan membicarakannya di belakang dan meledeknya secara langsung. Hal tersebut sempat membuat Apollo jengkel. Selain itu, kehidupan sosial perkemahan cukup seimbang antara kehidupan masa Yunani dan modern, dimana para pekemah masih belajar bertarung dan budaya Yunani, pun masih bisa mengikuti tren terkini di masa sekarang. Mereka memiliki toleransi yang tinggi dan kebebasan berekspresi, termasuk menunjukkan orientasi seks mereka yang tidak biasa.

4. Tema

Novel ini mengandung cerita yang sederhana, namun tetap perlu interpretasi lebih dari satu untuk mengkaji bagian tema. Untuk memahami isi cerita novel ini, peneliti memahami terlebih dahulu unsur-unsur yang membangun cerita. Setelah itu barulah peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini dikategorikan menjadi dua tema, yakni tema mayor dan beberapa tema minor.

a) Tema Mayor

Tema Mayor dalam dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini adalah gejalak kejiwaan Lester Papadopoulus selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Lester mengalami berbagai gejalak perasaan, kecemasan, dan ketakutan sejak terbangun dari tong sampah dan akhirnya tinggal di perkemahan. Ia harus tinggal di perkemahan untuk menjalani hukuman yang diberikan oleh Dewa

Zeus kepadanya sehingga ia melewati berbagai cobaan dan rintangan untuk mendapatkan status dewatanya kembali. Kehidupan di perkemahan yang penuh dengan rintangan dan cobaan tersebut menguras fisik dan emosi Lester. Selain itu, tekanan sosial secara langsung dan tidak langsung dari para pekemah mempengaruhi psikis Lester sehingga membuatnya tertekan.

Petualangan Lester dimulai dari keterkejutannya yang terbangun di salah satu tong sampah di Manhattan, New York, dimana ia kehilangan semua kekuatan dewatanya dan menjadi manusia. Cobaan awal Lester adalah ia harus menerima kenyataan bahwa dirinya bukan lagi Dewa yang memiliki kekuatan tanpa batas, melainkan hanya seorang manusia lemah. Kemudian masalah Lester dalam novel fantasi ini juga berdampak pada permasalahan yang terjadi di perkemahan karena ketidakhadiran Oracle, yang mana Lester sebagai titisan Dewa Apollo merupakan satu-satunya penyambung Oracle (ramalan). Ia harus menghadapi gunjingan para pekemah, kemampuan memanahnya yang memalukan, dan tidak adanya hormat yang diterimanya lagi dari para manusia.

Kemudian petualangannya berlanjut saat ia dan Meg mengikuti Balapan Maut 3 kaki di dalam Labirin Daedalus yang mengantarkannya ke gua Delphi, dimana musuh lamanya bersemayam, yakni Phyton. Ia harus menahan gejolak emosinya yang luar biasa takut. Namun cobaan Lester tidak berhenti di situ, ia harus kehilangan Kayla dan Austin setelah balapan maut tiga kaki. Lalu ia juga melewati peristiwa yang menguras emosi dan tenaga saat perjalanan misi di hutan untuk mencari Kebun Dodona dan para

pekemah, mulai dari pertempuran melawan semut Mymirke yang membuatnya kehilangan Meg, sampai pertarungan melawan Kaisar Nero dan kekecewaannya terhadap Meg di Kebun Dodona. Dengan demikian, Lester sudah melewati berbagai kejadian yang berbahaya saat menjalani misi bersama Meg untuk mencari kebun Dodona sebagai alternatif untuk mendapatkan ramalan. Selama masa pengumpulan informasi dan mulainya petualangan misi, Lester seringkali dihantui oleh berbagai mimpi yang mempengaruhi kondisi kejiwaan dan kepribadiannya, seperti mimpi tentang mantan kekasihnya, pertempuran melawan Phyton, dan lain sebagainya. Kejadian-kejadian lain yang mendukung tema utama diklasifikasikan menjadi tema minor.

b) Tema Minor

Tema Minor adalah tema-tema kecil yang muncul dalam sebuah cerita guna mendukung tema utama. Novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan terdiri atas beberapa tema minor di antaranya, gejala jiwa, persahabatan, keluarga, percintaan, pencarian eksistensi diri, dan LGBT.

Tema penyesalan, gejala jiwa dan peperangan batin yang dialami oleh Lester sangat terasa, khususnya di saat-saat Lester benar-benar putus asa. Dia seringkali menyalahkan dirinya sendiri dan menyesali kehidupannya selama menjadi Dewa Apollo. Kenangan tentang dua mantan kekasihnya selalu menghantui Lester dan menghakimi segala kegiatan yang hendak Lester lakukan. Termasuk saat Meg diculik oleh

semut Mymirke, ia sangat takut dan secara otomatis memohon ampun pada dua kekasihnya terdahulu karena menganggap bahwa hal tersebut adalah karma untuk dirinya sendiri karena telah berperilaku buruk, pun sebagai hukuman atas pelanggaran sumpah atas nama Sungai Stynx.

Selanjutnya tema persahabatan dan keluarga. Secara tidak langsung, setelah Lester bertemu dengan Will, Kayla, dan Austin yang secara tidak langsung adalah keturunan Apollo di perkemahan blasteran, rasa peduli terhadap mereka sebagai keluarga mulai tumbuh sedikit demi sedikit. Memang sedikit aneh bagi Lester untuk menganggap mereka sebagai anak dikarenakan umur mereka yang sebaya, akan tetapi hal tersebut bukanlah suatu halangan baginya untuk memperbaiki diri sebagai ayah yang baik. Kejadian saat hilangnya Austin dan Kayla menjadi bukti bagaimana Lester benar-benar khawatir akan keselamatan mereka. Ia bahkan rela membahayakan diri untuk mencari mereka, di luar dari misi pencarian kebun Dodona. Sementara itu, kehadiran Meg dalam hidup Lester menjadikan Meg satu-satunya teman yang dipercayai oleh Lester. Namun sayangnya, Meg malah mengkhianati Lester sehingga ia benar-benar merasa sakit hati. Meskipun demikian, atas nama persahabatan dan kepedulian Lester terhadap Meg, ia rela membantu Meg menuntaskan misi dari Kaisar Nero untuk membuka gerbang kebun Dodona.

Tema percintaan dalam novel ini diceritakan dengan sedikit unik karena dibumbui dengan romansa konten LGBT. Tentunya mengenai beberapa kenangan Lester tentang mendiang-mendiang kekasihnya,

kemudian tentang pernyataan Lester pribadi bahwa ia adalah seorang biseksual. Bahkan ia sempat berkata bahwa dia ingin tinggal lebih lama di perkemahan, tergoda untuk mengambil Damien dari Ciara, atau sebaliknya. Akan tetapi, peneliti menyimpulkan bahwa Lester mulai menumbuhkan rasa suka dan sayang pada Meg, terbukti dari kekecewaannya atas rusaknya kepercayaan kepada teman. Ia mengaku mulai menyayangi Meg dalam kurun waktu kebersamaannya yang singkat. Bahkan dia mulai merindukan momen-momen kebersamaannya dengan Meg, pun Lester telah memutuskan untuk mencari Meg McCaffrey yang pergi meninggalkannya. Selain itu, percintaan di beberapa pekemah juga terlihat, yang paling dominan ialah percintaan Will Solace keturunan Apollo, dengan Nico d'Angelo keturunan Hades. Mereka merupakan pasangan sesama jenis yang menunjukkan hubungan mereka secara terang-terangan di perkemahan. Bahkan mereka selalu terlihat bersama dan membantu satu sama lain, dengan alih-alih Nico akan bertindak di luar kendali dan mengeluarkan mayat-mayat hidup dari tanah.

Selanjutnya adalah tema eksistensi diri. Tokoh utama digambarkan kehilangan statusnya sebagai dewa Apollo sehingga ia harus mengulang kembali kehidupannya sebagai seorang manusia bernama Lester Papadopoulos. Perubahan tersebut merupakan sebuah pencarian eksistensi diri yang baru bagi Lester. Selain itu, petualangannya di perkemahan sudah membentuk karakter Lester menjadi semakin berkembang menjadi lebih positif.

Berdasarkan pembahasan tentang tema di atas, maka dapat diketahui bahwa novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini terdiri atas tema mayor dan tema minor. Tema mayor yang berupa gejala kejiwaan Lester Papadopoulos selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Sementara tema minornya terdiri atas penyimpangan seksual, penyesalan, gejala jiwa, persahabatan, keluarga, percintaan, pencarian eksistensi diri.

5. Keterkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

Novel *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan memiliki hubungan antarunsur yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Unsur-unsur tersebut tentunya tidak dapat berdiri sendiri sehingga membentuk suatu rangkaian cerita yang utuh dan padu.

Runtutan alur merupakan unsur intrinsik yang menunjukkan serangkaian peristiwa fantasi yang saling berkaitan dalam suatu cerita. Peristiwa yang dialami oleh tokoh dalam cerita menjadi sumber penggerak jalannya cerita tersebut, pun mempengaruhi perkembangan kepribadian dari tokoh itu sendiri, seperti bagaimana nantinya tokoh itu bersikap, mengambil keputusan, maupun menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Peristiwa-peristiwa tersebut tentunya hadir atas dukungan eksistensi dari latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial yang melatar belakangnya. Keterkaitan antarunsur yang berupa alur, penokohan, dan latar tersebut akan

menimbulkan kesatuan cerita yang diikat oleh tema sebagai gagasan yang mendasari cerita dalam sebuah novel.

Tema mayor dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini adalah gejolak kejiwaan Lester Papadopoulos selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Lester Papadopoulos yang dibuang oleh ayahnya Zeus untuk menjalani hukuman sebagai manusia biasa, sehingga ia harus melalui berbagai rintangan untuk membuktikan dirinya pantas kembali menjadi dewa. Salah satu cobaan utama Lester ialah menemukan dan menyelamatkan Oracle Kebun Dodona. Tema mayor tersebut didukung oleh tema-tema minor, yaitu tentang penyimpangan seksual, penyesalan, persahabatan, keluarga, percintaan, pencarian eksistensi diri. Tema-tema tersebut dituliskan menjadi sebuah cerita yang terdiri atas rangkaian peristiwa-peristiwa yang dialami oleh para tokoh. Secara kronologis, peristiwa-peristiwa tersebut tersusun membentuk alur campuran.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Lester Papadopoulos. Tokoh utama berperan sebagai pelaku dan penderita peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh utama juga bertugas membawakan tema cerita baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara perwatakan tokoh itu sendiri tercermin melalui pemikiran, perasaan, dan perilaku tokoh dalam menghadapi permasalahan. Perjuangan Lester yang menjadi manusia normal yang kikuk, jelek, dan lemah, sangat mempengaruhi kondisi kejiwaannya dan bagaimana cara Lester berinteraksi di perkemahan. Permasalahan utama dalam novel ini adalah hukuman yang harus dialami Lester berkaitan dengan hilangnya

sumber ramalan, Oracle Delphi, sehingga ia harus bertanggung jawab mencari alternatif lain sebagai ramalan, yakni Kebun Dodona. Hal tersebut juga dilakukan sekaligus menyelamatkan kebun dari rencana pembakaran oleh Kaisar Nero. Lester mengalami depresi, keputusasaan, berbagai penyesalan maupun kepasrahan yang memaksanya menjadi pribadi yang jauh berbeda. Dia mengalami keputusasaan karena tidak mempunyai kekuatan dan manusia-manusia tidak lagi tunduk takut padanya, ataupun memuja-mujanya. Ia harus menerima kenyataan bahwa sekarang derajatnya sama dengan para demigod di perkemahan blasteran. Keadaan diperparah dengan masalah hilangnya Austin dan Kayla, yang membuatnya sangat terpukul pun dengan kenyataan bahwa temannya sendiri, Meg McCaffrey, mengkhianatinya juga. Selain tokoh utama, terdapat tokoh tambahan yang berpengaruh pada jalannya cerita yaitu Meg McCaffrey dan Kaisar Nero.

Latar tempat yang juga mempengaruhi perkembangan jiwa tokoh utama adalah tempat tokoh utama tinggal bersama para demigod dan anak-anaknya, yakni perkemahan blasteran. Perkemahan tersebut adalah tempat bagi anak-anak demigod dan mengembangkan diri sebagai petarung ulung. Pada saat itu, tokoh utama masih belum terbiasa dengan kehidupan perkemahan, ia selalu mengeluh dengan lingkungan mengintimidasinya sebab para pekemah membicarakan Lester sebagai penyebab hilangnya Oracle Delphi. Akan tetapi, lambat laun dengan berbagai peristiwa yang dialami di perkemahan, petualangan di Labirin Daedelus, maupun pertempurannya di hutan dan kebun Dodona, membentuk tokoh utama menjadi pribadi yang

lebih manusiawi. Apalagi setelah ia berhasil merebut kemenangan dalam pertempuran melawan Patung Kolosus, Lester banyak merenungkan hal-hal yang baiknya dilakukan nanti ataupun tidak.

Latar waktu dalam novel fantasi tersebut adalah 6 bulan setelah perang Gaea di musim panas tahun sebelumnya. Oleh sebab itu, peneliti memperkirakan bahwa latar waktu yang diambil ialah di akhir musim dingin karena sedikitnya jumlah pekemah yang berada di perkemahan. Biasanya semua pondok akan penuh saat musim panas atau yang sering disebut musim liburan. Keadaan perkemahan yang sepi juga mempengaruhi jalannya cerita. Perkemahan akan lebih kuat jika mereka dalam jumlah yang banyak, dan begitu pun sebaliknya. Hal itu juga berpengaruh pada patung Athena Parthenos yang menjaga perkemahan. Patung tersebut mendapatkan kekuatan dari seberapa banyak semangat yang tersisa di perkemahan. Itulah yang menyebabkan para pekemah sedikit kesulitan saat melawan patung Kolosus. Selain itu, dipaparkan bahwa latar waktu yang diceritakan ialah masa sekarang (moderen) dimana perkembangan teknologi yang disebut-sebut dalam cerita, seperti internet dan berbagai aplikasi *online* lainnya. Sementara itu, latar sosial dalam novel mencerminkan latar sosial kehidupan anak-anak dan remaja, khususnya anak-anak setengah dewa yang tinggal di perkemahan blasteran. Hampir semua demigod tidak mengenali orang tua dewata mereka dan mereka dianugerahi kekuatan/bakat sesuai dengan orang tua dewata mereka. Di sana mereka dilatih bertarung secara Yunani, belajar budaya dan berbagai keterampilan lain yang mendukung mereka menjadi demigod kuat.

Hanya saja, keadaan tersebut membuat Lester sedikit sensitif dalam menghadapi para pekemah. Lester mudah tersinggung dan terpancing emosi dengan keadaan yang menekannya di perkemahan, seperti ejekan tentang kepayahannya dalam memanah, masalah yang dikaitkan padanya, dan lain-lain.

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan sehingga membentuk satu kesatuan cerita yang mengacu pada tema utama berupa gejolak kejiwaan Lester Papadopoulos selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. .

6. Kajian Psikoanalisis dalam Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon* : *L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

Berdasarkan analisis struktural novel fantasi terutama analisis penokohan dapat diketahui bahwa tokoh utama mengalami ketakutan dan kecemasan yang mempengaruhi perkembangan kejiwaannya. Penelitian ini mengkaji tokoh utama yaitu Lester Papadopoulos yang digambarkan sebagai titisan dari Dewa Apollo. Meskipun demikian, sosok Lester dihadirkan dalam cerita sebagai sosok seorang manusia normal pada umumnya yang memiliki perasaan, emosi, dan kekuatan terbatas. Oleh sebab itu, untuk mengkaji kepribadian tokoh utama secara psikoanalisis, maka penelitian ini memandang Lester Papadopoulos sebagai seorang manusia biasa, dengan memperhatikan masa lalu tokoh utama sebagai Dewa Apollo sesuai dengan keseluruhan cerita novel fantasi. Dengan demikian, kehadiran tokoh Lester

dikaji secara psikoanalisis berdasarkan peristiwa yang terjadi di perkemahan, mimpi-mimpi lester, dan berbagai kecemasan yang muncul dalam pikirannya.

Tokoh utama adalah Lester Papadopoulos yakni seorang titisan Dewa Apollo yang harus menjalani hukuman dari ayahnya, yaitu Dewa Zeus, sehingga ia harus tinggal di sebuah perkemahan untuk membuktikan bahwa dia pantas kembali menjadi dewa. Selain itu, tokoh utama juga merupakan seorang biseksual, yakni seseorang yang memiliki ketertarikan seksual pada pria maupun wanita. Kondisi tersebut terkadang mempengaruhi tokoh utama dalam mengambil tindakan, terutama dalam keadaannya yang paling buruk, karena dia selalu merasakan penyesalan yang teramat dalam pada dua mantan kekasihnya, yaitu Daphne dan Hyacinthus. Oleh sebab itu, untuk mengetahui lebih dalam perwatakan tokoh utama melalui teori psikoanalisis maka perlu dikaji lebih banyak mengenai Struktur Kepribadian (*Id, Ego, Superego*) yang dialami tokoh utama dan bagaimana ia menghadapi konflik yang terjadi dalam dirinya sendiri.

Novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* Karya Rick Riordan ini menceritakan bahwa tokoh utama harus menjalani kehidupan yang berubah drastis. Kebiasaan dan keadaan lingkungan selama Lester tinggal di Perkemahan Blasteran menyebabkan tokoh utama mengalami gejala kejiwaan dan kecemasan berupa depresi dan frustrasi. Dalam *Kamus Lengkap Psikologi* (Chaplin, 2006), depresi dijelaskan sebagai keadaan kemurungan, berupa kesedihan, patah semangat yang ditandai dengan perasaan tidak nyaman, menurunnya kegiatan dan pesimisme menghadapi

masa yang akan datang. Sementara frustrasi adalah suatu keadaan yang tidak menyenangkan dipenuhi kecemasan dan aktivitas simpatetis yang semakin meninggi ketika adanya hambatan yang semakin tinggi. Frustrasi bisa berubah menjadi kegilaan jika terus dibiarkan berlanjut dan mencapai taraf tertentu.

Kehidupan tokoh utama sebelumnya tidak dijelaskan secara mendetail. Tokoh utama digambarkan dengan kehidupan yang bermula di tong sampah kota dengan pemahaman bahwa dirinya adalah titisan Dewa Apollo, yaitu seorang dewa matahari, musik, panahan, pengobatan, dan juga puisi. Dia juga begitu yakin memiliki kekuatan yang luar biasa, seperti saat Lester sangat berani menantang para preman yang mencegatnya di gang seolah-olah dia bisa mengalahkannya dengan mudah. Akan tetapi kenyataan bahwa tokoh utama dikalahkan dengan mudah dan diselamatkan oleh seorang anak kecil membuatnya sadar bahwa dia adalah seseorang yang lemah dan tidak memiliki kekuatan apapun. Kejadian ini adalah awal Lester menyadari bahwa adalah manusia normal. Pada saat itulah Lester mulai merasakan ketakutan yang besar akan kematian, sebab dia bukan lagi dewa yang kekal. Kecemasan-kecemasan mulai menyelimuti tokoh utama, dimana yang ia tahu pada saat itu ialah ia ingin kembali menjadi dewa. Dari sinilah awal mula ketidakseimbangan *Id*, *Ego*, dan *Superego* yang dialami oleh tokoh utama. Tingginya *Id* yang dimiliki tokoh utama, yakni keinginan Lester untuk diakui oleh ayahnya sehingga ia bisa kembali menjadi dewa, pada awalnya tidak bisa dikontrol dan begitu besar. Ia berusaha mencari bantuan ke Percy Jackson, salah satu pekemah senior dari Perkemahan Blasteran. Ia meminta

Chiron, penanggung jawab perkemahan, untuk meminta para pekemah membantu permasalahannya dan turun dalam sebuah misi petualangan. Kenyataan-kenyataan yang manusiawi membantu egonya untuk menyadari bahwa hal-hal tersebut sudah tidak bisa dilakukan. Terlebih lagi dengan banyaknya rintangan yang harus dihadapi oleh tokoh utama selama masa pembuangan, sehingga mau tidak mau, ia harus mengambil misi petualangan itu sendiri untuk mencari kebun Dodona guna membuktikan kepantasan dirinya kepada Zeus, sekaligus membantu memecahkan permasalahan yang ada di Perkemahan Blasteran. Pada saat itu terjadi semakin banyak kecemasan-kecemasan yang menyelimuti tokoh utama yang membuatnya semakin terpuruk dan hampir putus asa. Hal ini dibuktikan dengan berbagai situasi yang menyudutkan tokoh utama saat menjalankan misi Kebun Dodona.

1) Kecemasan yang dirasakan Tokoh Utama

Novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini mendeskripsikan bahwa kemampuan fisik maupun sosial tokoh utama sangatlah buruk. Ia sangat lemah dan payah dalam bertarung. Sosok Lester adalah sosok yang sering kalimera kaku, malu, dan merasa tidak pantas untuk melakukan hal-hal yang biasanya ia lakukan selama menjadi Dewa Apollo, seperti mengikuti kegiatan berlatih panahan, mengikuti kelas musik, dan lain-lain. Berbagai kenyataan yang bertolak belakang dengan kehidupan sebelumnya tersebut, memunculkan berbagai kecemasan dalam diri Lester.

Kecemasan menurut Freud (dalam Semiun, 2006), didefinisikan sebagai suatu keadaan perasaan afektif yang tidak menyenangkan dan disertai dengan sensasi fisik yang memperingatkan orang terhadap bahaya yang akan datang. Kecemasan terbesar Lester adalah kematian. Pemikirannya yang mengatakan bahwa kehidupan yang kekal sebagai dewa tidak lagi ada sehingga mengalami kematian dan menjadi terlupakan adalah sebuah mimpi buruk bagi Lester. Hal tersebut terbukti saat Lester sangat ketakutan karena diharuskan bertarung dengan beberapa roh yang mengikuti Lester, Percy, dan Meg dalam perjalanan menuju perkemahan Blasteran. Roh-roh tersebut adalah makhluk menyeramkan bernama Roh Nosoi atau roh wabah penyakit.

Pertempuran yang terjadi saat perjalanan menuju Perkemahan blasteran tersebut memunculkan rasa takut yang luar biasa pada diri Lester sebab dia sadar bahwa dia tidak bisa melawan roh-roh berusaha membunuhnya, sehingga ketakutan terbesar dalam diri Lester terkait kematian pun hadir ke permukaan bersamaan dengan ingatan-ingatan kesalahan yang pernah dilakukannya. Bahkan Lester takut tidak bisa memasuki perkemahan yang dilindungi secara magis dan tidak diterima di sana.

Berikut kutipan yang menyatakan kekhawatiran Lester terhadap Kayla dan Austin.

“Arrête! “

J'avais les mains qui tremblaient. C'était déjà assez traumatisant d'être réduit à l'état de mortel ; la pensée d'être exclu de la colonie, d'être sans importance... non. C'était tout bonnement impossible. (Riordan, 2016: 50)

“Stop!”

Tanganku gemetar. Menjadi manusia fana saja sudah traumatis. Membayangkan tidak bisa masuk perkemahan, menjadi tidak penting... tidak. Tidak mungkin begitu. (Riordan, 2016: 50)

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana ia khawatir tidak bisa masuk ke perkemahan blasteran karena itulah satu-satunya tempat yang paling aman untuknya sekarang. Tidak hanya berhenti disitu, setiap kegiatan di perkemahan juga cukup berbahaya, seperti kegiatan Balapan maut tiga kaki yaitu permainan pencarian jejak di dalam Labirin Daedalus untuk melatih kerja sama tim. Kegiatan tersebut menghadirkan banyak kecemasan, seperti ketakutan untuk terluka, hal-hal berbahaya, sampai ketakutan saat dia bertemu dengan sosok monster ular raksasa bernama Phyton yang sedang berbicara dengan si Buas di dalam labirin. Dalam mitologi Yunani, Phyton adalah musuh Dewa Apollo. Ia mengingat mimpi-mimpi saat masih menjadi Dewa Apollo terkait ketakutannya terhadap Phyton, dan ia tidak akan mampu melawan monster tersebut dalam wujud manusia. Berikut ini adalah kutipan Lester yang berharap tidak harus berhadapan dengan Phyton saat itu juga.

... Tandis qu'à présent j'étais un mortel chétif qui tremblait dans le noir. Je e pouvais que prier que mon vieil ennemi ne détecte pas ma présence. Pour la première fois de ma longue et glorieuse existence, je souhaitais être invisible. (Riordan, 2016: 198)

... Kini aku hanya manusia kecil lemah yang gemetaran di kegelapan. Aku cuma bisa berdoa semoga musuhku tidak bisa merasakan keberadaanku. Sekali ini, seumur hidupku, yang panjang dan gilang gemilang, aku ingin menjadi tak kasat mata. (Riordan, 2016: 198)

Terlihat jelas dari kutipan di atas bagaimana Lester sangat ketakutan jika harus berhadapan dengan Phyton. Bahkan sebagai dewa sekalipun, melawan makhluk tersebut bukanlah hal yang mudah, melainkan mimpi buruk yang mengerikan.

Sejak dibuang oleh ayahnya, Dewa Zeus, tokoh utama seringkali mengeluhkan kehidupannya yang baru. Awalnya dia cukup egois ingin memaksa para pekemah, khususnya pekemah senior, untuk membantunya agar bisa kembali menjadi dewa dengan cara menjalankan misi. Akan tetapi keadaan perkemahan yang kekurangan anggota pekemah dan ketidakhadiran Oracle/ramalan, tidak memungkinkan perjalanan misi atau pertolongan apapun. Hal-hal tersebut menekan *id* tokoh utama, membuatnya lambat laun tersadar. Bahkan kehadiran tokoh utama dalam perkemahan dikaitkan sebagai penyebab utama permasalahan yang terjadi. Para pekemah kerap kali membicarakan dirinya di belakang sehingga seringkali Apollo merasa ciut.

Kenyataan-kenyataan yang bertolak belakang dengan kehidupan Lester sebelumnya membuatnya cukup frustrasi sehingga membuatnya banyak bertingkah gegabah. Seperti halnya dalam kemampuan memanah yang sangat buruk, bahkan anaknya sendiri memiliki kemampuan yang jauh lebih hebat. Ia tidak terbiasa menjadi nomor kesekian sementara sebelumnya ia selalu menjadi yang pertama. Lester hanya bisa bersaing dengan saudara kembarnya sendiri, yakni Artemis. Selain itu, ia selalu menjadi sosok yang sempurna. Pada akhirnya, Lester merasa begitu putus asa karena harus melakukan kegiatan dengan susah payah di perkemahan. Ia merasa terlalu lelah untuk

menjadi remaja yang harus melakukan rutinitas seperti berlatih, belajar, dan sebagainya

Tidak tahan dengan kemungkinan terburuk bahwa ia tidak akan pernah bisa pulang dan kembali menjadi dewa, ia dengan gegabah membuat sumpah keramat untuk tidak pernah memanah dan bermain musik lagi sampai ia mendapatkan kembali status dewanya.

Kekacauan yang terjadi di perkemahan disangkut-pautkan dengan kehadiran Lester, seperti terganggunya sistem komunikasi sampai menghilangnya beberapa pekemah. Akan tetapi Lester sendiri pun tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Banyak orang menaruh harapan sejak kedatangannya, akan tetapi Lester tidak bisa memberikan keterangan apapun. Harapan-harapan tersebut membuatnya malu dan takut sebab ketidakmampuannya memberikan kepastian jawaban. Berikut kutipan Lester mengaku ia tidak mengingat peristiwa apapun.

“Je ne sais rien, ai-je avoué.” Des parole que j’avais rarement prononcés au cours de quatre derniers millénaires. Elle me laissaient un vilain goût dans la bouche... (Riordan, 2016: 114)

“Aku tidak tahu apa-apa” aku mengakui. Empat milenium terakhir ini, aku jarang mengucapkan kata-kata itu. Rasanya tidak enak. (Riordan, 2016: 114)

Kutipan di atas menjelaskan momen dimana Apollo merasa aneh untuk diharapkan oleh orang lain. Dia masih mengasumsikan bahwa dirinya ap detail kejadian. Oleh sebab itu perasaannya merasa tertekan ketika seseorang mulai berharap dia memberikan keterangan. Namun, tetap saja,

Lester harus berbesar hati menerima bahwa perasaan tersebut terus menyelimutinya setiap kali hal-hal penting tidak bisa diingat.

Selain itu, seiring berjalannya waktu di Perkemahan, Lester selalu menghabiskan waktu dengan Meg. Ia juga bertemu dengan teman-temannya di pondok Apollo, yakni Will, Kayla, dan Austin. Peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka telah sedikit merubah pemikiran Lester, dalam hal ini mengurangi sosok egois dari Lester. Dengan kata lain, kepeduliannya terhadap teman-temannya, menumbuhkan rasa peduli dan ketakutan akan kehilangan mereka. Hal tersebut berkaitan dengan peristiwa masa lalu Lester yang telah kehilangan dua kekasihnya hanya karena keangkuhan Lester sendiri, sehingga berdampak pada rasa trauma terhadap keadaan atau kemungkinan kehilangan. Dampaknya adalah tindakan Lester yang akan menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa buruk apapun yang telah terjadi. Berbagai perasaan dan emosi muncul bersamaan dengan rasa bersalah tersebut, seperti menangis terpuruk sekaligus marah, saat kehilangan Kayla dan Austin, atau saat Meg diculik oleh musuh. Momen tersebut adalah momen terburuk Lester karena ia kehilangan banyak sekali orang yang disayangi di waktu yang sama. Penyesalan dan rasa bersalahnya menggerakkan Lester untuk menunggu kepulangan Kayla dan Austin di tepi hutan dalam udara malam di musim dingin. Pemikirannya hanya terfokus pada keselamatan teman-temannya lebih dari status keinginannya untuk menjadi dewa kembali. Hal yang bertolak belakang dengan kehidupan di

masa lalunya sebagai dewa yang egois. Berikut ini adalah kutipan ratapan diri Lester di tepi hutan.

En d'autres circonstances, j'aurais pu écrire un poème. Mais dans mon état d'esprit actuel, je ne serais arrivé à composer qu'un hymne funèbre, or je n'avais pas envie de penser à la mort. (Riordan, 2016: 219)

Bila situasinya lain, aku mungkin saja akan menulis puisi mengenai saat ini. Konisi mentalku sekarang hanya memungkinkanku untuk membuat lagu pemakaman, padahal aku tidak ingin memikirkan kematian. (Riordan, 2016: 219)

Kutipan di atas menunjukkan betapa besarnya rasa kehilangan Lester terhadap Kayla dan Austin. Kekhawatiran terhadap keselamatan mereka mempengaruhi pola pikir Lester, bahkan ia juga tidak segan-segan memaki Meg yang melarang mencari Kayla dan Austin, seperti dalam kutipan di bawah ini.

“C’était mes enfant.” Ça me faisait mal de parler au passé, mais Kayla dan me parssaient irrémédiablement perdus. “J’aurais dû en faire davantage pour les protéger. J’aurais dû prévoir que mes ennemis se serviraient d’eux pour m’atteindre.” (Riordan, 2016: 221)

“Mereka anakku.” Sungguh menyakitkan buatku untuk membicarakannya, tapi aku takut Kayla dan Austin tak terselamatkan lagi. “Aku seharusnya bertindak lebih untuk menyelamatkan mereka. Aku seharusnya memperkirakan musuh-musuhku bisa saja mengincar mereka untuk menyaitiku.” (Riordan, 2016: 221)

Pada saat itu, Lester merasa sangat marah sekaligus menyesal. Kesadaran bahwa hal-hal buruk terjadi pada dirinya adalah sebagai karma akan kesalahannya sendiri, seperti hilangnya Kayla dan Austin atau Meg yang diculik, sampai kematian Daphne dan Hyachintus. Berikut bukti keterpurukan

Lester setelah menghadapi berbagai masalah, seperti dalam kutipan di bawah ini.

*... : tout ça, c'est ta faute.
Elle avait raison. Si je n'avais pas laissé Phyton s'emparer de Delphes, si j'avais été plus attentif aux anciens Oracles, si je n'avais pas per du ma divinité...
'Arrête, Apollon, me suis-je tancé, Tu es sublime et tout le monde t'adore.'
Seulement ça devenait difficile à croire. Mon père, Zeus, ne m'aimait pas. Les demi-dieux de la Colonie des Sang-Mêlé ne m'aimaient pas. Phyton, la Bête et ses camarades du Triumvirat, encore moins. Pour un peu, avec tout ça, j'aurais douté de ma valeur. (Riordan, 2016: 251)*

--semua ini salahmu.

Dia benar. Jika aku tidak membiarkan Phyton menduduki Delphi, jika aku lebih memperhatikan Oracle-Oracle kuno yang lain, jika aku tidak kehilangan status dewa—

'Hentikan, Apollo, aku menegur diri sendiri. Kau rupawan dan semua orang menyayangimu.'

Tapi, kian lama kian sulit saja untuk memercayai itu. Ayahku, Zeus, tidak menyayangiku. Para demigod di Perkemahan Blasteran tidak menyayangiku. Phyton dan Si Buas serta rekan-rekannya di Triumvirate Holdings tidak menyayangiku. Aku hampir-hampir kehilangan kepercayaan diri karenanya. (Riordan, 2016: 251)

Kesadaran Lester dalam kutipan di atas sebagai dampak penyesalan terhadap masa lalunya. Pada fase ini, dapat diketahui bahwa Lester mengalami masa terpuruk mendalam yang menguras kepercayaan dirinya sendiri, disebabkan pemikiran negatif terhadap dirinya yang didukung dengan peristiwa kehilangan orang-orang terdekat. Lester merasa bahwa sekarang dia hanya sendirian di dunia ini dan semua hal yang terjadi adalah kesalahannya.

Terdapat pula mimpi-mimpinya mengenai Daphne dan Hyacinthus, para mantan kekasih Lester yang hadir dalam mimpi maupun halusinasi guna mengingatkan Lester akan kesalahan-kesalahan yang telah dia perbuat. Setiap

kali Lester mulai berpikiran negatif yang merujuk pada gejala frustrasi, halusinasi yang memunculkan dua sosok tersebut akan hadir sebagai pengingat kesalahan terbesar Lester saat menjadi Dewa Apollo. Tidak mengerankan, ketika hal tersebut terjadi, Lester selalu memiliki keinginan terpendam untuk memohon ampun atas kesalahannya dahulu terhadap Daphne maupun Hyacinthus. Berikut kutipan dimana Lester seolah melihat bayang-bayang Daphne yang terasa nyata di depan matanya.

Une femme m'a chuchoté à l'oreille. J'ai connu la voix sans peine, cette fois-ci. Elle n'avait j'amaï cessé de me hanter. 'C'est toi qui m'as fait ça. Viens. Pourchasse-moi de nouveau.'

La peur m'a pris au ventre. J'ai l'imaginé les branches se muer en bras, les feuilles on onduler comme des mains vertes.

'Daphne.'

Les siècles n'avaient nullement entamé mon énorme sentiment de culpabilité. Je ne pouvais pas regarder un arbre sans penser à elle. En forêt, j'étais toujours tendu et mal à l'aise. J'avais l'impression que chaque arbre faisait peser sa force vitale sur moi en m'accablant d'une haine justifiée, me reprochant tant de crimes... j'avais envie de me jeter à genoux et de demander pardon. Mais ce n'était pas le moment. (Riordan, 2016: 174)

Seorang wanita berbisik di telingaku. Kali ini aku mengenal baik suara itu. Suara tersebut tak kunjung berhenti menghantuiku. 'Gara-gara kau, aku seperti ini. Ayo. Kejar aku lagi.'

Rasa takut melilit perutku. Aku membayangkan dahan-dahan pohon berubah menjadi lengan: dedaunan bergerak-gerak seperti sapu tangan hijau.

Daphne, pikirku.

Bahkan sesudah berabad-abad, rasa bersalahku masih teramat menyesakkan. Aku tidak bisa melihat pohon tanpa memikirkan dirinya. Hutan membuatku gelisah. Daya hidup tiap pohon seolah mengimpitku dengan kebencian yang memang wajar, menuduhku akan sekian banyak kesalahan... aku ingin jatuh berlutut. Aku ingin mohon ampun. Tapi bukan sekarang saatnya. (Riordan, 2016: 174)

Kutipan di atas adalah salah satu mimpi Lester tentang mendiang kekasihnya bernama Daphne. Ia terlalu jatuh cinta pada wanita tersebut dan

bersikeras untuk mendapatkannya, namun Daphne malah tewas dan berubah menjadi pohon guna menghindari Lester. Oleh sebab itu, pohon-pohon dalam cerita novel fantasi ini digambarkan seolah memiliki kehidupan seperti manusia dan merepresentasikan sosok Daphne, bahkan dalam mimpi Lester sekalipun. Oleh sebab itu, kehadiran pohon berdampak besar dalam mempermainkan perasaan bersalah Lester, lebih detailnya dalam penyesalan terhadap musibah yang terjadi pada Daphne.

Berdasarkan beberapa kutipan di atas, dapat diketahui bahwasanya mengalami mengalami gangguan terhadap psikisnya. Ia menderita kecemasan-kecemasan yang mengganggu perasaan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama. Tokoh utama dalam novel ini mengalami kecemasan realistik, yakni kecemasan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor luar, seperti lingkungan sekitar yang membawa ingatan masa lampau yakni kehadiran pohon-pohon yang mengingatkannya pada sosok Daphne, kecemasan tentang kematian yang dipengaruhi oleh keinginan hidup yang selalu kekal, hingga kecemasan terhadap hal-hal yang tidak bisa dihadapi karena sugesti bahwa dirinya sudah tidak memiliki kekuatan super seorang dewa.

2) Mekanisme Pertahan Diri Tokoh Utama

Kehidupan Lester sangatlah menguras emosi. Ia seringkali dilanda keputusan, khususnya saat ia kehilangan orang-orang terdekatnya atau saat ia tidak tahu harus berbuat apa. Ia ingin marah, menangis, dan menyalahkan seisi dunia atas kejadian yang terjadi padanya. Ia muak dipermainkan oleh

keadaan. Ia seringkali ingin menyerah. Keadaan Lester saat itu secara tidak sadar telah menggugah instingnya yang paling mendasar yakni insting untuk hidup. Ia ingin hidup dan memperbaiki kesalahannya. Status *Id* dalam diri Lester sudah tidak lagi berfokus pada keinginannya kembali menjadi dewa. Kali ini *Id* Lester menunjukkan kebutuhan sosial dan psikis akan pentingnya kehadiran manusia lain. Ia ingin menyelamatkan orang-orang yang ia sayangi. Ia ingin menyelamatkan teman-temannya, Kayla dan Austin, terutama ia ingin menyelamatkan Meg. Sementara itu *Superego* yang dimiliki Lester mengacu pada konflik yang terjadi dengan Kaisar Nero yang memiliki keinginan untuk membakar hutan dan para sandera yang ditawan. Lester menyadari bahwa perbuatan tersebut adalah salah sehingga ia berusaha untuk mencegah Kaisar Nero melakukannya. Lester juga berusaha meyakinkan Meg, meskipun gadis tersebut sudah mengkhianatinya. Sementara *Ego* nya berperan untuk menyadarkan Lester mengenai realita-realita yang mungkin saja terjadi.

Ego yang fungsi utamanya berperan sebagai pemberi nalar, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan, cukup berperan baik dalam diri Lester. Hanya saja kekecewaan Lester terhadap dirinya sendiri dan masalahnya membuatnya diselimuti oleh rasa marah. Dalam suatu waktu, tokoh utama mengalami agresi langsung, dimana ia menunjukkan kemarahan pada hutan-hutan yang telah mengambil Kayla dan Austin dan para pekemah yang hilang. Ia sangat marah dan sedih dalam satu waktu sehingga ia tidak

segan-segan untuk menantang hutan mengambilnya juga. Seperti pada kutipan berikut.

J'étais très en colère pour avoir peur. J'ai rivé les yeux sur les bois et mis les voix au défi de me perturber. Venez donc, ai-je pensé. Prenez-moi, moi aussi. Les arbres ont gardé le silence. Kayla et Austin ne sont pas revenus (Riordan, 2016: 220)

Saking marahnya, aku bahkan tidak takut. Aku menatap hutan dan menantang suara-suara yang berbisik untuk mengusikku. Aku berpikir, ayo kalau berani. Ambil aku juga. Pohon-pohon terus membisu. Kayla dan Austin tidak kunjung pulang. (Riordan, 2016: 220)

Kutipan di atas menunjukkan kecemasan Lester yang langsung dicurahkan pada sumber kemarahan, dalam hal ini hutan-hutan adalah tempat para pekemah menghilang. Kepribadian Lester banyak berubah sejak mengenal anak-anaknya dan Meg. Ia menjadi pribadi yang lebih peduli. Padahal awalnya ia merupakan sosok yang egois dan tidak ingin disalahkan. Sehingga di awal cerita, dideskripsikan bahwa Lester selalu berusaha mencari hal lain untuk dilimpahkan kesalahannya. Ia mencoba melakukan pertahanan diri berbentuk Proyeksi agar dirinya terlihat lebih baik, walaupun hanya oleh dirinya sendiri. Seperti halnya saat orang-orang berusaha mengintimidasinya dan menganggap bahwa kejadian di perkemahan adalah kesalahannya, ia bersikukuh mengatakan bahwa hal tersebut merupakan salah ayahnya sendiri, bukan dirinya.

Berikut ini adalah kutipan bentuk Proyeksi yang dilakukan oleh Lester.

“Ce n'est pas moi qui ai ouvert les Portes de la Mort et laissé Phyton sortir! C'est la faute de Gaïa! Ou de Zeus et ses erreurs de jugement!

Quand les géants ont commencé s'éveiller, j'ai rédigé un Plan d'Action en Vingt Points pour Protéger Apollon et vos Aussi les Autres Dieux, qui était très claire, mais il ne l'a même lu!"(Riordan, 2016: 124)

“Bukan aku yang membuka Pintu Ajal dan membiarkan Phyton keluar! Salahkan Gaea! Salahkanlah Zeus karena salah perhitungan! Ketika para raksasa mulai terbangun, aku sudah merumuskan Dua Puluh Langkah untuk Melindungi Apollo dan juga Kalian Dewa Dewi Lain yang sangat gamblang! Tapi Zeus tidak membacanya!” (Riordan, 2016: 124)

Rasa frustrasi dan marah Lester meningkat saat Meg diculik oleh musuh. Ia meluapkan kemarahannya secara langsung, ia mencaci-maki humas perkemahan blasteran di hutan yang sebagai Dewa Geysir. Kejadian tersebut dinamakan Agresi Langsung atau peluapan kemarahan secara langsung. Bahkan ia rela melanggar sumpah sebelumnya yaitu sumpah untuk tidak memanah dan bermain musik, kemudian membuat sumpah atas nama dewa Geysir untuk menyelamatkan Meg. Sumpah yang lebih utama dan lebih tinggi. Ia tidak segan-segan menerima konsekuensi apapun untuk menyelamatkan Meg. Ia menyadari bahwa hidupnya cuma dipermainkan. Dari kecemasan tersebut, *ego* yang dimiliki oleh Lester sangatlah lemah. Kecemasan dari *id* dan ketidakseimbangannya antara *ego* memunculkan sikap yang gegabah, seperti pelanggaran dan pembuatan sumpah. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Lester berusaha melakukan pertahanan diri bentuk Stereotype, yakni kesalahan sama yang diulangi, dalam hal ini sumpah. Mengingat sumpah-sumpah tersebut adalah hal yang sangat sakral, akan tetapi kecemasan yang dihasilkan akibat dari *id* jauh lebih besar dan mengalahkan kekuatan *superego* dalam kejiwaan Lester. Dorongan yang

berasal dari *id* memaksa Lester untuk bertindak, meskipun *ego*-nya tahu bahwa akan banyak bahaya yang harus dilewatinya guna menyelamatkan Meg dan sampai ke Kebun Dodona. Namun, keinginannya untuk membuktikan bahwa ia tak akan kalah jauh lebih besar dari rasa takut yang ditimbulkan oleh *ego*-nya. Seperti pada kutipan di bawah ini.

C'était moi qui menais, non parce que j'avais une destination, mais parce que j'étais en colère. J'en avais marre d'être trempé et gelé. Marre qu'on s'acharne sur moi. Les mortels disent souvent que le monde entier est ligué contre eux, mais c'est ridicule. Quelle importance croient-ils avoir? Dans mon cas, le monde entier était véritablement ligué contre moi. Je refusais de me laisser maltraiter de la sorte. J'allais réagir! Juste, je ne savais pas trop comment. (Riordan, 2016: 257)

Aku jalan duluan, bukan karena aku punya tujuan tertentu, melainkan karena aku marah. Aku bosan kedinginan dan basah kuyup. Aku sudah bosan dikerjai. Manusia fana kerap mengatakan betapa seisi dunia merasa memusuhinya, tapi itu konyol. Manusia fana tidak sepenting itu. Dalam kasuku, seisi dunia betul-betul memusuhiku. Aku menolak menyerah kalah sekalipun dianiaya seperti ini. Aku akan bertindak! Hanya saja, aku tidak tahu persis hendak melakukan tindakan apa. (Riordan, 2016: 257)

Kutipan di atas menggambarkan kemarahan Lester pada ayahnya yang sudah menghukum Lester, serta semesta yang sudah mengerjai hati dan fisiknya dengan sangat parah. Terlebih lagi dia marah pada kelemahan dirinya sendiri. Ia mulai bertekad untuk menjadi lebih kuat dan berupaya untuk menyelamatkan dengan cara apapun.

Keadaan fisik dan psikis Lester yang lemah sudah terkuras habis dalam pertempuran menuju Kebun Dodona. Sejatinya, Lester merasa benar-benar frustrasi dengan kejadian yang menimpanya. Hanya saja ia memiliki

mekanisme pertahanan diri yang unik, yakni masuk ke alam fantasinya. Tiap kali ia merasa benar-benar terpuruk, dua kesalahan besarnya, Daphne dan Hyachintus, akan hadir dalam mimpi atau khayalannya. Biasanya mereka muncul untuk mengingatkan Lester akan kesalahan-kesalahannya, namun di waktu yang sama, mereka juga hadir untuk menuntun Lester menyelesaikan misi dan kewajibannya. Sebagai contoh, saat Lester berusaha kembali ke perkemahan setelah pertempuran melawan musuh yang digambarkan sebagai sebuah semut raksasa Mymirke, dalam keadaan fisik dan psikis yang hancur, Lester sempoyongan seperti orang gila di tengah hutan. Sementara pohon-pohon di hutan seolah-olah berusaha menyesatkan Lester dan menyuruh Lester untuk berhenti dan beristirahat. Akan tetapi mekanisme pertahanan dalam bentuk fantasi terjadi dengan memunculkan sosok Daphne yang membimbing Lester untuk tetap waras di tengah rasa frustrasi mendalam yang dirasakan Apollo. Berikut kutipan paling merana Lester mengenai Daphne, yang ujung-ujungnya bayangan tersebut menuntun Lester kembali ke perkemahan.

... j'ai senti que le tronc me repoussait, puis entendu venant de l'arbre une voix que je reconnaissais si bien : Repas, Apollon. Tu ne peux pas te reposer là.

"Je t'aimais, ai-je murmuré."

Certes, à cause de ma commotion, je délirais et j'imaginai des choses, mais je puisvous juere, pourtant, que je voyais le visage de ma Daphné bien-aimée sortir de chaque arbre devant lequel je passais, ses traits flotter sous l'écorce comme un mirage de bois : son nez légèrement de travers, la petite coquetterie dans ses yeux verts, ces lèvres que je n'avais jamais embrassées mais dont je ne cessais de rêver.

"Tu aimais toutes les jolies filles, m'a-t-elle reproché. Et tout les jolis garçons, d'ailleurs."

“Pas comme toi! me suis-je exclamé. Tu as été mon premier amour. Oh, Daphé!”

“Mets ma couronne et repens-toi.”

...

‘Tu ne peux pas mourir ici, a chucoté Daphné. Tu as une tâche à accomplir. Tu as prêté serment.’ (Riordan, 2016: 288 - 290)

...Pohon itu seakan mendorongku supaya menjauh, berbisik-bisik dengan suara yang sudah kukenal baik: 'Teruslah bergerak, Apollo. Kau tidak boleh beristirahat di sini.'

"Aku cinta padamu," gumamku.

Sebagian dari diriku tahu aku mengigau--membayangkan macam-macam cuma karena sedang gegar otak--tapi aku bersumpah bisa melihat wajah Daphne terkasih menyembul dari tiap batang pohon yang kulewati, parasnya membayang di balik kulit kayu seperti fatamorgana hutan—hidungnya yang agak bengkok, mata hijaunya yang jereng, bibirnya yang tak pernah kukecup tapi senantiasa kumimpikan.

'Kau mencintai tiap pemuda rupawan,' tegurnya. 'Malahan, tiap pemuda rupawan juga.'

"Tidak seperti rasa cintaku padamu," tangisku. "Kau cinta sejatiku yang pertama. Oh, Daphne! "

'Kenakanlah mahkotamu, katanya. Dan sesali kesalahanmu.'

...

‘Kau tidak boleh mati di sini, bisik Daphne. Kau punya pekerjaan. Kau sudah bersumpah.’ (Riordan, 2016: 288 - 290)

Berdasarkan dalam kutipan di atas, pohon-pohon digambarkan memiliki kemampuan bergerak seperti manusia, selain itu juga berpengaruh besar pada perkembangan kejiwaan Lester terkait ingatannya tentang Daphne. Pada kutipan di atas, sosok Daphne dihadirkan sebagai petunjuk dan bantuan bagi Lester untuk menyelesaikan misi Pencarian Kebun Dodona. Fantasi-fantasi tersebut terus bermunculan bahkan saat Lester sudah dirawat di pondoknya. Will dan Nico pun merasa cemas karena melihat Lester berbicara dengan bunga Hyachintus seperti orang gila. Ia menangis-menangis meminta maaf kepada bunga tersebut. Gambaran bunga tersebut di benak Lester

sesungguhnya memperlihatkan lelaki bernama Hyachintus di depan matanya sendiri. Gambaran tersebut membimbing Lester untuk menemukan sebuah gua dan jalan masuk ke Kebun Dodona, seperti kutipan berikut ini.

J'ai ouvert les yeux et vu un fantôme dont le visage m'était tout aussi précieux que celui de Daphné. Je connaissais sa cuirve, son sourire bienveillant, ses boucles brunes et ses yeux aussi violets qu'une robe de sénateur.

"Hyacinthe, ai-je sangloté. Je regrette tant..."

...

"Cherche les cavernes, m'a-t-il dit. Près de sources de bleu. Oh, Apollon... tu seras privé de ta raison, mais ne.."

Son image a pâli et commencé à disparaître. Je me suis levé de mon lit de malade. J'ai couru derrière lui et l'ai saisi aux épaules.

"Ne quoi? S'il te plaît, ne me quitte pas nouveau!" (Riordan, 2016: 302)

Aku membuka mata dan melihat hantu yang wajahnya sama bernilainya dengan wajah Daphne. Aku mengenal kulitnya yang sewarna tembaga, senyumnya yang ramah, rambut ikalnya yang berwarna gelap, dan mata seungu jubah senior.

"Hyacinthus," isakku. "Aku sungguh minta maaf."

...

"Carilah gua," katanya. "Di dekat mata air biru. Oh, Apollo.. kewarasanmu akan terenggut, tapi jangan..."

Citranya memudar dan mulai menjauh. Aku bangkit dari tempat tidur. Aku bergegas menyusul dan mencengkeram pundaknya. "Jangan apa? Tolong jangan tinggalkan aku lagi!" (Riordan, 2016: 302)

Kemunculan visi-visi tersebut sebenarnya merupakan bentuk penyesalan paling dalam yang dirasakan Lester. Dua sosok kekasihnya adalah contoh bagi dirinya sendiri atas keangkuhan yang ia miliki. Penyesalan yang tidak akan pernah ada habisnya. Apabila Lester melakukan kesalahan apapun, dia akan selalu berakhir memohon ampun pada dua sosok tersebut. Mereka akan selalu hadir mengingatkan Lester untuk terus meratapi kehidupannya. Bentuk penyesalan tersebut yang akhirnya memberikan kekuatan pada jiwa

Lester untuk terus berjuang dan memperbaiki kesalahannya di kemudian hari, termasuk menyelamatkan Meg McCaffrey. Ia mengingat kesedihan yang luar biasa hebatnya saat bertarung melawan musuh. Kesedihan yang memberinya kekuatan tersebut merupakan luapan penyesalan, permohonan maaf, kesedihan, kemarahan Lester yang bercampur jadi satu, namun yang utama adalah penyesalannya kepada nasib malang Daphne dan Hyacinthus. Berikut kutipan saat Lester berada di sebuah gua untuk mencari Meg dan bertarung melawan para penjaga.

Je me suis souvenu du visage de Dapné dans les arbres. De Hyacinthe se détournant et de la blessure mortelle qui lui-sait sur sa tête, ma voix s'est emplie de détresse. J'ai chanté le chagrin qui brise les cœurs. Au lieu de m'effondrer sous mon désespoir, je l'ai projeté vers l'extérieur. (Riordan, 2016: 309)

...Aku mengenang wajah Daphne di pohon-pohon. Aku teringat akan Hyacinthus yang memalingkan muka, luka yang berkilat-kilat di kulit kepalanya. Suaraku sarat kepedihan. Aku menyanyikan senandung patah hati alih-alih ambruk karena nelangsa, aku meluapkan dukaku ke luar. (Riordan, 2016: 309)

Penyesalan dalam kutipan di atas memberikan kekuatan bagi Lester untuk bertarung, sehingga dia dengan mudah bisa mengalahkan para penjaga di dalam gua. Meskipun demikian, nyatanya kekecewaan yang dialami Lester tidak hanya berhenti di situ. Mengetahui bahwa Meg ternyata mengkhianatinya sempat membuat Lester marah. Ia meluapkan kekesalannya secara verbal langsung kepada Meg. Bentuk kekesalan ini lah yang disebut agresi langsung. Sebab Lester sangat mempercayai Meg sebagai temannya, namun kenyataannya Meg adalah utusan Nero. Akan tetapi, Lester tetap berusaha

untuk meyakinkan Meg agar berpindah haluan. Berikut ucapan Lester di bawah ini yang menggambarkan betapa ia sangat marah dan kecewa terhadap Meg.

J'ai risqué ma vie pour toi, lui ai-je dit avec stupéfaction. Et ça veut vraiment dire quelque chose, aprce que je peux mourir. (Riordan, 2016: 337)

“Aku mengorbankan nyawa demi kau,” kataku takjub. “Pengorbanan itu benar-benar berarti, sebab aku bisa mati!” (Riordan, 2016: 337)

Kutipan di atas mengungkapkan kekecewaan Lester sebab dia telah mengorbankan nyawanya untuk menyelamatkan Meg. Dengan keadaannya yang berbahaya, ia rela mempertaruhkan nyawa demi gadis itu. Namun Meg malah menghianatinya.

Puncak keputusan dan rasa frustrasi Lester terjadi ketika api telah mulai menyebar ke sekitar Kebun Dodona dan hutan, sementara ia belum mampu menyelamatkan semua tawanan. Ia tidak akan bisa menyelamatkan semuanya tepat pada waktunya. Di tengah keputusan tersebut, Lester hanya berdoa agar ia mendapatkan pertolongan. Ia merasa begitu terluka sampai ia tidak henti-hentinya memohon ampun dan berdoa agar mereka bisa selamat, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Aidez-moi.”

...

“Je n’y arrive pas, tout seul. J’ai cru voir le visage de Daphné flotter sous le tronc d’un arbre puis d’un autre. Bientôt, les bois allaient brûler. Je ne pouvais pas les sauver Meg, ni les demi-dieux disparus, ni moi-même.) Je suis vraiment désolé. S’il vous plaît... pardonnez-moi.” (Riordan, 2016: 361)

“Tolong aku.”

...

“Aku tidak bisa melakukan ini sendirian.” Aku membayangkan wajah Daphne mengambang di balik kulit kayu sebatang pohon, lalu sebatang pohon yang lain lagi. Tidak lama berselang, hutan ini akan terbakar. Aku tidak bisa menyelamatkan pohon-pohon, sebagaimana aku tidak bisa menyelamatkan Meg atau para demigod yang hilang ataupun diriku sendiri. “Aku sungguh minta maaf. Kumohon.. ampunilah aku.” (Riordan, 2016: 361)

Dalam kutipan di atas menunjukkan *id* Lester, Keinginan Lester untuk diakui oleh ayahnya sehingga ia bisa kembali pulang ke rumah, sudah tidak sekuat sebelumnya. *Ego* dan *superego* memaksa Lester untuk memikirkan keselamatan orang lain. Dia melakukan hal tersebut atas rasa cintanya yang dalam kepada Daphne dan Hyacinthus. Secara psikologis, kejadian-kejadian tersebut telah merubah banyak keseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* miliknya.

Dengan demikian, dari analisis kondisi kejiwaan tokoh utama dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan, dapat disimpulkan bahwa Lester mengalami ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* yang disebabkan oleh kehidupan barunya di Perkemahan Blasteran. Ia harus menerima kenyataan yang berubah signifikan dan banyak hal yang tidak lagi bisa dilakukannya, seperti kemampuan memanahnya payah, ketidaksempurnaan tubuh yang dimiliki, tidak pandai bertarung, dan sebagainya. Keadaan tersebut juga mempengaruhi orientasi seks Lester sebagai seorang biseksual yang tidak lagi merasa percaya diri dalam wujud manusia untuk melirik seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Namun,

rasa penyesalannya yang besar kepada dua mantan kekasihnya yakni Daphne dan Hyacinthus sangat mempengaruhi tindakan yang dilakukan oleh tokoh utama. Selain itu, perubahan Lester juga memicu munculnya kecemasan-kecemasan dalam diri tokoh utama di antaranya kecemasan akan kematian sampai kehilangan orang-orang yang disayanginya. Hal tersebut juga berdampak pada cara tokoh utama memunculkan mekanisme pertahanan diri yakni berupa Agresi Langsung, Proyeksi, Stereotype, dan Fantasi.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan dilakukan dengan analisis struktural kemudian dilanjutkan dengan mengkaji menggunakan teori Psikoanalisis. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Wujud Unsur-unsur Intrinsik Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

Setelah melakukan analisis struktural yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema, maka dapat disimpulkan bahwa novel *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini memiliki alur campuran. Alur campuran yang tergambar dimulai dari cerita dalam novel fantasi ini diawali dengan penyuguhan konflik permasalahan Lester Papadopoulos yang terbangun di tong sampah dan cerita dilanjutkan beriringan serta saling berkaitan dengan cerita sebelumnya. Akhir cerita ini dikategorikan sebagai akhir cerita *la suite possible* atau masih berlanjut sebab dalam akhir cerita, tokoh utama meminta bantuan kepada Leo dan Calypso untuk menjalankan misi dari ramalan kebun Dodona, sehingga mereka sepakat untuk menjalankan misi bersama-sama. Oleh sebab itu akhir cerita dalam novel ini disebut dengan *la suite possible* atau akhir yang masih memiliki kemungkinan untuk bersambung.

Terdapat 3 tokoh dalam penokohan. Tokoh utama adalah Lester Papadopoulos, seorang remaja yang dihukum oleh ayahnya sehingga ia harus tinggal di perkemahan Blasteran. Lester adalah tokoh utama protagonis. Lalu tokoh tambahan protagonis yang membantu Lester adalah Meg McCaffrey. Sementara, tokoh tambahan antagonis adalah Kaisar Nero. Cerita dalam novel ini berlatar di sebuah perkemahan di Selat Long Island yang terjadi dalam kurun waktu 1 minggu di penghujung akhir musim dingin. Waktu penceritaan dalam novel ini terjadi dalam kurun waktu sekitar 1 minggu di masa sekarang. Peneliti menyimpulkan bahwa kejadian tersebut terjadi di akhir musim dingin, 6 bulan setelah Perang Besar Gaea yang terjadi di musim panas tahun lalu. Latar sosial menggambarkan kehidupan anak-anak keturunan dewa-dewi Yunani di Perkemahan Blasteran yang mempelajari kebudayaan Yunani dan berbagai keahlian seperti bertarung, memanah, bermain musik, dan lain sebagainya. Kehidupan mereka penuh dengan pelatihan bertarung sebagai demigod di Perkemahan Blasteran yang terletak di Selat Long Island, Amerika.

Setelah menganalisis ketiga unsur yakni alur, penokohan, dan latar, maka dapat diketahui bahwa tema mayor yang menjalin cerita dalam novel adalah gejolak kejiwaan Lester Papadopoulos selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Tema lainnya yang mencakup tema minor di antaranya adalah penyimpangan seksual, penyesalan, gejolak jiwa, persahabatan, keluarga, percintaan, dan pencarian eksistensi diri.

2. Ketertarkaitan Antarunsur Intrinsik dalam Novel Fantasi *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* karya Rick Riordan

Keterkaitan antarunsur adalah hubungan yang sinkron antara tahapan satu dengan tahapan yang lainnya, meliputi tahapan alur, penokohan, latar, dan tema. Novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini diceritakan dengan alur campuran yang berfokus pada peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tokoh utama, yaitu Lester Papadopoulos, serta dinamika perkembangan kejiwaan dari tokoh utama. Tokoh tambahan seperti Meg dan Nero merupakan tokoh penting yang memiliki andil besar bagi perkembangan kejiwaan yang dialami tokoh selama masa hukumannya dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Masing-masing tokoh digambarkan dengan perwatakan yang berbeda dan saling berhubungan satu sama lain. Sehingga Perkemahan blasteran beserta lingkungannya dan latar-latar lain yang mendukung cerita mempengaruhi perwatakan tokoh.

Keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut berfondasi pada satu tema mayor yang mendasari cerita yakni gejolak kejiwaan Lester Papadopoulos selama selama menjadi manusia dan tinggal di Perkemahan Blasteran. Sementara tema minornya meliputi penyimpangan seksual, penyesalan, gejolak jiwa, persahabatan, keluarga, percintaan, dan pencarian eksistensi diri.

3. Wujud Pengaruh Id, Ego, dan Superego terhadap Perkembangan Kejiwaan Tokoh Utama

Hasil penelitian novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini menyimpulkan bahwa terdapat tokoh Lester Papadopoulos, seorang anak remaja yang dihukum oleh ayahnya, sehingga ia harus menjalani kehidupan di perkemahan Blasteran. Pengarang menghadirkan Lester Papadopoulos sebagai sosok manusia biasa, namun dengan masa lalu sebagai titisan Dewa Apollo. Oleh sebab itu, kehidupan barunya sebagai manusia di perkemahan membuatnya mengalami berbagai gejala perasaan dan kejiwaan. Lester menunjukkan sikap yang percaya diri dan terkadang sombong, sering mengeluh, dan ketakutan, sehingga memicu pada gejala-gejala depresi dan frustrasi karena kehidupannya di perkemahan berbanding terbalik dengan kehidupan sebelumnya sebagai titisan Dewa.

Lester juga mengalami ketidakseimbangan mental yang terjadi antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam pemikirannya. Penghukuman Lester oleh ayahnya, Dewa Zeus, memicu munculnya berbagai kecemasan dalam diri tokoh utama karena keterbatasan kekuatan dan kemampuan yang dia miliki. Kecemasan-kecemasan yang muncul mengakibatkan ketidakseimbangan antara *id*, *ego*, dan *superego* dalam diri tokoh utama. Frustrasi yang berat mendorong *id* semakin kuat untuk tercapai, yakni keinginan Lester untuk diakui oleh ayahnya sehingga ia bisa kembali mendapatkan status dewa. Keadaan *id* yang mendominasi *ego*, memunculkan kecemasan-kecemasan yang berlebih untuk mencegah *id* tercapai secara instan karena banyaknya

tantangan yang harus dilalui. Hal tersebut membuat tokoh utama melakukan berbagai tindakan gegabah tanpa memikirkan terlebih dahulu dampak dan akibat yang akan diterima Lester.

Selanjutnya, kecemasan Lester yang berlebihan seringkali membawanya ke alam fantasinya sendiri untuk mencari *sousi* dalam bentuk pertemuannya dengan Daphne dan Hyacinthus, dimana tokoh utama selalu berakhir dengan penyesalan yang mendalam akan kesalahannya di masa lalu terhadap mereka. Ia beranggapan bahwa hukuman apapun yang diterimanya saat ini merupakan sebuah karma atas tindakannya terdahulu. Namun di waktu yang sama, kehadiran dua bayang-bayang tersebut menjadi salah satu mekanisme pertahanan diri terkuat, berupa Fantasi, yang membantu tokoh utama untuk bangkit dan berubah menjadi orang yang lebih baik. Kehadiran sosok Daphne dan Hyacinthus menuntun Lester di setiap keadaan yang terburuk. Mekanisme pertahanan diri lainnya berupa agresi, proyeksi, stereotype, dan fantasi.

Akan tetapi, seiring berjalannya waktu di perkemahan dan banyaknya peristiwa yang dilewati Lester dengan tokoh Meg, kekuatan *id* menjadi lebih bisa dikontrol dan mulai menerima kehadiran *ego*, terlebih saat orang-orang penting yang disayangi oleh tokoh utama direnggut, seperti Kayla, Austin, dan Meg. *Id* yang semula bersikukuh pada keinginan Lester untuk diakui oleh ayahnya sehingga ia bisa kembali pulang ke rumah, berhasil ditekan *ego* sehingga Lester menaruh perhatian lebih pada kepentingan dan keselamatan orang-orang yang dia sayangi. Dengan demikian, ketidakseimbangan *id*, *ego*,

dan superego tokoh Lester sudah mulai berusaha menyeimbangkan keadaan di dalam pikirannya, sehingga tokoh Lester mengalami pengembangan dan perubahan pola pikir yang lebih signifikan dengan menyertakan *ego* sebagai pembatas keinginan *id* awal Lester. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa selama proses ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* tersebut, telah menghasilkan perubahan keinginan atau penekanan *id* yang dilakukan oleh *ego* sehingga mempengaruhi tindakan Lester, yakni saat Lester lebih mementingkan keselamatan orang lain daripada keinginannya untuk diakui oleh ayahnya. Pada akhirnya *id* yang berupa keinginan Lester untuk menjadi dewa kembali pada akhirnya tidak berhasil tercapai dalam cerita ini, namun memiliki kemungkinan untuk berlanjut karena akhir cerita menunjukkan keinginan baru Lester untuk mencari Meg McCaffrey, namun masih dalam rangka pembuktian dirinya untuk menjadi dewa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh utama mengalami ketidakseimbangan *id*, *ego*, dan *superego* yang mempengaruhi kondisi kejiwaannya selama masa pembuangan atau hukuman dari ayahnya. Ketidakseimbangan tersebut berdampak pada munculnya rasa depresi, frustrasi, berbagai kecemasan, dan mekanisme pertahanan diri dari tokoh utama.

B. IMPLIKASI

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini berisi tentang

suatu pelajaran moral yang dekat dengan diri pribadi manusia dan kehidupan sehari-hari.

1. Dari hasil penelitian dapat digunakan untuk pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, Prancis, maupun Inggris, terutama pada mata kuliah *Traduction* dan *Litterature* sebab novel fantasi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mahasiswa terkait dengan keberagaman kesusastraan dunia, khususnya untuk segmen novel bacaan anak-anak dan remaja karya Rick Riordan.

2. Penelitian ini dapat diajukan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai novel-novel lain karya Rick Riordan. Sebagai bahan perbandingan untuk novel-novel sejenis yang diteliti menggunakan kajian psikoanalisis.

3. Bagi dunia pendidikan, seperti mahasiswa, novel ini menjadi bahan yang cocok untuk pengenalan awal mengenai pengajaran mitologi Yunani dan Romawi sebagai pengetahuan umum, serta pengenalan pendidikan karakter tentang bagaimana para remaja seharusnya menghormati teman-temannya, tekad yang kuat, pantang menyerah, harus selalu berusaha dalam mencapai sesuatu, dan percaya pada kemampuan diri sendiri.

C. SARAN

Setelah melakukan penelitian struktural dan kajian psikoanalisis tokoh utama dalam novel fantasi *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* karya Rick Riordan ini, maka diharapkan penelitian selanjutnya akan berfokus membahas kelanjutan topik yang belum diteliti dalam novel ini berdasarkan

pada identifikasi masalah pada Bab I agar penelitian dalam novel ini dapat menjadi lebih sempurna. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan mampu mengeksplorasi lebih banyak terkait unsur fantasi yang terdapat dalam novel ini, sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2018). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. Malang : Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang.
- Bertens, K. (2006). *Psikoanalisis Sigmund Freud*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi. Dictionary of Psychology*. Jakarta: Grafindo Pustaka.
- Djokosujatno, A. (2005). *Cerita Fantastik dalam Perspektif Genetik dan Struktural*. Jakarta : Percetakan Imagraph.
- Efendi, et al. (2008). *Bahasa dan Sastra dalam berbagai Perpektif*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Endraswara. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: MedPress.
- Fanie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Jackson, R. (1981). *Fantasy : The Literature of Subversion*. Taylor & Francis e-Library.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Pradotokusumoe, P.S. (2005). *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sayuti, A.S. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : GAMA MEDIA.
- Schmitt, M.P dan Viala. (1982). *Savoir-Lire Precis de Lecture Critique*. Paris: Didier.
- Semiun. (2006). *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Ubersfeld, A. (1996). *Lire Le Théâtre*. Paris: Édition Berlin.
- Wicaksono, A. (2017). *Pengkajian Prosa Fiksi Edisi Revisi*. Yogyakarta : Penerbit Garudhawaca.

Situs Internet :

_____. (2016). *The Hidden Oracle*. Diakses tanggal 20 Desember 2018 dari https://en.wikipedia.org/wiki/The_Hidden_Oracle.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Résumé

L'ANALYSE STRUCTURALE - PSYCHANALYSE DU ROMAN FANTASTIQUE
LES TRAVAUX D'APOLLON : L'ORACLE CACHÉ
DE RICK RIORDAN

Par :

Liana Irawati

15204255015

LE RÉSUMÉ

A. INTRODUCTION

Une des œuvres littéraires qui couvre en détail l'histoire de la vie humaine est un roman. Nurgiyantoro (2017: 5) affirme que le roman, en tant que fiction, offre un monde, un monde contenant un modèle de vie idéalisé, un monde imaginatif, construit à l'aide de divers éléments intrinsèques tels que des événements, des intrigues, des personnages (et des caractérisations), des paramètres, des points de vue et d'autres, tous imaginatifs. Cependant, l'auteur rend le roman comme s'il existait réellement et ramené des événements réels. Ainsi, de tels événements sont qualifiés proches de la vie humaine.

Le roman fantastique est un genre de roman qui est composée par les événements pleins d'imagination, notamment de magie, de monstres, et de diverses choses impossibles dans le monde réel. Sur la base de l'arrestation du livre *Fantasy : The Literature of Subversion*, il est dit que la fantasy est appelée '*...a story based on and controlled by an overt violation of what is generally accepted as possibility*' (Jackson, 1991: 21), ou simplement, fantasy est tout ce qui ne peut être accepté par la raison.

Les œuvres de genre fantastiques étaient à l'origine connues grâce à la mythologie, dont l'une est devenue une épopée fantastique Grèque, à savoir Iliad et Odysee d'Homère, qui est devenu le début du célèbre histoire fantastique. Des œuvres fantastiques similaires comportant des histoires telles que des aventures contre des monstres fantaisistes tels que de la magie, des objets magiques, des dragons, etc., apparaissent également en Angleterre sous forme d'histoires de *Beowulf*. En outre, d'autres pays ont également donné lieu à diverses versions de leurs propres histoires fantastiques en fonction des conditions de leurs régions respectives, notamment la France, le Portugal et l'Inde. Mais bien avant que divers pays adoptent le genre fantastique, des histoires fantastiques étaient nées bien avant cela. Le premier texte poétique au parfum de fantaisie a été écrit en 2000 avant J-C par les Sumériens sous le titre Gilgamesh. Poésie qui raconte l'histoire d'un héros qui s'est aventuré contre des divers monstres à la recherche de l'éternité. Ainsi, on peut dire que le genre de la fantaisie est né et connu par le grand public depuis longtemps.

Rick Riordan est un écrivain américain de romans de fantaisie qui écrit pour les enfants et les adolescents sous le titre “Les Travaux d’Apollon: L’Oracle Caché”. Ce roman est le premier roman de la série *The Trials of Apollo* de Rick Riordan. Il a été publié pour la première fois le 3 mai 2016. Les histoires fantastiques de ce roman collaborent entre la mythologie grecque et la vie dans le monde moderne (monde imaginaire et monde réel), par exemple le personnage principal à savoir Lester Papadopoulos est décrit comme le dieu d'Apollon dans la mythologie grecque, l'empereur Néron comme l'incarnation des leaders mondiaux à l'époque romaine, des enfants de dieux, d'animaux mythologiques, etc. En outre, les habitudes des temps modernes sont également incluses, telles que l'utilisation d'Internet, diverses applications en ligne et autres.

Raconter une histoire qui combine deux concepts culturels différents entre la Grèce et le monde moderne rend la série d'histoires intéressante. Le flux d'histoires fantaisistes irrégulières et hors des limites du monde réel, par

exemple le transfert du lieu et du temps qui peuvent changer instantanément d'un endroit à un autre, rend le flux de romans fantastiques difficile à comprendre. Par conséquent, une approche en profondeur des romans structurels est nécessaire pour comprendre le récit ou l'intrigue du roman fantastique. Ainsi, des recherches structurelles sont également nécessaires pour étudier le roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan, afin de faciliter la compréhension du développement de la personnalité des personnages qui y figurent.

Associée à des aspects de la psychanalyse, en particulier de sa personnalité, la présence d'œuvres littéraires devient un objet de recherche intéressant, car elle contient également des éléments de psychologie et de caractérisation des personnages associés à sa personnalité dans le monde réel. L'histoire du roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan présente le personnage principal, la figure du dieu Apollon, qui doit être puni comme un mortel à l'époque moderne, de sorte que le personnage a des troubles mentaux et doit s'adapter à sa nouvelle vie. Habituellement, la figure de la divinité est décrite comme un pouvoir impeccable, parfait, éternel et extraordinaire. Cependant, l'auteur présente la figure du dieu d'Apollon dans la représentation de la forme de Lester Papadopolus, un humain normal qui n'a aucun pouvoir. Comme les humains en général, Lester est également décrit comme ayant diverses émotions et sentiments, tels que la colère, la déception, le plaisir, la tristesse et autres. Ces sentiments apparaissent dans sa forme humaine après avoir vécu divers événements qui affectent son développement mental. Lester a connu une dépression et une frustration qui ont conduit à diverses angoisses causées par sa nouvelle vie en tant qu'être humain. Par conséquent, le concept de changement en tant qu'être humain est une valeur unique dans ce roman, car le développement mental du personnage de Lester peut être analysé plus en profondeur grâce à l'étude de la psychanalyse.

Cette recherche examinera les aspects de la psychanalyse contenus dans le personnage principal, à savoir Lester Papadopoulos, incarné par le dieu d'Apollon et converti en un être humain normal. Cependant, la recherche psychanalytique se concentre sur la dynamique de la figure de Lester qui est devenue humaine avec sa mémoire de sa vie du dieu d'Apollon qui se trouve à Lester. Comme le dit Djokosujatno (2005: 89), l'étude de la psychanalyse est en relation avec des histoires fantastiques car les sources d'événements étranges proviennent des personnages eux-mêmes. Les gens voient certaines choses avec une perception non naturelle due à des troubles psychologiques. Par conséquent, dans cette recherche, Lester Papadopoulos est supposé être un être humain normal qui présente un trouble psychologique avec sa mémoire sur le monde fantastique de la mythologie grecque. L'étude du personnage principal sera examinée à l'aide de la théorie de la psychanalyse de Sigmund Freud. En outre, ce roman examine également les éléments intrinsèques de l'histoire sous forme d'intrigue, de caractérisation, de décor et de thème, ainsi que l'interdépendance entre les éléments intrinsèques. Ces éléments sont analysés à l'aide de la théorie structurelle, afin de comprendre toute l'histoire et de comprendre la dynamique psychiatrique du personnage principal, à savoir Lester.

Sur la base du contexte ci-dessus, cette recherche vise à:

1. Décrivez la forme des éléments intrinsèques qui incluent intrigue, de personnage, d'espace, et de thème dans le roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan.
2. Décrivez le lien qui unit les éléments intrinsèques de l'histoire liée au thème du roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan.
3. Décrivez le développement de l'état mental du personnage principal dans le roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan.

Cette recherche est une étude descriptive qualitative avec des techniques d'analyse de contenu. La validité de cette étude repose sur la validité sémantique. La fiabilité est examinée par la lecture et l'interprétation du texte de ce roman et fondée sur la fidélité à base du jugement professeur.

B. DÉVELOPPMENT

1. L'Analyse Structurale

Pour comprendre le contenu du roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan, il est nécessaire de mener une étude structurelle qui inclut des éléments intrinsèques sous forme d'intrigue, de personnage, d'espace, et de thème. Les résultats ont montré que le roman se composait de 39 chapitres divisés en 94 séquences et 46 fonctions principales. Ces étapes constituent une série d'événements qui forment un thème de l'histoire du roman. En outre, le scénario est également divisé en cinq étapes, à savoir *l'action se déclenche*, *l'action se développe*, *l'action se dénoue* et *la situation finale*.

La première étape, *la situation initiale*, consiste la fonction principale 1 à la fonction principale 2. La première étape correspond aux étapes d'ouverture et d'introduction de l'histoire. Les premières représentations disent que le personnage principal nommé Lester Papadopoulos est un ex-dieu d'Apollon qui a été surpris parce qu'il s'est réveillé dans une poubelle à New York. La panique a commencé au début de l'histoire, provoquant divers chocs, car le personnage principal perd son pouvoir, même s'il est incapable de combattre les deux voyous qui l'ont intercepté dans la ruelle.

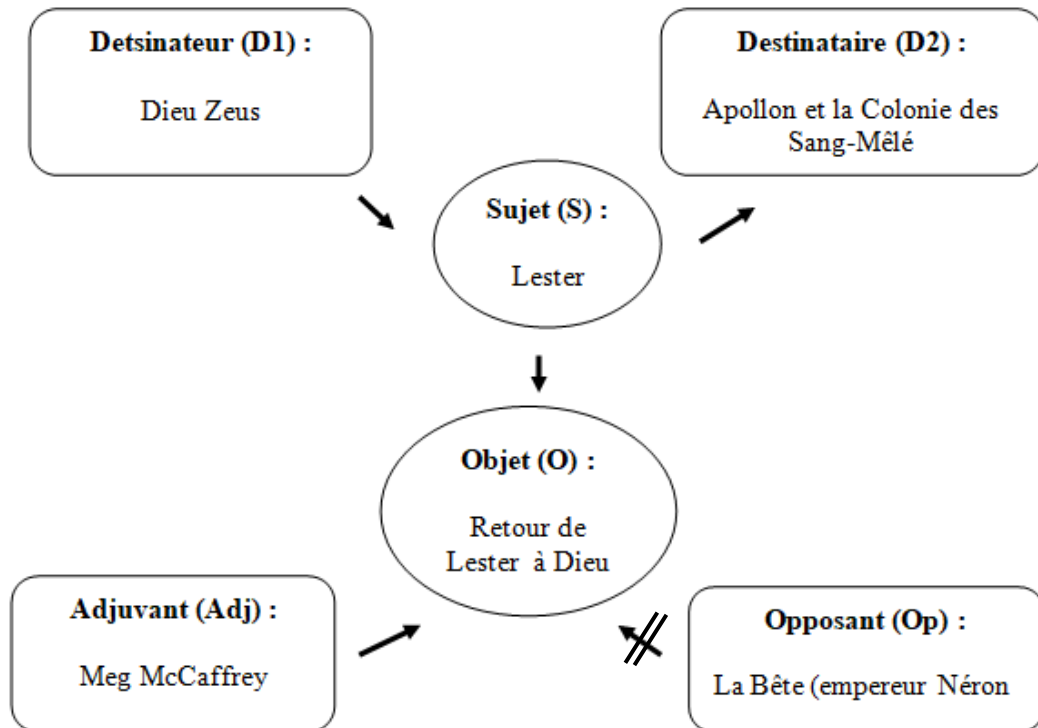
Continue dans *l'action se déclenche* qui consiste la fonction principale 3 à la fonction principale 8. Le conflit initial commence à ce stade. Après l'impuissance de Lester contre les voyous, il a finalement été sauvé par une fille nommée Meg Mc Caffrey, un jeune fille. Cette fille a revendiqué les droits sur les services de Lester Papadopoulos en tant qu'être humain pour pouvoir redevenir un dieu. Cette affirmation est la clé de l'aventure initiale du

personnage principal car il s'est attaché à Meg. Jusqu'à ce que Meg et Lester aient finalement rendu visite à Percy Jackson, ils ont été escortés vers la Colonie des Sang-Mêlé, un lieu réservé aux demi-dieux. Au cours du voyage, des énigmes ont commencé à apparaître, telles que la perte simultanée d'Oracle Delphi et d'Apollon. Ils devaient également lutter contre l'esprit Nosoi ou l'esprit Plague qui les suivait. Le moment était un moment épique, car Lester, en tant que dieu éternel, semblait très effrayé de mourir aux mains de l'esprit, tandis que Meg augmentait étrangement sa force inattendue pour pouvoir appeler l'Esprit Pêche ou encore l'Esprit des Grains.

La troisième étape a lieu à la onzième fonction principale. Les conflits ont commencé à s'intensifier, en particulier pour le problème Lester qui a perdu son pouvoir. Au camp, Lester a pris des cours de musique et de tir-à-l'arc, ce qui l'a frustré car il n'était plus un expert dans le domaine. Le choc a été si grand que même Lester a agi témérairement et fait des serments qui ne devraient pas être brisés. De plus, avec la situation de camp chaotique causée par la perte de certains campeurs et d'Oracle Delphi, le personnage principal est souvent confondu avec ces conditions. Il doit donc passer par des divers événements extrêmement éprouvants. La course l'avait amené à la grotte de Delphes en Grèce et avait rencontré Python, le vieil ennemi redoutable de Dieu Apollon. Ensuite, il a dû perdre ses deux amis, Kayla et Austin, après la course. Enfin, tout en poursuivant la mission de trouver le Bosquet Sacré de Dodone en recherchant Kayla et Austin, Lester doit perdre le nid de Meg en train de se battre contre des fourmis Mymirke. Les événements qui se succèdent rassemblent les émotions et les angoisses diverses de Lester. En fin de compte, lui qui était si fâché contre ses faiblesses en tant qu'être humain, il avait de la frustration parce qu'il a dû perdre diverses personnes en peu de temps. Dans ces conditions, la figure de Daphné et Hyacinthe, ancien amoureux de Lester, est toujours présente comme un avertissement pour les péchés commis par Lester dans le passé. Ils renforcent aussi indirectement la condition de Lester.

Le conflit atteint le stade climatique ou *Action se dénoue* à la cinquante et unième fonction principale. L'ouverture du portail du Bosquet Sacré de Dodone et la bataille contre l'empereur Néron constituaient l'aboutissement du problème. Divers faits ont commencé à émerger, tels que le projet de l'empereur Néron de brûler le camp métis au fait que Meg était le fils adoptif de Néron. En d'autres termes, Meg est le messenger de Néron et a trahi Lester. À ce stade, les émotions de Lester étaient épuisées car il se sentait inutile jusqu'à ce qu'il prie sans cesse de demander de l'aide pour éteindre le feu qui ravageait le bosquet et les prisonniers du pieu. C'est à ce moment que les dryades se sont sacrifiées pour éteindre le feu. Après cela, le Bosquet Sacré de Dodone a annoncé la prophétie concernant de Dieu Apollon. En outre, le conflit se réchauffe toujours avec la suite de l'histoire dans la bataille contre la statue de la névrose du colosse à la Colonie des Sang-Mêlé.

La dernière étape de la résolution du conflit s'est terminée avec le succès de Lester à mourir de statue utilise son arc, de sorte que la colonie puisse remporter la bataille. L'histoire se termine avec le retour de Leo Valdez avec Calypso au camp. La fin de l'histoire romanesque est toujours en cours, car le personnage principal doit encore poursuivre son voyage missionnaire conformément aux prévisions fournies par le Bosquet Sacré de Dodone. Par conséquent, la fin de l'histoire dans ce roman est appelée *la suite possible* ou la fin qui a encore la possibilité d'être poursuivie. L'histoire forme également un flux mixte avec le schémas d'actane suivants.



L'image. Schéma d'Actane du Roman Fantastique *Les Travaux d'Apollon : L'Oracle Caché* de Rick Riordan.

Sur la base du schéma ci-dessus, on peut conclure que Lester est le sujet de l'histoire de ce roman. Le dieu Zeus qui a condamné Lester à être le noyau et l'axe principal de l'histoire qui doit vivre comme un mortel accusé d'allumer la guerre contre Gaea (destinateur D1). Pendant ce temps, afin de recouvrer son statut de dieu, Lester devait servir Meg McCaffrey qui avait revendiqué le droit à ses services afin de devoir finalement aller en mission pour rechercher le jardin de Dodona afin de résoudre les problèmes de Lester et les divers problèmes rencontrés au camp d'objet. C'est pourquoi c'est le rôle de Meg McCaffrey (adjuvant) d'aider Lester à mener à bien sa mission. Lester lui-même en tant que destinataire de l'objet souhaité, Lester.

Le personnage de l'histoire du roman *Les Travaux 'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan est divisé en personnages principaux et personnages supplémentaires. Le personnage principal est Lester Papadopoulos. Cette

figure est décrite comme le protagoniste de l'histoire. Il est faible, de maladroit, pas beau et pas pessimiste. Psychologiquement, Lester est un personnage mélangolie, bavard, aimant se plaindre et parfois trop confiant avec ses capacités. Parfois, ses paroles semblent arrogantes. Il se reconnaît également comme un bisexuel. La particularité de ce personnage est qu'il n'est pas un personnage qui a de pouvoirs extraordinaires, mais il est présenté comme un humain ordinaire qui l'aura après s'être convaincu qu'il peut faire quelque chose, par exemple dans ce roman fantastique que le personnage de Lester a réussi à tirer à distance 30 mètres après avoir été poussé par ses amis et dans une situation urgente. Par conséquent, cela fait du personnage principal une personne très humaine psychologiquement.

Un autre personnage est un personnage supplémentaire, Meg McCaffrey. Les autres protagonistes présents coïncident presque toujours avec le personnage principal. L'attachement était dû à une réclamation de service, faisant de Lester et Meg toujours ensemble. Ils se renforcent toujours les uns les autres. Cette figure a une personnalité féroce et introvertie. Parfois, cela semble mystérieux. Il est également connu à la fin de l'histoire comme le fils adoptif de l'empereur Néron. Un autre chiffre supplémentaire est l'empereur Néron. Décrit comme l'antagoniste de l'histoire. L'empereur Néron est un gens cruel. Il a l'ambition d'avoir en puissant grand.

L'espace de ce roman est le lieu, l'heure et le cadre social. Le temps de la narration dans ce roman se produit dans une période d'environ une semaine dans l'hiver. Le cadre social décrit la vie des enfants de demi-dieux vivant au Colonie des Sang-Mêlé. Leurs vies sont remplies d'entraînement en tant que demi-dieux. La présence d'e Lester là-bas était considérée comme une présence ordinaire campeur. Cela fait donc Lester se comporter plus sensif aux campeurs. Le contexte social est la vie d'enfants de demi-dieux dans un Colonie de Sang-Mêlé qui ont étudié la culture grecque et diverses compétences telles que le combat, le tir à l'arc, la musique, etc. La plupart des

événements ont eu lieu au la Colonie des Sang Mêlé situé dans le détroit de Long Island, en Amérique.

Après avoir analysé les trois éléments, à savoir l'intrigue, la personnage, et l'espace, on s'aperçoit que le thème principal qui entremêle l'histoire dans le roman concerne les troubles mentaux de Lester Papadopoulus lors de son séjour au Colonie de Sang-Mêlé. Parmi les autres thèmes mineurs sont le remords, l'amitié, la famille, la romance, l'existence du peronnage principal, et les LGBT.

2. La Relation entre les Eléments Intinsèques

Après avoir analysé les éléments intrinsèques du roman fantastique, à savoir l'intrigue, la personnage, l'espace, et le thème, on peut constater que la narration de ce roman comporte une intrigue mixte qui se concentre sur les événements qui se produisent dans le personnage principal, à savoir Lester Papadopoulus, et aussi la dynamique du développement psychiatrique du personnage principal pendant son séjour au colonie. Des personnages supplémentaires tels que Meg McCaffrey et l'empereur Néron sont des personnalités importantes qui jouent un rôle important dans le développement psychiatrique du personnage lors de sa condamnation en tant qu'être humain et qui vivent à la Colonie des Sang-Mêlé. Chaque personnage est représenté avec un personnage différent et interconnecté. De sorte que le camping croisé, son environnement et les autres arrière-plans qui supportent l'histoire affectent le caractère du personnage.

La connexion entre ces éléments intrinsèques est basée sur un thème majeur qui sous-tend l'histoire des troubles mentaux de Lester Papadopoulus lors de son séjour au Colonie de Sang-Mêlé. Alors que les thèmes mineurs incluent le remords, l'amitié, la famille, la romance, l'existence du peronnage principal, et les LGBT.

3. Le Développement de la Personnalité du Personnage Principal

L'analyse de la personnalité dans ce roman examine le développement psychologique du personnage Lester, qui joue le rôle principal dans l'histoire.

Lester Papadopoulus est décrit comme l'incarnation du dieu Apollon. Néanmoins, la figure de Lester est présentée par l'auteur comme une figure humaine normale qui a des sentiments, des émotions et une force limités. Par conséquent, pour examiner la personnalité du personnage principal de la psychanalyse, cette recherche considère Lester Papadopoulus comme un être humain ordinaire, en mettant de côté les éléments miraculeux et fantastique de la divinité dans toute l'histoire du roman..

Les résultats de la recherche menée par Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché de Rick Riordan concluent à la présence d'un personnage, Lester Papadopoulus, un adolescent puni par son père, qui doit donc vivre dans le Colonie de Sang-Mêlé. L'auteur présente Lester Papadopoulus comme une figure humaine ordinaire, mais avec beaucoup d'imagination, et se considère comme une incarnation du dieu d'Apollon. Par conséquent, sa nouvelle vie qu'il a appelée être humain au camp l'a amené à faire face à divers troubles émotionnels et psychologiques. Lester a manifesté une attitude confiante et parfois arrogante, se plaignant souvent et craignant, ce qui a provoqué des symptômes de dépression et de frustration parce que sa vie dans le camp était inversement proportionnelle à son imagination incarnée par Dieu.

Lester a également connu des difformités mentales qui se produisent entre son *id*, *ego* et *superego*. La condamnation de Lester par son père a

provoqué une grande anxiété chez le personnage principal en raison de la force et des capacités limitées dont il dispose. L'angoisse qui en résulte engendre un déséquilibre entre *l'id*, *l'ego* et *le superego* dans le personnage principal. Une lourde frustration a poussé la carte d'identité encore plus fort à réaliser, à savoir le désir de Lester d'être reconnu par son père afin qu'il puisse rentrer chez lui. La condition *d'id* qui domine *l'ego* soulève une anxiété excessive pour empêcher l'atteinte immédiate de l'identifiant en raison des nombreux défis à relever. Cela incite le personnage principal à prendre diverses mesures rapides sans penser à l'impact et aux conséquences qui en résulteront pour Lester.

En outre, l'anxiété excessive de Lester le conduit souvent dans son royaume imaginaire à la recherche de sousi, lors de ses rencontres avec Daphne et Hyacinthe, où le personnage principal se termine toujours par un profond remords pour ses erreurs passées à son égard. Il pense que quelle que soit la punition qu'il reçoit maintenant, c'est du karma pour ses actions antérieures. Mais dans le même temps, la présence des deux ombres devint l'un des mécanismes de défense les plus puissants, sous la forme de Fantasy, qui permit au personnage principal de se relever et de se transformer en une personne meilleure. La présence de Daphne et Hyacinthus a guidé Lester dans toutes les pires situations. Autres mécanismes de défense sous forme d'agression, de projections, de stéréotypes et de fantasmes.

Cependant, avec le temps passé au camp et les nombreux événements que Lester a traversés avec Meg McCaffrey, le pouvoir *d'id* est devenu plus

contrôlable et a commencé à accepter la présence de *l'ego*, en particulier lorsque des personnalités aimées par les personnages principaux ont été saisies, telles que Kayla, Austin et Meg. *Id* qui avait d'abord insisté sur le désir de Lester d'être reconnu par son père afin de pouvoir rentrer chez lui, réprimé avec succès par *l'ego* afin que Lester soit plus attentif aux intérêts et à la sécurité des personnes qu'il aimait. Ainsi, le déséquilibre entre l'identité, *l'ego* et *le superego* du personnage de Lester a commencé à essayer d'équilibrer la situation dans son esprit, de sorte que le personnage de Lester subisse un développement et un changement de mentalité plus significatifs en incluant *l'ego* comme une barrière au désir initial de Lester. Par conséquent, on peut dire que pendant le processus de déséquilibre *id*, *ego* et *superego*, il a provoqué un changement de désir ou d'emphase de la part de *l'ego* d'influencer les actions de Lester, notamment lorsque Lester est davantage préoccupé par la sécurité des autres que son désir d'être reconnu par son père. En fin de compte, *l'id* de Lester, qui souhaitait être reconnu par son père afin de pouvoir rentrer chez lui, n'a pas réussi dans cette histoire, mais a la possibilité de continuer car la fin de l'histoire témoigne du nouveau désir de Lester de retrouver Meg McCaffrey.

Sur la base de l'explication ci-dessus, on peut dire que le personnage principal connaît un déséquilibre *id*, *ego* et *superego* qui affecte son état mental pendant son exil ou la punition de son père. Le déséquilibre affecte l'émergence de la dépression, la frustration, l'anxiété variée et le mécanisme de défense du personnage principal.

C. CONCLUSION

Après avoir analysé le roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan, on peut conclure que:

1. Le roman fantastique *Les Travaux d'Apollon: L'Oracle Caché* de Rick Riordan présente une intrigue mixte avec la fin de la suite possible ou des récits de vie encore durables. Le personnage principal de ce roman est Lester

Papadopoulus et est soutenu par la présence de personnages supplémentaires, à savoir Meg McCaffrey et Emperor Néron. L'histoire se déroule à la Colonie des Sang-Mêlé situé dans le détroit de Long Island, aux États-Unis, qui s'est déroulé plus ou moins une semaine à l'époque moderne. Le contexte social est la vie d'enfants de demi-dieux dans un Colonie de Sang-Mêlé qui ont étudié la culture grecque et diverses compétences telles que le combat, le tir à l'arc, la musique, etc.

2. Le lien entre les éléments intrinsèques du roman fantastique repose sur un thème majeur qui sous-tend l'histoire des aventures de Lester, l'agitation mentale de Lester Papadopoulus pendant son séjour au Colonie de Sang-Mêlé. Alors que les thèmes mineurs incluent le remords, l'amitié, la famille, l'amour, l'existence de personnage principal, et LGBT.

3. D'après l'analyse psychiatrique du personnage principal, il est connu que le personnage de Lester présente un déséquilibre psychologique pendant son séjour au Colonie de Sang-Mêlé, sous forme de dépression, frustration, anxiété et déséquilibre *d'id*, *d'ego*, et *de superego* causés par des anomalies dans la manière de penser et d'imaginer le personnage principal, de sorte que cela provoque une variété d'anxiété dans sa vie. Ce déséquilibre a amené Lester à construire une légitime défense sous forme de projections, d'agressivité, de stéréotypes et de fantasmes.

En fin de compte, le personnage principal ne pouvait pas réaliser le désir de se faire reconnaître par le père de Lester. En plus de cela, la possibilité que *l'id* soit réalisée se poursuit toujours dans une autre histoire, car l'histoire dans le roman se termine par une fin finale.

Sur la base des résultats de la nouvelle analyse, il est à espérer que les résultats de cette étude pourront être utilisés dans les cours de traduction et de littérature afin d'accroître les connaissances sur la diversité de la littérature. Ensuite, à titre de comparaison pour des recherches psychanalytiques similaires. Également comme matériel pédagogique destiné aux écoles pour enseigner des contenus sensibles de manière intéressante et polie.

Lampiran 2. Sekuen.

SEKUEN NOVEL *LES TRAVAUX D'APOLLON : L'ORACLE CACHÉ*

KARYA RICK RIORDAN

1. Keterkejutan Lester Papadopoulos, seorang titisan Dewa Apollo, yang terbangun di tong sampah sebagai hukuman yang diberikan oleh Dewa Zeus karena dia telah menyulut Perang Gaea.
2. Wujud baru Lester Papadopoulos dalam bentuk manusia fana.
3. Kehadiran dua preman yang diutus oleh seseorang untuk mengeroyok Lester.
4. Situasi saat Lester kehilangan kekuatan sebagai dewa yang membuatnya syok karena tidak mampu melawan preman dan dia bisa berdarah seperti manusia pada umumnya.
5. Penyelamatan Lester yang dilakukan oleh seorang anak perempuan bernama Meg McCaffrey.
6. Pengklaiman hak Meg McCaffrey yang merupakan keturunan setengah dewa (demigod) atas jasa Dewa Apollo.
7. Kunjungan untuk meminta bantuan ke rumah Percy Jackson, salah satu demigod senior dari Perkemahan Blasteran.
8. Keluhan Lester tentang perubahan fisiknya yang sangat tidak sempurna dengan wajah berjerawat dan perut bergelambir.
9. Ingatan Lester mengenai Perang Gaea yang terjadi pada musim panas tahun lalu dimana para demigod dan para Dewa-dewi berperang melawan raksasa, sehingga menyebabkan Dewa Apollo dianggap sebagai tersangka atas tuduhan penyulutan perang antara kubu Romawi dan Yunani yang dilakukan oleh salah satu keturunannya bernama Octavian.
10. Permintaan Lester kepada Percy untuk membantunya menjadi dewa kembali ditolak karena Percy berjanji kepada seseorang untuk tidak terlibat dalam ramalan besar.

11. Pendiskusian tentang perubahan Lester sebagai manusia yang sebelumnya pernah terjadi sebanyak dua kali, yakni mengabdikan pada Raja Troya bernama Laomedon dan yang kedua pengabdian kepada Raja Thessalia bernama Admetus.
12. Rintangan-rintangan yang dihadapi Lester selama masa pengabdian kepada Meg guna mendapatkan maaf dari Zeus.
13. Perjalanan Lester, Meg, dan Percy menuju Perkemahan Blasteran sembari membicarakan tentang hilangnya Oracle Delphi.
14. Pertempuran melawan Roh Wabah Penyakit (Roh Nosoi) yang mengikuti Lester, Meg, dan Percy selama perjalanan menuju Perkemahan Blasteran.
15. Keputusan Lester yang diserang Roh Nosoi sehingga ia mengingat ketakutannya akan kematian dan penyesalan yang telah ia lakukan kepada banyak orang, termasuk pada seorang lelaki tampan yang ia sayangi yakni Hyacinthus.
16. Kemunculan roh biji-bijian Karpos (Bayi Persik) yang secara tidak sengaja dipanggil Meg sehingga bisa menyelamatkan nyawa Lester, Percy, dan Meg.
17. Perjalanan Lester dan Meg menuju perkemahan blasteran melalui hutan yang mengerikan dan ditemani oleh bayi Persik.
18. Kemunculan suara-suara aneh di hutan yang mengganggu Lester hingga pingsan.
19. Mimpi Lester mengenai seorang wanita yang menumpang kereta matahari dan seorang laki-laki yang menaiki bus, serta permintaan mereka agar Lester mengikuti suara di hutan kemudian mencari sebuah gerbang.
20. Pertemuan Lester dengan anak-anak dari pondok Apollo yakni Will Solace, Kayla, dan Austin.
21. Pertemuan Lester dengan Chiron si penanggung jawab perkemahan dan Nico di Angelo yang merupakan keturunan Dewa Hades.
22. Tanggapan Lester mengenai pacar sesama jenis Will yang bukanlah suatu masalah karena pengakuan Lester yang juga memiliki mantan kekasih pria maupun wanita saat masih menjadi dewa.

23. Pembicaraan Lester dan Chiron tentang hilangnya Oracle Delphi yang telah dikuasai oleh Phyton, musuh besar Dewa Apollo.
24. Ketidakhadiran Oracle menyebabkan kekacauan yang terjadi di perkemahan seperti terganggunya alat komunikasi dan hilangnya beberapa pekemah.
25. Makan malam di paviliun bersama seluruh pekemah, Chiron, para Dryad, dan Satir.
26. Pembicaraan Lester, Will, dan Nico mengenai 7 pahlawan besar dalam perang Gaea, termasuk pesan mengenai hidupnya Leo Valdez kembali, salah satu pahlawan besar yang mati saat melawan Gaea.
27. Pengumuman Harley tentang kegiatan Balapan maut 3 kaki yang bertujuan untuk membangun kerjasama tim dan memahami labirin Daedalus.
28. Perkenalan Lester dan Meg secara resmi oleh Chiron sebagai anggota baru Perkemahan Blasteran.
29. Serangan Bayi Persik yang marah pada para pekemah karena Meg akan diceburkan ke danau.
30. Pengklaiman Dewi Demeter terhadap Meg sebagai keturunannya.
31. Ketidakinginan Lester untuk berurusan dengan Dewi Demeter karena mereka pernah berdebat sengit saat masih menjadi dewa.
32. Pembicaraan mengenai kehidupan Meg yang tidak mengenal Dewi Demeter sama sekali dan kehidupannya dengan ayah angkatnya yang memberinya 2 bilah pedang untuk bertarung (pedang yang bisa berubah menjadi kalung bulan sabit/arit).
33. Kegiatan kelas musik yang diikuti Lester memukau Satir bernama Woodrow dan seisi kelas.
34. Kemampuan memanah Lester yang payah di kelas panahan membuatnya sangat tertekan.
35. Sumpah atas nama sungai Styx yang diucapkan oleh Lester bahwa dia tidak akan memanah dan bermain musik lagi sampai dia kembali menjadi dewa.

36. Ketidaksadaran Sherman yang masuk ke hutan untuk mencari pekemah-pekemah yang hilang.
37. Perasaan bersalah Lester setiap kali melihat pohon-pohon di hutan mengingatkannya pada Daphne, salah satu mantan kekasihnya yang paling dia sayangi.
38. Kesimpulan teori Lester terkait alasan para pekemah menghilang adalah karena hutan menawarkan jawaban atas pertanyaan dan rasa penasaran dari para pekemah.
39. Pembuatan sinyal pandu Harley untuk menemukan kakaknya yang bernama Leo Valdez.
40. Permainan balapan maut 3 kaki di Labirin membawa Lester dan Meg sampai ke Gua Delphi di Yunani.
41. Keberadaan Phyton yang bersemayam di bawah jurang gua Delphi membuat Lester dan Meg ketakutan.
42. Pembicaraan Phyton dengan Si Buas mengenai rencana pembakaran Oracle kelima yaitu Kebun Dodona.
43. Hilangnya Kayla dan Austin dari balapan maut 3 kaki membuat Lester semakin terpuruk dan sedih.
44. Kesedihan dan kemarahan Lester pada hutan saat menunggu Kayla dan Austin sampai pagi.
45. Cerita masa lalu Meg bahwa si Buas adalah pembunuh ayahnya sehingga dia harus dirawat oleh ayah angkatnya untuk dilatih menjadi seorang demigod yang kuat.
46. Kembalinya Rachel Elizabeth Dare, pendeta oracle Delphi, ke perkemahan dengan informasi Rachel mengenai Triumvirate Holdings yang merupakan perusahaan penyokong Octavian (Keturunan Dewa Apollo) untuk perang Gaea.
47. Penjelasan mengenai 5 Oracle besar, di antaranya Sybil dari Kumae, Oracle di Erythaea, Oracle Gua Trophonium, Oracle Delphi, dan Kebun Dodona.

48. Sybill merupakan oracle pertama yang menulis ramalannya di buku-buku pada masa Romawi, sementara Kebun Dodona adalah satu-satunya oracle yang tidak bisa dikontrol.
49. Persiapan menjalankan misi dimana Lester dihadahi ukulele tempur dan Syall Brazil sementara Meg membawa biji geranium.
50. Perjalanan misi pencarian kebun Dodona mempertemukan Lester dan Meg dengan Dewa Geiser (Palikos) bernama Pete di hutan perkemahan blasteran.
51. Informasi mengenai Palikos lain bernama Paulie yang mencari kebun Dodona namun tidak kunjung kembali.
52. Pertarungan melawan semut raksasa Mymirke yang menyebabkan Lester melanggar sumpah atas nama sungai Stynx karena memainkan ukulele tempurnya.
53. Kemarahan Lester atas hilangnya Meg membuatnya bersumpah atas nama dewa Geysir untuk menyelamatkan Meg dari sarang semut.
54. Penyesalan Lester terhadap Meg mengingatkannya kepada Daphne yang diubah menjadi pohon.
55. Pertemuan Lester dengan Dewi Rhea, Ratu Titan yang merupakan ibu dari para dewa-dewi Olympia dan pencipta Kebun Dodona.
56. Penyebab jalur komunikasi terputus adalah Imperator dari Triumvirate Holdings yang merupakan seorang demigod kuno Romawi dengan reputasi terburuk dengan keinginan untuk menjadi dewa dan memusnahkan dewa-dewi Olympia.
57. Pemberian lonceng emas Rhea untuk memfokuskan suara-suara Oracle dan informasi bahwa Si Buas akan menyerang perkemahan.
58. Mimpi Lester mengenai mantan kekasihnya bernama Hyacinthus yang menyuruhnya mencari sebuah gua di dekat mata air biru.
59. Permintaan Lester kepada dan Nico untuk menjaga perkemahan dari serangan Kaisar Nero.

60. Pencarian Meg di sarang semut *Mymirke* dimulai dengan nyanyian Lester tentang penyesalan terhadap Daphne, Hyacinthus, dan kegagalannya sendiri yang ampuh melumpuhkan kebanyakan semut.
61. Pembebasan Meg menggunakan biji geranium.
62. Pertempuran melawan semut *Mymirke* yang mengantarkan Lester dan Meg bertemu dengan Ratu semut.
63. Penaklukan Lester terhadap Ratu semut dengan sebuah persembahan lagu tentang ibu.
64. Keberadaan kebun Dodona di balik sarang semut yang dikelilingi oleh tawanan yang tergantung di atas pasak tombak, yaitu para demigod yang hilang dan Pauli si Palikos.
65. Kemunculan Bayi Persik di kebun untuk melindungi Meg bersamaan dengan kehadiran Kaisar Nero dan *germanus* dari sarang semut
66. Pemaksaan Kaisar Nero terhadap Meg dan Apollo untuk membuka gerbang kebun Dodona.
67. Kekecewaan Lester mengetahui bahwa Meg adalah utusan Nero.
68. Kenyataan bahwa si buas dan Nero adalah orang yang sama dengan logika si buas adalah pembunuh ayah Meg, sementara Nero adalah ayah angkat yang baik.
69. Cek-cok antara Lester dan kaisar Nero mengenai masa lalu Kaisar Nero yang mengerikan hingga membuat Meg ragu dengan pilihannya sendiri.
70. Keterpaksaan Apollo menuruti perintah Meg untuk membuka gerbang kebun Dodona.
71. Terbukanya gerbang Kebun Dodona mebuatnya menjeritkan jutaan suara bersamaan.
72. Rencana Kaisar Nero untuk membakar kebun dan seluruh *Long Island* untuk membuat daerah kekuasaannya sendiri.
73. Pertempuran Lester melawan Kaisar Nero sementara Meg berusaha memasang lonceng angin ke pohon di tengah-tengah kebun Dodona.
74. Kaburnya Kaisar Nero dan *germanus* setelah berhasil menyulut kebakaran kebun Dodona.

75. Penyelamatan tawanan pasak yang dilakukan oleh Lester seorang diri.
76. Keputusan Lester yang tidak sanggup menyelamatkan para tawanan pasak dan Kebun Dodona secara tepat waktu.
77. Pengorbanan Selegiun Dryad guna menyelamatkan Kebun Dodona dari kobaran api.
78. Penggantungan lonceng angin di pohon sentral Kebun Dodona menghasilkan ramalan tentang Lester dan misi yang harus dijalankannya.
79. Keputusan Meg untuk berpisah meninggalkan Lester yang membuatnya semakin kecewa, sakit, dan terpukul, seperti saat Daphne diubah menjadi pohon.
80. Penyerangan Patung Raksasa Kolosus Neurois ke perkemahan Blasteran.
81. Rencana Lester untuk memanah telinga patung dengan panah wabah penyakit.
82. Pengalihan perhatian yang dilakukan oleh Miranda, Cecil dan Elys, sementara Lester, Kayla, dan Austin menyerbu menggunakan kereta perang Sherman yang dicuri oleh Nico dan Will.
83. Kemunculan Percy Jackson yang menunggangi anjing neraka sangat membantu mengalihkan perhatian patung Kolosus.
84. Kesaktian mantra wabah penyakit yang dirapalkan oleh Lester menyebabkan Kayla dan Austin pingsan hingga lepas kendali atas kereta perang yang mereka tumpangi.
85. Desakan Percy dan Chiron memberikan semangat yang besar bagi Lester untuk berusaha sekuat tenaga dan menyingkirkan keraguannya sebagai manusia yang lemah.
86. Kesuksesan Lester memanah yang sangat akurat ke telinga patung Kolosus dengan jarak 30 meter dari patung.
87. Kemenangan perkemahan blasteran dengan jatuhnya patung kolosus hingga kepalanya putus karena wabah alergi.
88. Suasana setelah perang melawan kolosus menyisakan para pekemah yang terjangkit penyakit, Will dan Lester sibuk mengobati para pekemah,

sementara Percy berupaya menyingkirkan patung ke istana bawah laut Poseidon.

89. Perenungan Lester keesokan harinya mengenai ramalan, kehidupan sebagai manusia, dan permasalahan di perkemahan, serta kekecewaannya terhadap Meg.
90. Kedatangan Percy dan Rachel Dare untuk memberikan Lester semangat dan keyakinan dalam menjalankan misi ramalan kebun Dodona dengan persiapan yang matang.
91. Pembicaraan mengenai ramalan kebun Dodona memberikan petunjuk tentang kehadiran Leo Valdez.
92. Kembalinya Leo Valdez bersama Calypso berkat sinyal pandu yang dibuat Harley.
93. Antrian reuni pemukulan Leo dari para pekemah bersamaan dengan pembicaraan Percy dan Leo mengenai permasalahan Lester dan perkemahan Blasteran.
94. Permintaan Lester kepada Leo dan Calypso untuk membantu dalam menjalankan misi ramalan yang akhirnya disetujui oleh mereka berdua.